

**MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA LEMBAGA
MILITER**

**(Studi pada Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat:
Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya, Malang)**

SKRIPSI

Oleh:

AMIN DWI CAHYONO

NIM : 10110073



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM
MALANG
2014**

**MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA LEMBAGA
MILITER**

**(Studi Pada Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat:
Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya, Malang)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Diajukan oleh:

AMIN DWI CAHYONO

NIM : 10110073



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM
MALANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN

**MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA LEMBAGA
MILITER**

**(Studi pada Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat:
Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya, Malang)**

SKRIPSI

Oleh

AMIN DWI CAHYONO

NIM : 10110073

Telah Disetujui 01 Juli 2014

Dosen Pembimbing,

Dr. H. Moh. Padil M.Ag.

NIP 19651205 199403 1 003

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,

Dr. Marno Nurullah, M.Ag.

NIP 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA LEMBAGA
MILITER
(Studi pada Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat:
Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya, Malang)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Amin Dwi Cahyono (10110073)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 14 Juli 2014 dan
dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Abdul Aziz, M.Pd.
NIP 19720806 200003 1 002

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. H. M. Padil, M.Ag.
NIP 19651205 199403 1 003

: _____

Pembimbing,

Dr. H. M. Padil, M.Ag.
NIP 19651205 199403 1 003

: _____

Penguji Utama

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP 19690303 200003 1 002

: _____

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP 19650403 199803 1 002

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur yang teramat dalam,

ku persembahkan karya ini kepada:

Ayahanda H. Sukimin dan Ibunda tercinta Sujati, yang dengan tulus kasih sayang, pengorbanan, Do'a yang tiada henti serta kesabarannya dalam merawat membesarkan dan membimbingku selama ini, cucuran air mata dan keringatnya adalah sebuah pengorbanan yang takkan terbalaskan

(semoga saya bisa menjadi apa yang engkau harapkan).

Kakak terkasih Ika Yulia Nurul Hasanah dan Adik tersayang Indah Tri Wahyuni Serta Keponakan-keponakanku yang lucu, terima kasih atas segala dukungan, semangat serta do'a dalam perjalanan studiku selama ini.

Kepada bapak ibu guru, bapak ibu dosen serta uztadz-uztadzah kami yang telah membimbing, menuntun kami dalam mencari ilmu. Kami mengucapkan banyak terima kasih atas segala bekal ilmu pengetahuan yang telah diajarkan Semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada kami.

Seluruh keluarga besar Satuan Resimen Mahasiswa 811 "WIRA CAKTI YUDHA" UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terima kasih atas semua pengalaman dan semua dukungannya; angkatan 65 (Amiruddin Aziz, Hendra Bagus Abintara, Ahmad Zuliyanto, M. Ibnu Ubaidillah, M. Imam Taufiq Sholeh, Mustofa Indra waspada, Ummu Rifa'atin, Badriyah Andriani, Iqro'ul Hasanah, Ridha Dwi Utami, Wahyu Irmawati, Laily Lolita Sari dan Septia Nur Aini) terima kasih atas semua kebaikan kalian semoga Allah membalas semua kebaikan kalian.

Seseorang yang Spesial dan Istimewa

~ MOTTO ~

إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ
قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ
قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ
فَانتَظِرِ السَّاعَةَ

*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-
siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya;
'bagaimana maksud amanat disia-siakan?' 'Nabi menjawab; "Jika urusan
diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu."*

(HR. Bukhari, 6015)

“Widyā Castrena Dharmā Siddha”

*Penyempurnaan pengabdian dengan ilmu pengetahuan dan olah pikir
keprajuritan*

(Semboyan Resimen Mahasiswa)

“Bhīrawa Anoraga”

Gagah Perkasa Tetapi Rendah Hati

(Semboyan Prajurit Kodam V/Brawijaya)

Dr. H. Moh. Padil, M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Amin Dwi Cahyono

Malang, 01 Juli 2014

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Amin Dwi Cahyono

NIM : 10110073

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : *Model Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Militer (Studi pada Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat: Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya, Malang)*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Dr. H. Moh. Padil, M.Ag.
NIP. 19651205 199403 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 01 Juli 2014

Amin Dwi Cahyono
NIM: 10110073

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أ و = aw

أ ي = ay

أ و = û

أ ي = î

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya. Berkat rahmat dan petunjuknya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Model Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Militer (Studi pada Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat: Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya) ini tepat waktu.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhamad SAW yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu Agama Islam yang kita harapkan syafa'atnya di Dunia dan di Akhirat. Amin.

Penulisan skripsi ini penulis susun dengan harapan bisa memberikan suatu wawasan baru dan menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan serta sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari peran dan dukungan serta bimbingan dan arahan dari segenap pihak terkait. Dengan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda H. Sukimin dan Ibunda tercinta Sujiati yang sangat penulis hormati dan sayangi, karena limpahan kasih sayang dan doanya penulis dapat terus menuntut ilmu dan dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Ag., sebagai dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan UIN Maliki Malang yang telah memberikan ilmunya selama kuliah.
7. Bapak Mayor Mustanji selaku Kasibinrohis Bintaldam V/Brawijaya beserta seluruh staf yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman Jurusan PAI angkatan 2010 yang banyak membantu selama kuliah dari awal sampai akhir perjuangan.
9. Segenap Keluarga Besar Anggota Resimen Mahasiswa Satuan 811 “Wira Cakti Yudha” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih atas segala dukungan dan bantuannya.
10. Takmir Masjid Al-Furqon, yang telah memantau, membimbing kami dalam kehidupan dan atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan kepada kami materil maupun spiritual.
11. Semua pihak yang berpartisipasi membantu penulis baik dalam hal moral, maupun spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan memohon ridlo dari Allah SWT, Semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat dan balasan kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik untuk masa yang akan datang dan bisa memberikan manfaat bagi kita semua. *Amiin ya robbal 'alamiin.*

Malang, 01 Juli 2014

Penulis

DAFTAR GAMBAR

Tabel 4.1 : Struktur Organisasi Bintaldam V/Brawijaya

Tabel 4.2 : Struktur Sibirrohis Bintaldam V/Brawijaya

Tabel 4.3 : Daftar Susunan Personil Sibirrohis

Tabel 4.4 : Sarana dan Prasarana Sibirrohis

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Izin Penelitian
Lampiran II	: Surat Keterangan Penelitian
Lampiran III	: Bukti Konsultasi
Lampiran IV	: Instrumen Penelitian
Lampiran V	: Biodata Informan
Lampiran VI	: Denah Bintaldam V/Brawijaya
Lampiran VII	: Jadwal Pembinaan Mental
Lampiran VIII	: Tanda Kepangkatan TNI
Lampiran IX	: Foto-foto Dokumentasi Penelitian
Lampiran X	: Biodata Peneliti

GLOSARIUM

ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (nama TNI sebelum masa reformasi)
AD	: Angkatan Darat
AKMIL	: Akademi Militer
BABANROHIS	: Bintara Bantu Rohani Islam
BIMROHIS	: Bimbingan Rohani Islam
BINTAL	: Pembinaan Mental
BINTALAD	: Pembinaan Mental Angkatan Darat
BINTALDAM	: Pembinaan Mental Kodam
DANDIM	: Komandan Distrik Militer
DANREM	: Komandan Resort Militer
DANSAT	: Komandan Satuan
DEPAG	: Departemen Agama
GPAI	: Guru Pendidikan Agama Islam
KABINTAL	: Kepala Pembinaan Mental
KASI	: Kepala Seksi
KAUR	: Kepala Urusan
KODAM	: Komando Daerah Militer
KODIM	: Komando Distrik Militer
KOREM	: Komando Resort Militer
LETKOL	: Letnan Kolonel

LUHROHIS	: Penyuluhan Rohani Islam
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
NTCR	: Nikah Talak Cerai Rujuk
PANGDAM	: Penglina Kodam
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
RRI	: Radio Republik Indonesia
SATJAN	: Ssatuan Jajaran
SECABA	: Sekolah Calon Bintara
SECATA	: Sekolah Calon Tamtama
SIBINROHIS	: Seksi Pembinaan Rohani Islam
SPA PK	: Sekolah Perwira Pegawai Karir
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
WATROHIS	: Perawatan Rohani Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
GLOSARIUM.....	xv
DAFTAR ISI	xvii
HALAMAN ABSTRAK	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian.....	12

E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	13
F. Penegasan Judul	13
G. Penelitian Terdahulu	16
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	20
A. Kajian Umum Tentang Pendidikan Agama Islam	20
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	20
2. Dasar Pendidikan Agama Islam	24
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	30
4. Kedudukan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam	33
5. Materi Pendidikan Agama Islam.....	34
6. Model Pendidikan Agama	37
7. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	42
B. Kajian Umum Tentang Militer.....	47
1. Pengertian Militer.....	47
2. Tujuan Pendidikan Militer	48
3. Fungsi Militer.....	50
C. Pendidikan Agama Islam di Lembaga Militer	56
1. Pembinaan Pendidikan Agama di Militer	56
2. Pembinaan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Militer	61

BAB III	: METODE PENELITIAN.....	65
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	65
	B. Kehadiran Peneliti.....	66
	C. Lokasi Penelitian.....	66
	D. Data dan Sumber Data	67
	E. Prosedur Pengumpulan Data.....	68
	F. Analisis Data	70
	G. Pengecekan Keabsahan	71
	H. Tahap-tahap Penelitian.....	73
BAB IV	: HASIL PENELITIAN	76
	A. Latar Belakang Objek Penelitian	76
	1. Sejarah Berdirinya Bintaldam V/Brawijaya.....	76
	2. Struktur Organisasi Bintaldam V/Brawijaya.....	91
	3. Rincian Tugas dan Tanggungjawab Sibirrohis	93
	4. Sarana dan Prasarana Penunjang Pelaksanaan Sibirrohis	99
	5. Kondisi Obyektif Bintaldam V/Brawijaya	100
	6. Unsur Pimpinan dan Staf Komando Bintaldam V/Brawijaya	
	101
	B. Paparan Data	105
	1. Model Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Lembaga	
	Militer di Sibirrohis Bintaldam V/Brawijaya	106

2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Militer di Sibinrohis Bintaldam V/Brawijaya	112
3. Temuan Penelitian	115
BAB V : PEMBAHASAN	121
A. Model Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Militer di Bintaldam V/Brawijaya.....	121
B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sibinrohis Bintaldam V/Brawijaya	126
BAB VI : PENUTUP	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Dwi Cahyono, Amin. 2014. *Model Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Militer (Studi pada Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat Bintaldam V/Brawijaya, Malang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Moh. Padil, M.Ag.

Pendidikan merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaanya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggungjawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakikat dan ciri-ciri kemanusiaanya. TNI sebagai salah satu aparaturnegara dan sebagai komponen utama dalam sistem pertahanan Negara, dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, dituntut untuk dapat melaksanakan secara professional. Maka dari itu setiap anggota TNI selayaknya harus memiliki jenjang pendidikan yang sesuai dengan spesifikasi jabatannya. Dalam rangka membekali dan mendidik anggota TNI untuk menjadi prajurit yang selalu siap melaksanakan tugas dengan baik, TNI telah mendirikan berbagai lembaga-lembaga pendidikan (Lemdik), salah satunya adalah Pembinaan Mental kodam (Bintaldam).

Beberapa rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan bagaimana Model pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Militer di Bintaldam V/Brawijaya, (2) Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Militer di Bintaldam V/Brawijaya.

Kemudian dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk meneliti fenomena-fenomena yang terjadi di Lingkungan Bintaldam V/Brawijaya yang kemudian oleh peneliti data-data tersebut akan dideskripsikan dengan bahasa tulisan dengan menggunakan metode triangulasi dari hasil penelitian yang berupa observasi, interview dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, bahwa (1) Model pelaksanaan pembinaan rohani Islam di Bintaldam V/Brawijaya diwujudkan dalam bentuk penyuluhan, bimbingan, perawatan, dan pelayanan. Metode yang digunakan dalam pembinaan rohani Islam adalah kultum atau ceramah dengan melaksanakan pengajian rutin dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya. Ibadah bersama, pendalaman agama, simulasi Sapta Marga. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan rohani Islam, yaitu faktor pendukung yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, serta faktor penghambat yang juga berasal dari internal maupun eksternal.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Bintaldam V/Brawijaya.

ABSTRACT

Dwi Cahyono, Amin., 2014. Models of Islamic Education at the Institute of Military (Studies in the Indonesian National Army Army Bintaldam V/Brawijaya, Malang). Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.
Thesis Supervisor: Dr. H. Moh. Padil, M.Ag.

Education is an effort of an adult people that realize of himself humanity in guiding, training, teaching and implanting values and bases view of life for young generation, so that later on be a human that aware and responsible about its duties of human. According with characteristic essence and features of humanities. TNI as one of the state apparatus and a key component of the defense system of the State, in carrying out their duties and responsibilities, are required to carry out in a professional manner. That is why every member of the military should have to have a level of education according to his specifications. In order to equip and educate members of the military to be a soldier who is ready to perform the task well, the military has established various educational institutions (Lemdik), one of which is Kodam Mental Development (Bintaldam).

Some formulation of the problem and research objectives are addressed in this study were (1) Describing how to model the implementation of Islamic education at the Military Institute at Bintaldam V/Brawijaya, (2) Describing the factors supporting and inhibiting the implementation of the Institute of Islamic Education in the Military Bintaldam V/Brawijaya.

And then in this research, the researcher will use the descriptive qualitative method approach. In this study, researchers tried to examine the phenomena that occur in the environment Bintaldam V/Brawijaya later by researchers such data will be described in written language by using triangulation of research results in the form of observations, interviews and documentation.

Based on the research that has been carried out, that (1) the implementation of Model Islamic spiritual guidance in Bintaldam V/Brawijaya manifested in the form of counseling, guidance, care, and services. The method used in the spiritual development of Islam is Kultum or lecture with recitation implementing routine environment Bintaldam V/Brawijaya. Worship together, deepening religious, Sapta Marga simulation. (2) The factors that affect the implementation of Islamic spiritual formation, which is composed of the supporting factors of internal factors and external factors, as well as inhibiting factors that also come from internal or external.

Keywords: Islamic Education, Bintaldam V/Brawijaya.

ملخص

أمين دوى جهيونو 2014. نماذج من التربية الإسلامية في معهد مؤسسة العسكرية (دراسات في الجيش الاندونيسي الجيش الوطني Bintaldam V/Brawijaya، مالانج). مقال، الشعبة التربوية الإسلامية، كلية علم التربية والتدريس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. مقال المؤدب: ا دكتور حج محمد فديل، الماجستير .

التعليم هو أن أعمال الإنسان البالغ يكون على علم إنسانيته في دليل وتدريب وتعليم وغرس القيم وأساسيات النظرة إلى جيل الشباب، بحيث يمكن للإنسان أن يكون على بيئة من واجبات المسؤول الحياة كإنسان، وفقا لل طبيعة طبيعة وخصائص إنسانيته. المستثمر الوطني باعتباره واحدا من جهاز الدولة وعنصر رئيسيا من عناصر نظام الدفاع عن الدولة، في تنفيذ واجباتهم ومسؤولياتهم، والمطلوبة لتنفيذ بطريقة مهنية. هذا هو السبب يجب أن يكون كل فرد من أفراد الجيش أن يكون على مستوى من التعليم وفقا لمواصفات له. من أجل تجهيز وتنفيذ أفراد الجيش أن يكون الجندي الذي هو على استعداد لتنفيذ المهمة بشكل جيد، وأنشأت المؤسسات التعليمية العسكرية المختلفة (Lemdik)، واحدة منها هي Kodam التنمية العقلية (Bintaldam).

وكانت بعض صياغة المشكلة والبحث وتعالج الأهداف في هذه الدراسة (1) كيفية تصميم نموذج تنفيذ التربية الإسلامية في المعهد العسكري في Bintaldam V/Brawijaya، (2) العوامل التي تدعم وتثبيط تنفيذ التربية الإسلامية في المعهد العسكري في Bintaldam V/Brawijaya

في وقت لاحق في هذه الدراسة، فإن الباحث استخدم المنهج الوصفي الأسلوب النوعي. في هذه الدراسة، حاول الباحثون لدراسة الظواهر التي تحدث في البيئة Bintaldam V/Brawijaya في وقت لاحق من قبل الباحثين وسيتم وصف هذه البيانات في لغة مكتوبة باستخدام التثليث من نتائج البحوث في شكل الملاحظة والمقابلة والوثائق. استنادا إلى الأبحاث التي تم القيام بها، أن (1) يتجلى تنفيذ الإرشاد الروحي الإسلامي النموذجي في Bintaldam V/Brawijaya في شكل المشورة والتوجيه والرعاية، والخدمات. الطريقة المستخدمة في التطور الروحي للإسلام هو Kultum أو محاضرة بتلاوة تنفيذ بيئة الروتينية Bintaldam V/Brawijaya. العبادة معا، وتعميق الدينية، والمحاكاة الترتيب التجاري التفضيلي مرجا (2). العوامل التي تؤثر على تنفيذ التنشئة الروحية الإسلامية، التي تتألف من عوامل دعم من العوامل الداخلية والعوامل الخارجية، فضلا عن تثبيط العوامل التي تأتي أيضا من الداخلية أو الخارجية.

لكلمات الرئيسية : التربية الإسلامية، Bintaldam V/Brawijaya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah fenomena utama dalam kehidupan manusia dimana orang yang telah dewasa membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk menjadi dewasa.¹ Masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggungjawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakekat dan ciri-ciri kemanusiaannya.² Jadi pendidikan sangatlah kuat kedudukannya didalam pengaruh pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia. Manusia akan dapat menyesuaikan terhadap lingkungannya bila manusia tersebut memiliki pondasi keilmuan dan wawasan yang cukup. Tanpa adanya pondasi keilmuan dan wawasan yang cukup maka yang terjadi adalah sebuah penindasan dan pergeseran zaman oleh orang-orang yang bodoh. Dalam menjalankan kehidupannya manusia minimal harus menguasai tentang bakat dan minat yang dimilikinya, sehingga dengan demikian manusia akan mampu memilih

¹ Imam Bernadib. *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa 2002), Hlm. 4.

² Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hlm. 10.

jenis tugas yang harus ia emban dengan baik. Kehidupan manusia akan lebih berarti bila dalam perjalanan hidupnya selalu diisi dengan sebuah keberanian dan rasa optimisme yang positif untuk selalu giat menyelesaikan setiap tugas yang ia emban. Oleh karena itu sangatlah jelas bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi setiap sendi kehidupan.

Selanjutnya sangatlah bijak bilamana setiap pejabat aparatur negara memiliki jenjang pendidikan yang sesuai dengan spesifikasi jabatannya. Setiap kedudukan, pangkat dan jabatan harus dipegang oleh orang yang mempunyai kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan spesifikasi kedudukan, pangkat, dan jabatan tersebut. Sehingga arah dari pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dapat sesuai dengan yang diharapkan, serta dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya didasarkan pada profesionalisme.

Dalam hal ini penulis mengambil contoh pada salah satu apparatur negara Republik Indonesia yaitu Tentara Nasional Indonesia (TNI). TNI adalah salah satu aparatur negara yang berkonsentrasi dan menjalankan tugas pada pertahanan dan keamanan kedaulatan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tugas dan tanggungjawab TNI yang begitu berat dan tidak bisa dibuat main-main telah menuntut seluruh jajaran organisasi TNI untuk selalu eksis dan profesional didalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Dikalangan masyarakat umum telah dikenal bahwa TNI adalah aparatur negara yang sangat memegang teguh janji dan sumpah jabatannya dalam melaksanakan setiap tugas dan tanggungjawabnya. Disiplin,

tepat dan cermat dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sangat diperhatikan oleh setiap anggota TNI.

Tuntutan untuk selalu profesional dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya baik tuntutan dari intern maupun ekstern organisasi TNI, telah memberikan motivasi tersendiri bagi TNI untuk selalu membekali anggotanya dengan pendidikan yang matang sesuai dengan spesifikasi tugas dan tanggungjawab yang diembannya.

Dalam rangka membekali dan mendidik anggota TNI untuk menjadi prajurit yang selalu siap melaksanakan tugas dengan baik, TNI telah mendirikan berbagai lembaga pendidikan (lemdik). Lemdik yang dimiliki oleh TNI bermacam-macam jenjang mulai dari lembaga pendidikan sekolah calon tamtama (secata), sekolah calon bintara (secaba), sekolah calon perwira (secapa), akademi militer, pendidikan kejuruan dan lain-lain. Berbagai macamnya lembaga pendidikan yang dimiliki TNI ini dimaksudkan agar TNI mampu mengemban tugas dan tanggungjawab yang diamanatkan oleh bangsa dan negara. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan ini sangat dipengaruhi oleh sistem dan cara lembaga pendidikan ini mendidik para peserta didiknya. Disamping berbagai macam lembaga pendidikan tersebut di lembaga pendidikan TNI juga mendirikan lembaga BINTAL (pembinaan mental), yang dalam peran dan fungsinya sangat berpengaruh terhadap kondisi kejiwaan seorang anggota TNI. Lembaga ini mengkhususkan pada pendidikan mental dengan pendalaman keagamaan dan rohani setiap anggota TNI.

Sejarah telah membuktikan bahwa perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan sungguh begitu berat dan melelahkan. Semua itu membutuhkan perjuangan, pengorbanan dan ketahanan mental yang tangguh dan suci. Begitu banyak halangan, rintangan, cobaan, serta godaan yang harus dihadapi. Akan tetapi sungguh luar biasa dalam jiwa para pejuang-pejuang kita saat itu, tidak sedikitpun rasa gentar dan takut mati. Hanya satu semboyan yang berkobar-kobar dalam kalbu mereka “Hidup atau Mati” demi membela jayanya negeri ini. Bahkan merekapun rela meninggalkan keluarga dan jauh dari orang-orang tercinta. Pun demikian manakala mereka berjuang dalam rangka memelihara dan mempertahankan kemurnian ideologi negeri ini. Semangat juang mereka terus berkobar, terus maju pantang mundur sehingga sebesar apapun lika liku perjuangan yang dihadapi nyatanya mereka mampu mengatasi. Padahal kita semua tahu, bahwa bekal yang disandang oleh para pejuang-pejuang kita hanyalah bambu runcing semata, yang hal ini sangat berbeda jauh dengan bekal persenjataan yang dibawa oleh para penjajah.

Menyikapi hal tersebut diatas, sudah barang tentu tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan perjuangan tersebut merupakan karunia dan anugerah Allah SWT, yang tidak terkira, disamping juga karena adanya keinginan luhur dari bangsa Indonesia sendiri. Sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945, yaitu: “Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, dan dengan

didorong oleh keinginan luhur supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaannya”.³

Selain itu satu lagi yang harus diingat dan patut dihargai dari jasa perjuangannya, tidak lain adalah para prajurit TNI. Sebagai unsur pertahanan dan keamanan (HANKAM), yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan TNI sebagai inti dari HANKAM yang terdiri unsur Angkatan Darat (AD), Angkatan Laut (AL), dan Angkatan Udara (AU), yang lahir dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Bersama-sama unsur HANKAM yang lain berjuang dalam merebut, mempertahankan, mengisi kemerdekaan dan idiologi bangsa dari kaum penjajah, sebagaimana tercantum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) RI dan ketetapan MPR no.II MPR/1993, telah terurai secara jelas sebagai berikut: TNI sebagai kekuatan HANKAM yang tumbuh dari rakyat dan bersama-sama rakyat juga menegakan serta mengisi kemerdekaan bangsa dan negara.⁴

Terlepas dari peristiwa-peristiwa pada masa orde lama, orde baru dan sekarang yang disebut dengan era reformasi, pada tahun 1998 bangsa Indonesia kembali dihadapkan kembali pada pergolakan-pergolakan yang menghimpit dan menyedihkan, mulai dari lengsernya rezim orde baru disusul dengan pemberlakuan darurat militer di Aceh, dan kejadian di berbagai tempat yang menjadikan posisi TNI menjadi kurang beruntung. Betapa tersentuhnya hati ini mana kala melihat di beberapa tempat hanya ada kekacauan dan

³ UUD 1945, Apolo, Surabaya, hlm.1.

⁴ BP-7, “*Garis-garis Besar Haluan Negara*” (Jakarta: 1995).

kekerasan. Tentu saja permasalahan tersebut bukanlah hal yang ringan bagi negara apalagi bagi bangsa Indonesia. Bagaimanapun hal tersebut harus diakui bahwa insiden-insiden yang terjadi silih berganti yang menimpa bangsa Indonesia disebabkan terpuruknya kondisi bangsa Indonesia itu sendiri. Selain itu karena bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensional, baik krisis moral, kepercayaan, ekonomi, social politik dan juga adanya krisis keamanan dalam tatanan hidup dan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menyingkapi fenomena diatas maka salah satu hal yang kembali diharapkan bangsa Indonesia, pada masa sekarang adalah untuk meminimalisasikan kondisi nasional yang sedang terpuruk tersebut adalah dengan adanya peran aktif dari anggota TNI, yang dapat memberikan kontribusi berupa perlindungan keamanan yang membebaskan rakyat dari rasa takut dan kesulitan dengan 8 wajib TNI yaitu: “tidak sekali-kali menakuti dan menyakiti hati rakyat, mencadi contoh dan mempelopori usaha untuk mengatasi kesulitan rakyat sekelilingnya”.⁵

Oleh karena itu, melihat fakta-fakta perjuangan, peran serta dan mengingat jasa prajurit TNI yang tidak mengenal lelah dalam memberikan HANKAM terhadap bangsa dan negara, maka hal tersebut hendaknya dapat dijadikan sebuah renungan terutama bagi rakyat Indonesia, bahwa keberadaan prajurit TNI begitu berarti bagi hidup dan kehidupan bangsa dan negara itu sendiri, utamanya dalam hal mewujudkan kehidupan bangsa dan negara yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Sehingga begitu

⁵ Markas Besar ABRI, *Delapan Wajib ABRI* (1997), hlm.23

memprihatinkan dan amat disayangkan ketika terjadi krisis kepercayaan (amanah) terhadap prajurit TNI, pada awal bangsa Indonesia memasuki era reformasi. Padahal bagaimanapun juga harus dipahami dan disadari bahwa prajurit TNI adalah manusia biasa dan sebagai manusia normal layaknya manusia Indonesia yang lainnya, tentunya merekapun juga banyak menyimpan persoalan dan memendam sejuta angan-angan dan cita-cita. Sedangkan yang membedakan prajuri TNI dengan manusia indonesia yang lainnya adalah antara hak dan kewajibannya semata yang harus dilaksanakan, dimana prajurit TNI memiliki peran ganda yakni sebagai rakyat dan juga sebagai prajurit yang harus selalu siap menjadi tameng negara, kapanpun dan dimanapun mereka berada. Tentu saja amanat ini bukanlah tugas yang ringan dan mudah bagi prajurit.

Karena itu, atas dasar peran ganda tersebut yang harus dimiliki oleh setiap prajurit TNI menyebabkan mereka harus senantiasa memiliki pembinaan mental dan rohani yang mantap serta kemampuan fisik dan teknologi. Pada dasarnya rohani (kondisi jiwa) seorang harus diadakan pembinaan rohani dengan pendidikan dan pengetahuan keagamaan, agar jiwa seseorang tersebut tidak mengalami kekosongan dengan nilai-nilai moral, etika, dan sosial. Sehingga jiwa-jiwa tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna dan tidak diharapkan tumbuh dan berkembanganagnya jiwa-jiwa yang liar, anarki yang tanpa terkendali. Dengan demikian maka pendidikan agama merupakan hal yang sangat penting bagi prajurit, agar mereka sadar akan hak dan kewajibannya. Sebagai insan Tuhan dan sebagai makhluk sosial sehingga pada

akhirnya mereka juga dapat melaksanakan amanat dan tujuannya tersebut sebagai prajurit yang benar-benar konsisten terhadap Pancasila, Sapta Marga, Sumpah Prajurit dan terhadap agama.

Tuntutan untuk selalu profesional dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab baik tuntutan dari intern maupun ekstern organisasi TNI, telah memberikan motivasi tersendiri bagi TNI untuk selalu membekali anggotanya dengan pendidikan yang matang sesuai dengan spesifikasi tugas dan tanggungjawab yang diembannya.

Sebagaimana diketahui, bahwa manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa terdiri atas tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya yakni, rohani, jiwa dan jasmani. Kondisi ketiga unsur tersebut akan menentukan sikap, perilaku dan tindak tanduk manusia itu. Hanya dengan keseimbangan dan keserasian ketiga unsur tersebut manusia dapat bergerak, berbuat kearah yang dikehendakinya, ataupun diarahkan, diajak dikendalikan dan dibina kesatu tujuan tertentu.

Dalam hal ini perlu adanya kesadaran, dan suatu kesadaran hanya dapat diperoleh dengan memiliki pengetahuan dan pengertian. Tentu saja semua ini akan dapat dicapai melalui adanya pembinaan keagamaan atau rohani yang sistematis dan berkesinambungan, dalam hal ini pelaksanaan pendidikan agama sangat diperlukan untuk mencapai manusia yang bermoral dan bermartabat. Sementara itu berbicara mengenai pembinaan pendidikan keagamaan, maka yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan tersebut adalah adanya program yang harus benar-benar terarah dan

berkesinambungan, artinya program pelaksanaan pendidikan keagamaan yang diberikan kepada setiap prajurit, selain membutuhkan kemampuan intelektual juga diupayakan agar program tersebut tidak menimbulkan kesan monoton melainkan situasi objek juga harus dikenali oleh pendidik itu sendiri. Karena dengan adanya program yang baik akan sangat menentukan perilaku sesuai dengan tingkat yang diinginkan.

Merupakan suatu kenyataan bahwa kelengahan dalam pembinaan dibidang rohani dapat berakibat sangat fatal terhadap perjuangan bangsa dan negara, seperti halnya yang pernah terjadi pada masa orde lama, orde baru, maupun pada masa reformasi. Sebagai contoh adalah peristiwa G 30 S/PKI, merupakan salah satu bukti riil dari pada pembinaan rohani dan keagamaan yang kurang terarah yang telah mengakibatkan pengorbanan yang besar dan hampir melenyapkan eksistensi bangsa dan negara. Selain itu kelengahan dibidang rohani tidak menutup kemungkinan juga akan dapat berakibat fatal terhadap perilaku keberagaman prajurit.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa untuk menghindari perilaku yang negatife oleh prajurit, diperlukan pendidIKAN mental dan pembinaan keagamaan yang bagus, dengan harapan bahwa setiap prajurit mampu menunjukkan sikap dan perilaku beragama yang bagus sesuai dengan tuntunan agamanya. Maka aspek yang perlu diresapkan dalam rangka pembinaan keagamaan adalah dengan melaksanakan pembinaan keagamaan yang terprogram dan terencana. Karena itu sudah menjadi kewajiban bagi setiap prajurit untuk selalu melaksanakan ajaran agamanya dan menjunjung tinggi

ajaran agama dalam hidup dan kehidupannya. Hal ini sesuai dengan Sapta Marga prajurit, yaitu marga ketiga yang berbunyi “kami ksatria Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membela kejujuran, kebenaran dan keadilan”.⁶

Disamping itu, menurut Mayor Agus Eko Warsito, menyebutkan bahwa “makanan jasmani adalah apa yang ada di bumi, dan makanan rohani adalah nasehat agama”.⁷

Memang apabila seseorang dekat dengan nilai-nilai agama dalam hidupnya maka perilakunya pun akan dekat dengan unsur-unsur agama, dan sebaliknya apabila seseorang jauh dari nilai-nilai agama, maka perilakunya pun akan jauh dari unsur-unsur agama. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Zakiah Darajat yaitu:

“Hanya dalam masyarakat yang percaya kepada Allah dan menjalankan agamanya yang sungguh-sungguh akan terdapat keadilan, kebenaran, kecintaan antara satu dengan yang lainnya, dan kehidupan yang bahagia, membahagiakan. Tanpa keimanan dan jiwa yang taqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, maka pengetahuan, pangkat, kedudukan dan kekayaan akan dapat membahayakan, menyusahkan dan mengganggu keamanan serta ketentraman dalam masyarakat. Kepandaian, kecerdasan, dan kedudukan akan dapat membawa malapetaka besar bagi bangsa dan negara, apabila jiwa-jiwanya jauh dari keimanan dan agama. Karenanya hanya dengan jiwa-jiwa yang taqwalah yang nantinya akan dapat memikirkan kepentingan dan hak umat, disamping kepentingan dirinya sendiri”⁸.

Melihat beberapa pemikiran tersebut diatas, penulis terdorong untuk mengamati dan mengkaji lebih jauh tentang pelaksanaan pembinaan pendidikan keagamaan dalam hal ini khususnya pendidikan agama islam di

⁶ Dephankam, “Buku Petunjuk Sapta Marga” (Jakarta, 1972), hlm. 7.

⁷ Buletin Dinas Bintel TNI AD 10/3/III, 91, *Manusia dan kebutuhan hidupnya* (Jakarta).

⁸ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 52.

dalam lembaga pendidikan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD) pada lembaga Seksi Pembinaan Rohani Islam di Pembinaan Mental Kodam (BINTALDAM) V/Brawijaya. Karena lembaga ini telah banyak mencetak para anggota TNI menjadi prajurit yang mahir dalam bidangnya dan berkepribadian yang tangguh dan mantap.

Kegiatan penulis untuk mengamati dan mengkaji ini difokuskan dengan mengambil tema atau judul **“MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKSI PEMBINAAN ROHANI ISLAM (Studi pada Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat: Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya, Malang)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian pemikiran yang telah penulis rangkum pada latar belakang diatas, terdapat permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana model pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Militer di Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya?
2. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Militer di Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah merupakan target yang hendak dicapai dalam melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan penulis diatas, tujuan penulis adalah :

1. Mendiskripsikan model pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Militer di Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Militer Binaldam V/Brawijaya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi untuk memperoleh data, informasi dalam mengkaji permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan model pelaksanaan pendidikan agama islam pada lembaga militer.
2. Menjadikan sumbangan pemikiran baru tentang pelaksanaan pendidikan agama islam di lembaga militer, sehingga terbuka peluang untuk dilakukan penelitian yang lebih besar dan lebih luas dari segi biaya maupun jangkauan lokasi secara relevan.
3. Memberikan pengetahuan dan dukungan kepada prajurit agar mempunyai respon yang tinggi terhadap pendidikan agama islam, sehingga mampu menunjukkan sebagai prajurit TNI AD yang agamis dengan nilai-nilai islam.
4. Sebagai informasi, khususnya bagi Seksi Pembinaan Rohani Islam (Sibinrohis) di Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya, untuk selalu mengembangkan pendidikan agama islam dan meningkatkan kualitas keagamaan prajurit TNI AD dan umumnya bagi penyelenggara pendidikan formal.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup yang sekaligus obyek penelitian ini adalah Seksi Pembinaan Rohani Islam (Sibinrohis) Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya. Agar pembahasan dalam penulisan ini bisa jelas dan terarah maka penulis memberi batas terhadap permasalahan yang akan penulis teliti, yaitu:

1. Model Pelaksanaan pendidikan agama islam yang ada di lembaga militer dalam hal ini di Seksi Pembinaan Rohani Islam Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya yang meliputi: Tujuan dan target materi pelajaran, metode, pendidik/pelatih/guru/guru militer, media/alat, evaluasi dan dana.
2. Bentuk-bentuk kegiatan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan Seksi Pembinaan Rohani Islam Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya.
3. Problematika yakni faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh Seksi Pembinaan Rohani Islam Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya.
4. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Sibinrohis dalam menghadapi faktor-faktor penghambat.

F. Penegasan Judul

Sebagai upaya untuk menghindari kemungkinan terjadinya pemahaman atau penafsiran yang tidak sesuai dengan yang dimaksudkan penulis atau peneliti, maka dipandang perlu penegasan istilah judul dalam penelitian ini, yakni:

1. Model

Secara istilah, model dalam arti lebih luas merupakan penggambaran sebagian dari kenyataan.⁹ Untuk mengetahui model dalam pendidikan agama Islam, maka peneliti hanya menggunakan fase observasi dan fase induksi. Fase observasi meliputi tindakan pengamatan, pengumpulan, pengelompokan, pengaturan dan menggambarkan fakta-fakta dari pengalaman. Sedangkan fase induksi yakni berdasarkan bahan-bahan yang telah diperoleh, akan memberikan petunjuk mengenai hubungan antara elemen yang dikaji. Sehingga dapat dikatakan bahwa model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model deskriptif, yaitu model yang menggambarkan situasi tertentu. Dalam kaitannya adalah menggambarkan situasi pendidikan agama Islam pada lembaga Seksi Pembinaan Rohani Islam di Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya, untuk selanjutnya dari hasil fase observasi akan diketahui model yang digunakan dalam pendidikan agama Islam tersebut.

2. Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰ Sedangkan pengertian lain dikatakan juga, bahwa pendidikan agama Islam adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang

⁹ Winardi, *Pengantar Teori Sistem dan Analisa Sistem*, (Bandung: Mandar Maju, 1999), hlm. 59.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), cet.vi, hlm. 32.

hayat.¹¹ Sehingga karakteristik pendidikan Islam dalam arti luas adalah pendidikan berlangsung sepanjang hayat, lingkungan pendidikan adalah semua yang berada di luar peserta didik, bentuk kegiatan mulai dari yang tidak disengaja sampai kepada yang terprogram, tujuan pendidikan berkaitan dengan setiap pengalaman belajar dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

3. Militer

Militer atau tentara adalah angkatan bersenjata dari suatu negara atau sekelompok profesional yang harus dimiliki oleh suatu negara yang berhubungan dengan angkatan bersenjata. Militer terdiri dari kelompok orang-orang yang terorganisir yang disiplin untuk melakukan pertempuran yang tentunya tidak sama seperti yang dilakukan oleh orang sipil. Karena lingkungan tugasnya terutama di medan perang, militer memang dilatih dan dituntut untuk bersikap tegas dan disiplin. Dalam kehidupan militer memang dituntut adanya hirarki yang jelas dan para atasan harus mampu bertindak tegas dan berani karena yang dipimpin adalah pasukan bersenjata.¹²

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 17.

¹² Imam Yahya, *Tradisi Militer dalam Islam* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), hlm. 2.

G. Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Judul	Pendekatan, Metode Penggalian Data	Hasil penelitian
1	Muhammad Denny Firmanda (2009)	Model Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Narapidana (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Malang)	Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dengan metode penggalian data dengan interview, observasi dan dokumentasi.	Model pendidikan agama Islam yang digunakan adalah model struktural dan model mekanik. Dikatakan model struktural, karena pembinaan pendidikan agama disini dilakukan atas peraturan perundang-undangan yang ada, yakni undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, yang dilaksanakan Kepala pemasyarakatan sebagai salah satu pelaksana undang-undang. Sedangkan dikatakan sebagai model mekanik, karena pembinaan pendidikan agama Islam yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Malang ini ditekankan kepada aspek moral atau akhlak

2	Hamdi Abdul Karim (2009)	Pembinaan Mental TNI Angkatan Udara Lanud Adi Sucipto, Yogyakarta (Studi Kelembagaan)	Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dengan metode penggalan data dengan interview, observasi dan dokumentasi.	Konsep Pembinaan Mental TNI Angkatan Udara Adisutjipto adalah: Menentukan Arah dan Sasaran Menentukan Strategi Binal Pemantapan Binal Fungsi Komando Penerapan Sistem Kader (tenaga terlatih) Binal. Pemantapan Kualitas Materi Binal Pemantapan Personil Binal Pemantapan Kurikulum Binal di Lembaga Pendidikan TNI Pemantapan penelitian dan pengembangan pembinaan mental .
3	Nur Sholeh (2012)	Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Prajurit TNI-AD di Komando Resor Militer 073/Makutarama Salatiga.	Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dengan metode penggalan data dengan interview, observasi dan dokumentasi.	Strategi pendidikan agama Islam dalam pembinaan mental tentunya semua itu berpedoman pada syariat, tata cara beribadah, akhlak yang mulia, sesuai dengan ajaran dalam Islam, yaitu menggunakan metode <i>Mau'idzah Hasanah</i> , atau pesan yang baik. Kesemuanya itu dilaksanakan secara rutin baik di Satuan, maupun dilingkungan asrama.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun Sistematika Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yang untuk setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab bahasan sebagai berikut:

- BAB I:** Merupakan bab pendahuluan yang meliputi beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup pembahasan, penegasan judul, dan sistematika pembahasan
- BAB II:** Adalah landasan teori yang dalam sub babnya membahas: pengertian, dasar, ruang lingkup dan tujuan dari pendidikan agama islam, kemudian pengertian dari militer, tujuan, sistem dan strategi pendidikan dan metode pendidikan agama islam yang ada dimiliter.
- BAB III:** Bab tiga merupakan Metode Penelitian. Pada bab ini berisikan uraian singkat berkaitan dengan Metode penulisan yang akan digunakan penulis dalam mengkaji Bagaimana Model Pelaksanaan Pembinaan rohani Islam di Bintaldam V/Brawijaya. Dalam sub bab rancangan penelitian berisi penjelasan tentang jenis penulisan yang dilakukan, oleh karena dalam penulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, maka pada bab tiga ini sub babnya terdiri dari; Pendekatan dan jenis penulisan; Kehadiran penulis; Lokasi penulisan; Sumber data; Prosedur

pengumpulan data; Analisis data; Pengecekan keabsahan temuan; Tahap-tahap penulisan.

BAB IV: Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian di lapangan sesuai dengan urutan rumusan masalah/fokus penulisan, yaitu latar belakang objek, keadaan Bintaldam V/Brawijaya, yang meliputi sejarah perkembangan, letak geografis dan struktur. Pembahasan pada bab ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab pendahuluan

BAB V: Pada bab ini membahas temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan di dalam bab empat yang memiliki arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian. Tujuan pembahasan adalah; menjawab masalah penelitian, atau menunjukkan bagaimana tujuan penulisan dicapai; menafsirkan temuan-temuan penulisan; mengintegrasikan temuan penulisan ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan; menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian, termasuk keterbatasan temuan-temuan penulisan.

BAB VI: Bab ini berisikan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, ketiga, keempat, hingga kelima, sehingga pada bab keenam ini berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif. Isi kesimpulan akan berkaitan langsung dengan rumusan masalah dan tujuan penulisan sebagaimana yang tertera pada bab satu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Umum Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis uraikan lebih lanjut mengenai pembahasan pendidikan agama Islam, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa pengertian dan pendapat tentang pengertian pendidikan secara umum, agar didapatkan penjelasan yang benar mengenai pendidikan agama Islam.

a. Pengertian secara bahasa

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “pe” dan akhiran “kan” yang mengandung arti “perbuatan”. Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*pedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹³

Istilah pendidikan pada umumnya atau lebih populer dengan istilah *tarbiyyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib* setiap istilah tersebut mempunyai keunikan makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu istilah-istilah tersebut mempunyai makna yang sama karena pada dasarnya salah satu istilah tersebut sebenarnya mewakili istilah yang lain.

¹³ M Mustahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: teras, 2011), hlm. 1.

b. Pengertian secara istilah

Bilamana kita artikan pendidikan sebagai latihan moral, mental dan fisik yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas atau kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab.¹⁴

Selanjutnya pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Ada beberapa pengertian mengenai pendidikan oleh para ahli pendidikan yang mana banyak para ilmuwan memberikan definisi yang berbeda, hal ini disebabkan karena istilah yang umum dikenal dan digunakan oleh para pakar. Dalam kaitannya ini ditemukan suatu rumusan yang berbeda-beda, misalnya:

- 1) Hasan Langgulung berpendapat bahwa, pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang masyarakat dan sudut pandang individu. Dari sudut pandang pertama, pendidikan berarti pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tersebut terus hidup dan berlanjut di masyarakat. Sedangkan menurut pandangan kedua, pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu.¹⁵
- 2) Menurut KI Hajar Dewantara, tokoh Pendidikan nasional memberikan formulasi pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku

¹⁴ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al-Maarif, 1989), hlm. 19.

¹⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, sebagaimana dikutip oleh Djumransjah, *Filsafat Pendidikan, Telaah Tujuan dan Kurikulum Pendidikan* (Malang: Kutub Minar, 2005), hlm. 7.

pembangunan, namun sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin, menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berdasar peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertimbangkan derajat kemanusiaan.¹⁶

- 3) Menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁷

Pengertian yang lebih luas, menurut Muhibbin Syah, “pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan”¹⁸ Dari beberapa definisi dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah segala pembinaan kepribadian dan pengembangan kemampuan manusia seumur hidup baik jasmani maupun rohani.

Sedangkan pengertian pendidikan Islam sendiri menurut berbagai pendapat juga berbeda-beda adapun pendapat tersebut diantaranya adalah:

- 1) Menurut Zuhairini, dkk.

Pendidikan Islam menurut Zuhairini dkk, adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik

¹⁶ KI Hajar Dewantara, *Pendidikan Bagian Pertama*, sebagaimana dikutip oleh Djumransjah, *Filsafat Pendidikan, Telaah Tujuan dan Kurikulum Pendidikan*, (Malang: Kutub Minar, 2005), hlm. 8.

¹⁷ UUSPN No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbaran), hlm. 3.

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 10.

secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai ajaran agama Islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁹

2) Menurut H.M. Arifin.

Pendidikan Islam adalah suatu system kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi.²⁰

3) Menurut Ahmad D. Marimba.

Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah kearah kedewasaan dan seterusnya kearah terbentuknya kepribadian muslim.²¹

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi.²² Jadi dapat disimpulkan bahwa, hakikat dari pendidikan Islam adalah usaha sadar orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya agar

¹⁹ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani,1993), hlm. 11.

²⁰ M. Arifin, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), hlm. 10.

²¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif, 1982), hlm. 31.

²² M. Arifin, *loc.cit.*

dapat memahami, meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar dari pada pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat penting, karena dasar merupakan azas pokok dan dalam istilah bangunan disebut pondasi suatu bangunan. Kalau pondasi kuat maka bangunan juga kuat, sehingga yang mendasari dari pada tujuan suatu usaha adalah dasar dari pada sesuatu itu. Sehingga aktivitas yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang kokoh dan kuat, karena dasar adalah pangkal tolak suatu aktivitas. Adapun dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Dasar Agama atau Religius

Dasar agama ialah suatu dasar atau landasan yang sudah ditetapkan oleh ajaran agama itu sendiri yaitu: Al-Qur'an dan Al-Hadits yang harus dijadikan pegangan pertama kali dan diyakini, karena keduanya merupakan sumber dari ajaran Islam. Adapun segala persoalan yang di luar ketentuan di atas, maka termasuk dasar tambahan, karena manusia diberi hak untuk berfikir. Oleh karena itu, ketentuan hasil pemikiran manusia tersebut diharapkan tidak bertentangan dengan garis-garis ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Zuhairini, dkk, dalam bukunya “*Metodologi Pendidikan Agama*” juga menerangkan bahwa yang dimaksud dasar agama adalah dasar-dasar yang bersumber dalam ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur’an dan Al-Hadist.²³

Adapun dasar atau landasan pelaksanaan pendidikan agama Islam antara lain diterangkan dalam surat at Tahirim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari pada neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar lagi keras, mereka tiada mendurhakai Allah tentang apa-apa yang disuruh-Nya dan mereka memperbuat apa-apa yang diperintahkan kepadanya*”

Dijelaskan juga dalam surat An-Nahl ayat 125,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “*Serulah (manusia) ke jalan (agama) Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan berbantahlah (berdebatlah) dengan mereka dengan (jalan) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalan-Nya dan dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”²⁴

²³ Zuhairini, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 20.

²⁴ Departemen Agama RI.2000. Al-Qur’an dan Terjemahnya

Kedua ayat tersebut di atas merupakan pernyataan yang tegas dan menjadi tuntunan bagi manusia untuk menjalankan pendidikan yang berisikan seruan kepada perbuatan yang baik dan mencegah dari perbuatan yang terlarang. Perlu diingat bahwa suruhan dan larangan itu bukanlah paksaan dan intimidasi, melainkan nasehat yang baik serta yang bijaksana.

Adapun dasar pelaksanaan pendidikan dan pengajarannya yang terdapat dalam hadist yaitu:

حَدَّثَنَا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تَنْتَجُ الْبُهَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: *Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, katanya: Rasulullah SAW bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu suci bersih. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi yahudi, nasrani, atau majasi. Sebagaimana seekor ternakan yang melahirkan anaknya (dengan sempurna kejadian dan anggotanya), adakah kamu menganggap hidung, telinga, dan lain-lain anggotanya terpotong.* (H.R. Bukhori)²⁵

Dari Hadits tersebut diatas dapat diambil pengertian bahwa dalam ajaran agama Islam ada perintah yang dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam karena dengan pendidikan Islam maka akan terbentuk pribadi dan masyarakat yang islami yang dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi.

²⁵ Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Hadist Shahih Al-Bukhari* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002).

Secara lebih luas dasar pendidikan agama Islam menurut Sa'id Ismail Ali terdiri atas enam macam, yaitu:

- 1) *Al-Qur'an*
- 2) *Sunnah*
- 3) *Qoul As-Sahabat*
- 4) *Maslih Al-Mursalah*
- 5) *'urf*
- 6) *Hasil Ijtihad intelektual muslim*

b. Dasar Hukum

Maksudnya adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam disekolah-sekolah atau lembaga-lembaga formal di Indonesia.

Adapun dasar hukum pendidikan agama di Indonesia terdiri dari tiga landasan yang kokoh, yakni:

1) Pancasila

Bagi bangsa Indonesia, pelaksanaan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara didasari jiwa Pancasila yang merupakan pandangan hidup, kesadaran cita-cita moral meliputi suasana kejiwaan.

Dari uraian di atas, dapat diambil pengertian bahwa jiwa Pancasila adalah merupakan kehidupan bermasyarakat dan bernegara bagi seluruh bangsa Indonesia. Jiwa Pancasila tidak saja

mendasari kehidupan bangsa, tetapi sekaligus merupakan pandangan hidup yang diyakini dan menjadi cita-cita hukum yang ingin dicapai dan menjadi dasar moral bagi bangsa Indonesia. Adapun isi Pancasila menurut pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, adalah sebagai berikut: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kelima dasar inilah yang harus kita amalkan secara keseluruhan dan tidak boleh dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dan atas dasar inilah pendidikan itu dilaksanakan. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan maka diperlukan adanya pendidikan agama kepada anak-anak, karena tanpa adanya agama akan sulit untuk mewujudkan sila pertama dari Pancasila tersebut.

2) UUD 1945

Masalah pendidikan dan pengajaran tercantum dalam batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945 Bab XIII pasal 31 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: “Tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”, dan “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang”²⁶

²⁶ UUD 1945 (Surabaya: Cipta Media), hlm. 23.

c. Dasar Sosial Psikologis

Dasar sosial psikologis adalah dasar yang menyatakan bahwa semua manusia dalam hidupnya senantiasa membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya terdapat perasaan yang mengakui adanya dzat Yang Maha Agung sebagai tempat berlindung dan memohon pertolongan. Hal ini pasti terjadi pada masyarakat yang maju dan modern. Sebagai seorang muslim mereka menjadi tenang dan tenteram hatinya manakala mereka bisa mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Allah SWT. Uraian tersebut di atas sangat relevan dengan firman Allah dalam surat Al-Ra'du ayat 28 sebagai berikut :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan tenteram hatinya dengan mengingat Allah. Ingatlah, (bahwa) dengan mengingat Allah itu, tenteramlah segala hati”²⁷

Oleh karena itu manusia selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena manusia membutuhkan pegangan hidup yang dinamakan agama, setiap manusia dalam cara mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa berbeda-beda sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing.

²⁷ Departemen Agama RI.2000.Al-Qur'an dan Terjemahnya

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing peserta didik agar mereka menjadi seseorang muslim sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.²⁸

Sedangkan para ahli dalam pendidikan Islam banyak merumuskan tujuan pendidikan Islam, walaupun titik tekanan tujuan itu tidak sama. Perbedaan itu terletak pada sudut pandang yang berbeda-beda. Akan tetapi dari kesemuanya itu esensi tujuan akhir tetap sama, yakni untuk beribadah kepada Allah SWT.

Menurut Al Ghozali, seorang sufi populer menekankan bahwa, “tujuan pendidikan Islam pada kesempurnaan manusia untuk bertaqarrub (dekat diri) kepada Allah SWT serta kesempurnaan manusia untuk hidup bahagia dunia akhirat.”²⁹ Sedangkan Dr. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi sebagai “*Neoghozalisme*” menekankan tujuan pendidikan dengan pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa dari pendidikan Islam dengan tidak mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis.³⁰

Selanjutnya, Ibnu Kholdun memberikan batasan tujuan pendidikan Islam dengan 2 klasifikasi. *Pertama*, tujuan ukhrawi yang ingin membentuk

²⁸ Zuhairini, *Op.cit.*, hlm. 35

²⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, sebagaimana dikutip oleh Djumransjah, *Dimensi-Dimensi Filsafat Pendidikan Islam*, (Malang: Kutub Minar, 2005), hlm.56

³⁰ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifuha*, sebagaimana dikutip oleh Djumransjah, *Dimensi-Dimensi Filsafat Pendidikan Islam*, (Malang: Kutub Minar, 2005), hlm.56

seseorang agar dapat melakukan kewajiban hidupnya kepada Allah SWT. *Kedua*, tujuan duniawi yang menyiapkan manusia agar dapat menghadapi semua problema kehidupan supaya kehidupannya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Secara psikologis, “pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera....”³¹ Oleh sebab itu, tujuan Pendidikan Islam berbeda dengan tujuan pendidikan lainnya, yaitu membentuk muslim yang beramal shaleh. Dalam arti bahwa manusia yang ingin diciptakan oleh Pendidikan Islam adalah insan yang dalam semua amalnya selalu berhubungan dengan Allah SWT.³²

Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.³³ Selain itu, tujuan terakhir dari pendidikan Islam itu juga terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhannya.³⁴ Singkatnya, pendidikan Islam bertujuan menimbulkan pertumbuhan seimbang kepribadian manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam

³¹ M Arifin, *op.cit.*, hlm.40

³² Mohammad Noer, *Tujuan Pendidikan Islam* (<http://www.sahabat.menin1eastwing.com>, diakses 5 maret 2014)

³³ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm.69

³⁴ M Arifin, *op.cit.*, hlm.40

hendaknya menyediakan jalan untuk pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, seperti spiritual, intelektual, imaginative, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan

Selain itu hasil rumusan tentang tujuan Pendidikan Islam menurut kongres Pendidikan Islam se Dunia di Islamabad menunjukkan bahwa

“Pendidikan Islam harus merealisasikan cita-cita (idealitas) Islami yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis (jasmaniah) manusia yang mengacu kepada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkeseimbangan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakkal (menyerahkan diri) secara total kepada Allah SWT³⁵

Sebagaimana firman Allah yang menyatakan dalam surat Al-An-am ayat 162-63:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ^ص
وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku semuanya bagi Allah, Tuhan semesta alam”³⁶.

³⁵ The 2 nd World Conference on Muslim Education, *International Seminar on Islamic Concepts and Curricula*, Recommendation, 15-20, march 1980, Islamabad, sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan indisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm.224-225.

³⁶ Departemen Agama RI.2000.Al-Qur’an dan Terjemahnya

Sehingga rumusan di atas sesuai dengan firman Allah Al-Mujadillah

ayat 11 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah kamu dalam majlis", Maka hendaklah kamu berlapang-lapang, niscaya Allah akan melapangkan untukmu. dan apabila dikatakan: "bangunlah (Berdirilah) kamu", Maka hendaklah kamu berdiri, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha amat mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan”³⁷

4. Kedudukan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pada hakikatnya pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal tersebut, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya. Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan

³⁷ Departemen Agama RI.2000.Al-Qur’an dan Terjemahnya

perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan yang optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.

Bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.

5. Materi Pendidikan Agama Islam

Salah satu komponen operasional dalam pendidikan Islam sebagai sistem adalah materi, atau juga disebut dengan kurikulum. Jika dikatakan kurikulum, maka ia mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan atau dididikan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai, telah ditetapkan. Pada hakikatnya antara apa yang dimaksud dalam uraian ini, materi dan kurikulum memandang arti sama yaitu merupakan bahan pelajaran apa saja yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.

Selain itu, materi-materi yang diuraikan Allah dalam kitab suci-Nya Al-Qur'an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, baik secara formal maupun non formal. Hal ini dikarenakan materi dalam pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an harus dipahami, dihayati, diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran pokok Islam dalam meliputi beberapa hal, yakni, masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syari'ah), dan masalah ikhsan (akhlak).

- a. Aqidah: adalah bersifat i'tiqad batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- b. Syari'ah: adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dari kehidupan manusia.
- c. Akhlak: adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia.³⁸

Ketiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan ke dalam bentuk Rukun Iman, rukun Islam dan Akhlak. Sehingga dari ketiganya lahir beberapa keilmuan dalam agama, yakni: Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih dan Ilmu Akhlak. Penerapan atau lingkup ketiga materi pokok pendidikan agama ini sebenarnya telah dicontohkan oleh Luqman ketika mendidik puteranya

³⁸ Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama, dilengkapi Dengan Sistem Modul dan permainan simulasi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm.60

sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13, 14, 17, 18, dan 19, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “(perhatikanlah), ketika berkata Luqman kepada anaknya, sedang dia memberi pengajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah aniaya yang besar”

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Kami wasiatkan kepada manusia, terhadap ibu bapaknya. Ibunya mengandung dengan (menderita) kelemahan diatas kelemahan dan menceraikannya dari susuan dalam dua tahun (yaitu): berterima kasihlah kepada-Ku dan kepada ibu bapamu. Kepada-Ku tempat kembali”

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah sembahyang dan suruhlah orang (memperbuat) yang ma'ruf (yang baik), dan laranglah (memperbuat) yang munkar (haram), serta sabarlah atas cobaan yang menimpa engkau. Sesungguhnya demikian itu pekerjaan yang dicita-citakan”

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan janganlah engkau palingkan pipi (muka) engkau terhadap manusia, (karena sombong) dan jangan berjalan di muka bumi, dengan sangat gembira. Sesungguhnya Allah tidak mengasihi tiap-tiap orang yang sombong lagi bermegahmegah.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ

لَصَوْتِ الْحَمِيرِ

Artinya: “Dan sederhanalah dalam perjalanan engkau dan lunakkanlah suara engkau. Sesungguhnya seburuk-buruk suara aialah suara himar (keledai)”³⁹

6. Model Pendidikan Agama

a. Pengertian Model

Model adalah implifikasi dari suatu sistem, yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya.⁴⁰ Dalam arti luas, model merupakan penggambaran sebagian dari kenyataan. Istilah menggambarkan merupakan fase penting, tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan. Adapun siklus empiris untuk mencapai pengetahuan terdiri atas macam-macam sebagai berikut :

- 1) Fase observasi, fase ini terdiri atas tindakan pengamatan, pengumpulan, pengelompokan, pengaturan dan menggambarkan fakta-fakta dari pengalaman.
- 2) Fase induksi, pada fase ini berdasarkan bahan-bahan yang telah diperoleh, akan memberikan petunjuk mengenai hubungan antara

³⁹ Departemen Agama RI.2000.AI-Qur'an dan Terjemahnya.

⁴⁰ Tarumingkeng, *Dinamika Populasi Kajian ekologi Kuantitatif* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 14.

elemen yang dikaji. Asumsi yang timbul pada fase pertama diteliti lebih mendalam dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

- 3) Fase deduksi, pada fase ini digunakan secara deduktif untuk mencapai ramalan-ramalan berdasarkan hipotesis pada fase sebelumnya.
- 4) Fase pengujian, pada fase ini diselidiki apakah ramalan yang dicapai pada fase sebelumnya terbukti atau tidak.
- 5) Fase evaluasi, disini terjadi tindakan penentuan nilai-nilai hasil pengujian. Hal ini berhubungan dengan penerapan hasil pengujian. Apabila hasil pengujian tidak memuaskan, maka perlu diselidiki bagian-bagian mana dari hipotesis tersebut yang perlu direvisi.⁴¹

b. Model-Model Pendidikan Agama

Dalam kaitannya dengan model yang berhubungan dengan pembinaan pendidikan agama, maka disini penulis mengutip model-model penciptaan suasana religius di sekolah yang secara esensinya hampir sama dengan model pembinaan pendidikan agama secara umum. Model pembinaan pendidikan agama atau model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Berikut ini akan diuraikan tentang model pendidikan agama, yakni sebagai berikut:

⁴¹ Winardi, *op.cit.*, hlm.60-61.

1) Model struktural

Pembinaan pendidikan agama dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top-down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atas.

2) Model formal

Pembinaan pendidikan agama model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islam-an dengan non ke-Islam-an, pendidikan kristen dengan non-kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang

normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *comitment* (keperpihakan) dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.

3) Model mekanik

Model mekanik dalam pembinaan pendidikan agama adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi. Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan

mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

4) Model organik

Pembinaan pendidikan agama dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius. Model pembinaan pendidikan agama organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai Illahi/agama/Wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Illahi/agama.⁴²

⁴² Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 306-307.

7. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” dan “*hodos*”. Meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara.⁴³ Dengan demikian metode dapat berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai sebuah tujuan, metode juga merupakan suatu sarana untuk menemukan dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu

Dalam pengertian *letterlisk*, kata metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari “Meta” yang berarti jalan yang dilalui.⁴⁴ Pada dasarnya istilah metode telah tercakup dalam pengertian metode menurut Team Didaktik Kurikulum IKIP Surabaya. Pernyataannya sebagai berikut: Metode adalah sebagai kumpulan dari metode didalam pengajaran.⁴⁵ Sedangkan metode dalam pengertian istilah telah banyak dikemukakan oleh pakar dalam dunia pendidikan sebagaimana berikut ini:

- a. Hasan Langgunung, mengatakan bahwa “Metode adalah suatu cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.”⁴⁶
- b. Direktorat Pembina PTAI “Metode adalah suatu cara siasat penyampaian bahan pengajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar

⁴³ Syaifuddin Azwar, *Metode Penulisan* (Yogyakarta: Pustaka Remaja, 1997), hlm. 23

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 50.

⁴⁵ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* (CTSD: Insitut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga), 2004. hlm 30

⁴⁶ Syaifuddin Azwar, *op. Cit.* hlm. 30

siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan dengan kata lain menguasai bahan pelajaran tersebut”.⁴⁷

Menurut W. J. Spoer Wodarminto Metode adalah cara yang telah diatur atau teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu tujuan atau maksud.⁴⁸ Demikian juga menurut buku “Methodik Khusus Pendidikan Agama” diterangkan bahwa metode adalah pelaksanaan cara mengajar atau guru menyampaikan bahan pelajaran kepada murid.

Dari berbagai pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode merupakan suatu cara atau alat untuk mencapai tujuan, selain itu metode adalah suatu bagian dari komponen proses pendidikan. Oleh karenanya guru harus berusaha semaksimal mungkin didalam menerapkan suatu metode yang nantinya diharapkan dapat mencapai tujuan didalam pengajaran.

Namun berbeda dengan strategi mengajar, metode mengajar tidak langsung berhubungan dengan hasil belajar yang dikehendaki. Artinya, dibandingkan dengan strategi metode pada umumnya kurang berorientasi pada tujuan karena metode dianggap sebagai konsep yang lebih luas daripada strategi. Gagasan ini tidak berarti mengurangi signifikansi metode mengajar, lantaran strategi mengajar itu ada dan berlaku dalam kerangka metode mengajar.

⁴⁷ Hisyam Zaini, dkk., *op. cit.*, hlm. 40

⁴⁸ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penulisan Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 20.

Metode mengajar adalah salah satu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasikan, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula penyampaian tujuan.

Cara atau metode mengajar yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap (kognitif, psikomotorik, efektif). Khusus metode mengajar dalam kelas, efektivitas suatu metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi dan faktor guru itu sendiri. Dengan memiliki pengetahuan secara umum mengenai sifat berbagai metode, seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dalam situasi kondisi pengajaran yang khusus.

Proses perkembangan pendidikan di Indonesia bahwa salah satu hambatan yang menonjol dalam pelaksanaan pendidikan ialah masalah metode mengajar. Metode tidaklah mempunyai arti apa-apa apabila dipandang terpisah dari komponen lain. Metode hanya penting dalam hubungannya dengan segenap komponen lainnya, seperti tujuan, situasi, dan lain-lain. Penggunaan satu atau beberapa metode syarat-syarat berikut ini harus diperhatikan :

- a. Metode mengajar yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
- b. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- c. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- d. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaruan).
- e. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mentiadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- g. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

⁴⁹ Abu Ahmadi, Drs. Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 52-53.

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl ayat 125).*⁵⁰

Dari ayat diatas, Drs. K.H.A. Syamsuri Siddiq, mengemukakan bahwa metode penyampaian pendidikan agama di masyarakat dapat dijabarkan sebagai berikut:⁵¹

- a. *Bilhikmati*, (hikmah kebijaksanaan) dengan pola: keteladanan, percontohan, pelaksanaan sosial, seni budaya yang bernafaskan Islam, pameran pembangunan, bantuan sosial alam, pelayanan kesehatan.
- b. *Mau'idzah hasanah* (pelajaran yang baik) yakni, kunjungan keluarga, sarasehan, penataran atau kursus-kursus, pengajian berkala di majlis-majlis ta'lim, ceramah umum, tabligh dan penyuluhan.
- c. *Mujadalah billati hiya ahsan* (bertukar pikiran), dan yang termasuk dalam pola ini adalah dialog, debat, diskusi, panel, lokakarya dan polemik.

⁵⁰ Departemen Agama RI.2000.Al-Qur'an dan Terjemahnya

⁵¹ Moh. Amin.1992.*Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah), hlm. 85.

B. Kajian Umum Tentang Militer

1. Pengertian Militer

Militer atau tentara adalah salah satu kelompok profesional yang harus dimiliki oleh suatu negara. Militer terdiri dari kelompok orang-orang yang terorganisir yang disiplin untuk melakukan pertempuran yang tentunya tidak sama seperti yang dilakukan oleh orang sipil. Sementara kelompok militer, menurut *Amous Perlmutter* adalah “sebuah ikatan persaudaraan dan persekutuan sekaligus alat kekuasaan dan birokrasi”.⁵² Dalam pengertian *SE Finner*, kelompok militer ini dipersiapkan untuk bertempur dan memenangkan peperangan guna mempertahankan eksistensi sebuah negara.⁵³ Dengan demikian maka tugas militer adalah melatih diri dan mengadakan perlengkapan untuk menghadapi musuh dari luar.⁵⁴

Dari pengertian diatas dapat diambil pengertian bahwa fungsi militer adalah melakukan tugas dalam bidang pertahanan di sebuah negara yang secara umum disebut fungsi militer. Sementara tugas selain pertahanan seperti sosial, ekonomi, politik dan fungsi-fungsi lain yang non militer merupakan tugas dari kelompok masyarakat sipil, atau disebut dengan fungsi sipil.⁵⁵

⁵² Amous Perlmutter, *Militer dan politik* (Jakarta: PT Raja wali Press cet.II, 1984), hlm. 4.

⁵³ SE Finner, *The Men On Hoserback: The Rule of Military in politics* (New York, NY Frederick A. Preager, 1962), hlm. 7.

⁵⁴ Imam Yahya, *Tradisi Militer dalam Islam* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), hlm. 2.

⁵⁵ Yahya Abd Muhaimin, *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia 1944-1966* (UGM Press), hlm. 4-5.

Dengan demikian perbedaan tugas ini akan mengarah pada pembedaan fungsi militer dan fungsi sipil bagi kelompok-kelompok masyarakat dalam sebuah negara. Perbedaan semacam inilah yang belakangan dianut oleh beberapa negara yang menggunakan sistem demokrasi liberal di berbagai penjuru dunia ini.

Para peneliti tentang militer di dunia ini menggunakan analisis taksonomi dan konseptual dalam mengkaji militer. Taksonomi dan konseptual ini diperlukan untuk kategorisasi jenis-jenis dan sub jenis tentara, bentuk-bentuk hubungan tentara dan sipil, serta konteks sejarah tentara dalam lintasan peristiwa. Samuel P. Huntington misalnya mengemukakan bentuk organisasi militer menjadi tiga bentuk⁵⁶, yaitu: (1) *militer professional*, yakni bentuk organisasi militer yang menonjol dalam negara-negara yang situasi politiknya stabil; (2) *militer pretorian*, bentuk militer yang berkembang subur di negara-negara yang mengalami instabilitas politik; (3) *militer revolusioner*, yakni bentuk militer yang menyatu dalam orde politik yang stabil, meski pada mulanya berasal dari system politik yang tidak stabil.

2. Tujuan Pendidikan Militer

Dalam rangka membekali dan mendidik anggota TNI untuk menjadi prajurit yang selalu siap melaksanakan tugas dengan baik, TNI telah mendirikan berbagai lembaga pendidikan (lemdik). Lemdik yang dimiliki oleh TNI bermacam-macam jenjang mulai dari lembaga pendidikan

⁵⁶ Amous Perlmutter, *Op. Cit.*, hlm. 14.

sekolah calon tamtama (secata), sekolah calon bintara (secaba), sekolah calon perwira (secapa), akademi militer, pendidikan kejuruan dan lain-lain.

Bermacam-macam lembaga pendidikan yang dimiliki TNI ini dimaksudkan agar TNI mampu mengemban tugas dan tanggung jawab yang diamanatkan oleh bangsa dan negara. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan ini sangat dipengaruhi oleh sistem dan cara lembaga pendidikan ini mendidik para peserta didiknya. Tujuan dari pelaksanaan pendidikan ini adalah untuk membekali para prajurit dengan keahlian olah keprajuritan supaya mempermudah dalam mengemban tugasnya.

a. Tujuan sosial politik militer

Tercapaiannya dan terpeliharanya stabilitas nasional yang mantap dan dinamis disegala bidang kehidupan bangsa dalam rangka pemantapan ketahanan nasional, untuk mewujudkan tujuan nasional.⁵⁷

b. Tugas pokok sosial politik militer

Militer sebagai kekuatan sosial politik bersama-sama dengan kekuatan sosial lainnya mengamankan dan menyukseskan perjuangan bangsa dalam mengisi kemerdekaan serta meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia dalam rangka memantapkan ketahanan nasional guna mewujudkan tujuan nasional.⁵⁸

⁵⁷ Mabes TNI, *Vedemecum Teritorial* (Jakarta: Staf Umum Teritorial Mabes TNI-AD, 1987), hlm. 39

⁵⁸ Mabes TNI, *Ibid*, hlm. 39-40.

3. Fungsi militer

a. Fungsi-fungsi sosial politik militer

1) Fungsi Utama

Fungsi utama sosial politik militer adalah pembinaan kondisi sosial politik lingkungan yang meliputi:

- a) Mengamankan dan mengamalkan Pancasila serta UUD 1945 sebagai landasan idiil dan konstitusional untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam mencapai tujuan nasional.
- b) Ikut serta dalam pengambilan keputusan mengenai masalah kenegaraan dan pemerintahan, mengembangkan demokrasi Pancasila dan kehidupan konstitusional berdasarkan UUD 1945.
- c) Mengamankan dan menyukseskan pembangunan nasional sesuai Garis-garis Besar Haluan Negara.
- d) Memelihara dan mengembangkan persatuan dan kesatuan bangsa serta memelihara dan mengembangkan stabilitas nasional yang mantap dan dinamis demi berhasilnya pembangunan nasional.
- e) Menampung, menyeleksi dan menyalurkan pendapat dan aspirasi masyarakat sebagai konsekuensi sikap politik militer untuk mewujudkan kehidupan demokratis Pancasila.

- f) Mengamankan dan menyukseskan pemilihan umum dan sidang umum MPR.
- g) Melaksanakan kegiatan sosial politik militer dengan sumbangan konsepsi atau pemikiran militer dan melalui peran para karyawan militer.
- h) Melaksanakan komunikasi sosial militer dengan rakyat dan kekuatan sosial lainya untuk menjalin saling pengertian, loyalitas bersama dan terwujudnya integrasi.

2) Fungsi Organik

- a) Mengadakan penelitian dan pengembangan terhadap kemampuan dan pelaksanaan sosial politik.
- b) Melaksanakan pembinaan organisasi dan meningkatkan kemampuan militer sebagai kekuatan sosial politik, serta pembinaan terhadap pengemban *mission* sosial politik militer.
- c) Melaksanakan dukungan administrasi dan logistik sosial politik militer.

b. Tujuh prinsip penyelenggaraan fungsi militer

- 1) Manusia dianggap mati dalam memperjuangkan sesuatu apabila ia tahu bahwa yang ia perjuangkan itu memang layak untuk dikorbankan. Kekuatan Hankamrata terletak pada daya tangkal yang dipancarkan oleh ketrampilan rakyat dalam melakukan perlawanan bersenjata dan kesanggupannya untuk mengorbankan segala-galanya. Dari dua premis ini lahir prinsip pertama, yaitu:

“penyelenggaraan pemerintahan negara, harus mampu menghasilkan kesejahteraan rakyat yang mengandung keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

- 2) Peranan militer sebagai inti Hankamrata bisa dilakukan hanya apabila rakyat merasakan dan menganggap militer itu milik rakyat. Persyaratan ini melahirkan prinsip kedua, yaitu: “sebagai inti Hankamrata, sikap dan tingkah laku militer harus mencerminkan bahwa militer milik rakyat”.
- 3) Substansi terpokok dari kepribadian manusia ialah rasa kehormatan dan rasa keadilan. Bila rasa kehormatan dan keadilan ini diabaikan oleh orang lain, maka manusia yang bersangkutan sanggup membelanya dengan mengorbankan jiwanya sekalipun. Sebaliknya, manusia yang rasa kehormatan dan keadilannya diperlakukan secara patut, ia bergairah dan sanggup memberikan segala miliknya untuk kepentingan orang banyak. Kejiwaan manusia demikian ini, melahirkan prinsip ketiga, yaitu: “sebagai inti Hankamrata, sikap dan tingkah laku militer selalu menjunjung tinggi rasa kehormatan dan keadilan rakyat”.
- 4) Penyelenggaraan Hankamrata baik pada damai maupun pada masa perang harus menghasilkan kondisi terlindungnya segenap bangsa Indonesia. Amanat dari pembukaan UUD 1945 ini menciptakan prinsip keempat, yaitu: “sebagai satuan tempur maupun sebagai

seorang prajurit tempur, sikap dan tingkah laku militer harus berefek melindungi rakyat”.

- 5) Tumpah darah Indonesia terbagi menjadi sejumlah daerah yang berbeda-beda tingkat kemajuannya. Penyelenggaraan Hankamrata harus menghasilkan kondisi terlindungnya seluruh tumpah darah. Amanat dari pembukaan UUD 1945 ini menciptakan prinsip kelima, yaitu: “sebagai satuan tempur maupun sebagai prajurit tempur, sikap dan tingkah laku militer harus berefek melindungi bagi tumpah darah yang manapun, dimanapun ia bertugas”.
- 6) Kelangsungan hidup suatu masyarakat ialah berkat adanya budaya yang disepakati dan dihayati bersama oleh segenap warganya. Pelanggaran terhadap budaya dengan sendirinya menggoncangkan dan bahkan dapat merusak masyarakat. Peranan budaya ini menciptakan prinsip keenam, yaitu: “sebagai satuan territorial maupun sebagai prajurit Pembina territorial, sikap dan tingkah laku militer harus senantiasa sesuai dengan budaya masyarakat dimana ia bertugas”.
- 7) Pada masa damai maupun perang, asas negara hukum harus tetap terselenggara . hanya dengan terselenggaranya hukum secara pasti, keadilan dapat dirasakan oleh masyarakat. Masyarakat yang terkendali inilah yang merupakan kekuatan pembangunan dimasa damai, dan kekuatan perlawanan senjata dimasa perang. Asas negara hukum ini menciptakan prinsip ketujuh, yaitu: “sebagai

satuan maupun perorangan prajurit penegak keadilan melalui jalan hukum, sikap dan tingkah laku militer konsekuen didasarkan pada kebenaran dan kejujuran”.⁵⁹

c. Peranan militer sebagai Stabilisator dan Dinamisator

1) Identitas Militer

Motivasi “pro-patria”, kepercayaan pada kekuatan sendiri, semangat tidak mengenal menyerah, dan kerelaan berkorban demi kemerdekaan, itulah yang membentuk identitas militer sebagai tentara pejuang. Sifat konsekuensi militer terhadap identitasnya yang diwujudkan dalam peranan militer sebagai stabilisator dan dinamisator, terbukti memiliki nilai integratif yang kuat terhadap kehidupan sosial Indonesia, dan oleh karenanya telah menghasilkan berbagai kemanfaatan hakiki, bagi negara dan bangsa.

2) Pengakuan sosiologik

Perlu disadari oleh militer bahwa perannya sebagai stabilisator dan dinamisator kehidupan kenegaraan dan kemasyarakatan, adalah karena pengakuan sosiologik dari masyarakat, sekali-kali bukan peranan organik yang ada dalam diri militer.⁶⁰

⁵⁹ Mabes TNI, *Op. Cit.*, hlm. 55-57.

⁶⁰ Mabes TNI, *Op.Cit.*, hlm. 57-58.

d. Tugas Militer

- 1) Selaku kekuatan politik ikut aktif berperan serta dibidang “sosial politik” dalam rangka mengamankan dan menyukseskan perjuangan bangsa dalam mengisi kemerdekaan serta meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- 2) Fungsi utama militer (TNI-AD) antara lain kekuatan sosial berfungsi sebagai stabilisator dan dinamisator yang bersama-sama kekuatan sosial lainnya memikul tugas dan tanggung jawab mengamankan dan menyukseskan pembangunan nasional dan kesejahteraan bangsa.⁶¹

⁶¹ Mabes TNI, *Op. Cit.*, hlm. 58.

C. Pendidikan Agama Islam di Lembaga Militer

1. Pembinaan pendidikan agama di Militer

Dalam melaksanakan pembinaan agama yang ada di lembaga militer, ada suatu wadah atau lembaga khusus yang menangani masalah keagamaan pada prajurit, yaitu lembaga pembinaan mental (BINTAL), dimana lembaga tersebut mempunyai tugas khusus untuk memberikan pembinaan agama dalam hal ini rohani para prajurit. Sehingga pendidikan agama di lembaga militer merupakan pembinaan rohani.

Seperti yang diungkapkan oleh Mayor Agus Eko warsito, menyebutkan bahwa “makanan jasmani adalah apa yang ada di bumi, dan makanan rohani adalah nasehat agama”.⁶²

Jadi pembinaan agama di militer sama dengan pembinaan rohani para prajurit.

a) Pengertian Pembinaan Rohani

Dalam kamus besar bahasa indonesia, kata pembinaan mempunyai pengertian “proses perbuatan, cara membina (negara), pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik” .⁶³

Sementara itu, kata rohani mempunyai pengertian yaitu “roh”, yang bertalian atau yang berekenaan dengan roh.⁶⁴

Apabila kata pembinaan dan kata rohani dipadukan menjadi satu kata, maka pembinaan rohani adalah pembinaan kondisi jiwa

⁶² Buletin Dinas Bintel TNI AD 10/3/III, 91, *Manusia dan Kebutuhan Huduonya* (Jakarta)

⁶³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).

⁶⁴ Depdikbud, *Ibid.*.

seseorang untuk mempertinggi moral, budi pekerti yang luhur serta memperkuat keyakinan beragama, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan sesamanya, atau hubungan manusia dengan diri pribadinya.⁶⁵

Senada dengan formulasi di atas, yaitu formulasi yang dikeluarkan oleh Pusbintalad yang memberi pengertian pembinaan rohani, yakni “pembinaan rohani adalah pembinaan aspek rohani, yang dilaksanakan melalui pembinaan kehidupan keagamaan sesuai dengan agama yang dianut.”⁶⁶

b) Tujuan Pembinaan Agama

Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 khususnya sila 1 dan pasal 29 ayat 1 dan 2, maka pada dasarnya pembinaan rohani diarahkan pada pembinaan rohani, budi pekerti, dan keyakinan beragama serta kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, seraya mempertinggi mental, moral, dan budi pekerti yang dilandasi oleh keyakinan agama dan kepercayaan yang dianutnya.

Adapun tujuan pembinaan rohani secara umum adalah agar setiap prajurit TNI mampu menunjukkan sikap mental, moral dan budi pekerti

⁶⁵ Disbintalad, *Himpunan Materi Bintalan, Bidang Pendidikan Pelaksanaan* (Jakarta: 1981), hlm. 12.

⁶⁶ Mabes ABRI, Pusbintalad, *himpunan Diktad Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Lapangan Bintal ABRI, Fungsi Komando* (Jakarta: 1998), hlm. 9.

yang wajar dan luhur sesuai dengan Pancasila, ajaran, perintah dan tuntunan serta kepercayaan yang dianutnya.⁶⁷

c) Usaha-usaha Pembinaan Agama

Pada dasarnya pembinaan rohani baik Islam, Kristen, Katholik, Hindu maupun Budha berusaha menimbulkan dan memelihara keyakinan pada setiap prajurit TNI yang telah sadar akan dirinya sebagai insan hamba Tuhan, bahwa sebagai manusia ia harus selalu menunjukkan pengabdianya secara wajar dan baik kepada Tuhan, kepada sesama manusia, kepada masyarakat dan negara, serta kepada diri sendiri, sesuai dengan Pancasila, ajaran perintah dan tuntunan agama serta kepercayaan masing-masing.

Oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut, maka usaha pembinaan rohani mencakup:

- 1) Hubungan Prajurit dengan Tuhannya, meliputi:
 - (a) Hendaknya tiap pelaksanaan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa dilandasi oleh niat dan perasaan yang ikhlas.
 - (b) Hendaknya selalu bersyukur kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berterima kasih kepada-Nya dengan penuh kesadaran atas nikmatnya.
 - (c) Hendaknya berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam segala hal setelah usaha dilakukan sekuat tenaga dan pikirannya.

⁶⁷ Disbintalad, *Op. Cit.*, hlm.16

2) Hubungan Prajurit dengan sesamanya

- (a) Hendaknya selalu membina persaudaraan dan selalu kasih sayang dengan sesama manusia.
- (b) Hendaknya berusaha membatasi rasa amarah dalam keadaan yang bagaimanapun dan memaafkan kesalahan.
- (c) Hendaknya selalu taat kepada atasan dan pimpinan dan menghormati setiap petugas masyarakat dan pengemban tugas negara.

3) Hubungan Prajurit dengan dirinya sendiri

- (a) Hendaknya berpendirian dan bersikap teguh di dalam menegakkan prinsip-prinsip yang berdasarkan keimanan, kebenaran, dan kejujuran.
- (b) Hendaknya selalu berusaha jujur dalam kata-kata dan perbuatan serta menepati janji.
- (c) Hendaknya selalu sabar dalam menghadapi segala macam cobaan dan tabah dalam menghadapi kesulitan dan kesempatan.⁶⁸

d) Pedoman Pelaksanaan Pembinaan Agama

Dengan berpedoman kepada konsepsi PINAKA BALADIKA maka pelaksanaan pembinaan rohani secara operasional bertujuan untuk mempertinggi moral atau budi pekerti dengan memperkuat atau mempertebal keyakinan beragama. Karena itu, pedoman pelaksanaan

⁶⁸ Disbintalad, *Op. Cit.*, hlm. 17

pembinaan rohani secara umum pada intinya merupakan usaha pembentukan dan pendidikan manusia yang memiliki:

- 1) Kesadaran Berketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Kesadaran akan hak-hak asasi manusia sesuai dengan kodrat dan irodatnya.
- 3) Kesadaran beragama yang sanggup merealisasikan unsur-unsur tersebut dalam pokok pelaksanaan dimana sebagai pelaksana adalah para rohaniawan yang terkoordinasi.⁶⁹

Apabila ketiga tingkat kesadaran tersebut tercapai, maka dengan sendirinya akan menentukan corak kepribadian prajurit dalam beragama, yang nantinya akan tercipta perilaku keagamaan prajurit yang wajar dan terarah sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dalam hal ini prajurit TNI mampu melaksanakan amanat Tuhan dan amanat masyarakat guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

e) Fasilitas Pembinaan Agama

Untuk mencapai hasil yang diharapkan, maka pembinaan rohani memerlukan adanya fasilitas yang baik untuk mendukung kegiatan-kegiatan kearah pencapaian tujuan. Karena itu, fasilitas pembinaan rohani prajurit TNI harus merupakan satu kesatuan integral yang saling mendukung dan membantu.

⁶⁹ Disbintalad, *Op. Cit.*, hlm. 27

Dengan demikian untuk dapat terselenggaranya pembinaan rohani, maka beberapa fasilitas yang dapat dipakai diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengusahakan adanya tempat atau ruangan peribadatan pada kesatuan-kesatuan dan komplek-komplek perumahan atau asrama untuk tempat anggota melaksanakan ibadah.
- 2) Memberikan kesempatan serta menganjurkan anggota untuk menunaikan ibadahnya secara kontinyu dan secara rutin mengikuti ceramah-ceramah dan kegiatan-kegiatan kerohanian lainnya.
- 3) Mengusahakan melengkapi para rohaniawan dengan materi-materi pembinaan rohani agar dapat dilaksanakan pembinaan secara lebih terarah dan dicapai tujuan yang telah digariskan.⁷⁰

2. Pembinaan agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan Militer

a) Pembinaan Kehidupan Beragama

- 1) Pembinaan kehidupan beragama dalam kehidupan TNI dimaksudkan agar setiap anggota TNI dapat memiliki keyakinan beragama yang tinggi, secara sadar dan penuh ketaatan melaksanakan segala petunjuk-petunjuk dari ajaran agamanya itu, sehingga menjadi manusia yang sholeh, berbudi pekerti luhur serta dapat mewujudkan kehidupan yang rukun didalam masyarakat dan

⁷⁰ Disbintalad, *Op. Cit.*, hlm. 50

mampu melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa pengabdian, kapan, dimana dan dalam keadaan bagaimanapun.

- 2) Setiap prajurit TNI diharapkan dapat mewujudkan kehidupan beragama secara baik, yang dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam ketaatannya melaksanakan ajaran-ajaran agamanya, tekun beribadah serta memiliki sikap dan perilaku hidup maupun amal perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya, sehingga bermanfaat bagi masyarakat lingkungannya dalam bersama-sama mengabdikan kepada kepentingan negara dan bangsa.
- 3) Dengan meyakini, bahwa negara republik indonesia merupakan rahmat Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa indonesia, maka setiap prajurit TNI wajib memelihara keutuhan negara dan bangsanya dalam mewujudkan tujuan nasional, cita-cita luhur bangsa dengan menjalankan setiap tugas yang dibebankan kepadanya dengan penuh rasa tanggung jawab, terutama rasa tanggung jawabnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Rasa tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada manusia harus bisa tercermin dalam sikap dan perilaku hidup serta amal perbuatan masing-masing dengan memanfaatkan segala karunia yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa, mendayagunakan akal, fikiran, perasaan, semangat juag dan tenaganya

sebaik-baiknya demi kepentingan perjuangan dalam pembangunan nasional.

b) Pembinaan kehidupan moral beragama

- 1) Pembinaan moral beragama tidaklah dapat dilepaskan dari kerangka pengetrapan Pancasila secara murni dan benar yang menempatkan sila ke-Tuhanan Yang Maha Esa sebagai basis terhadap sila-sila lainnya. Moral beragama menghendaki manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa memiliki rasa kemanusiaan yang besar, menghendaki terpeliharanya dan berkembangnya persatuan bangsa Indonesia yang utuh dengan wujudnya system musyawarah seluruh rakyat Indonesia.
- 2) Pembinaan moral beragama merupakan usaha pengejawantahan ajaran-ajaran agama kedalam cara berfikir, berperasaan, berbicara dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pelaksanaan tugas. Dengan demikian moral beragama harus dimiliki oleh setiap anggota TNI yang merupakan syarat mutlak bagi berhasilnya tugas yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu mendalami ajaran agama dengan sungguh-sungguh perlu dilaksanakan secara intensif di lingkungan TNI.
- 3) Di dalam masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila moral yang menyimpang dari ajaran agama tidaklah dibenarkan. Oleh karena itu sikap dan perilaku hidup yang dikehendaki adalah yang sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya. Dengan demikian

terwujudnya moral atau budi pekerti yang berdasarkan agama merupakan keharusan dalam pelaksanaan Pancasila secara murni dan penuh tanggung jawab.

- 4) Dalam masyarakat yang majemuk seperti yang terdapat di Indonesia, dimana agama dapat hidup dengan suburnya, pengetrapan moral beragama harus dapat menghindari dari pertentangan-pertentangan yang mungkin timbul antara agama yang satu dengan agama yang lainnya. Dalam hubungan ini perlu dihindari terdapat adanya fanatisme agama yang sempit dan bagi prajurit TNI hendaklah memegang teguh sikap dan perilaku serta amal perbuatan yang berdasarkan Sapta Marga.⁷¹

⁷¹ Disbintalad, *Op. Cit.*, hlm. 29-30.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷²

Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁷³

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Jadi, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan secara apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁷⁴

Setelah data dideskripsikan, kemudian peneliti menganalisis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji oleh penulis.

Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Selain itu, dalam penelitian ini tidak

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm.4

⁷³ Imron Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm.22

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm.310

bermaksud untuk menguji hipotesis, namun hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument yang paling utama. Lexy J. Moleong menyatakan, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif.⁷⁵

Dengan demikian, kehadiran peneliti di samping sebagai instrument yang utama, kehadiran peneliti juga sangat menentukan hasil atau data yang di peroleh. Kemampuan yang lain yang ada pada peneliti adalah mampu untuk mengikhtisarkan informasi yang begitu banyak yang telah diceritakan oleh informan dalam wawancara.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Seksi Pembinaan Rohani Islam (Sibinrohis) di Pembinaan Mental Komando Daerah Militer V/Brawijaya yang bermarkas pusat di Malang, Jawa Timur.

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Op.cit*, hlm.168

Peneliti memilih lokasi penelitian pada Seksi Pembinaan Rohani Islam di Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya dikarenakan:

1. Peneliti telah mendapatkan izin dari Kepala Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya, Jawa Timur untuk melaksanakan kegiatan penelitian.
2. Lokasi Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya tersebut terletak tidak jauh dari tempat tinggal peneliti, sehingga dapat menghemat waktu, biaya dan tenaga untuk keperluan kegiatan penelitian.
3. Peneliti berusaha mengamati tentang model Pendidikan Agama Islam dalam Lembaga militer khususnya pada Seksi Pembinaan Rohani Islam di Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya, Jawa Timur.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan dan selebihnya berupa data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Data yang dimaksud adalah data yang berkaitan dengan model pelaksanaan pendidikan agama islam di dalam lembaga militer. Untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang diperlukan karena adanya data, akan mempermudah untuk menjawab permasalahan.

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek di mana data diperoleh.⁷⁶ Sedangkan menurut Lofland (dalam Moleong) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷⁷

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2006), hlm.129

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Op.cit*, hlm.157

Untuk memperoleh data yang objektif sesuai dengan sasaran yang menjadi objek penelitian, maka sumber data berasal dari :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁷⁸ Dalam hal ini peneliti akan wawancara dengan unsur pimpinan, staf dan prajuri muslim TNI AD yang ada di lingkungan Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya, Jawa Timur.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktifitas suatu lembaga militer, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah dan sebagainya.⁷⁹ Data sekunder akan peneliti dapatkan melalui pihak-pihak yang berkaitan yang berupa data-data atau dokumenter yang ada pada Seksi Pembinaan Rohani Islam di Bintaldam V/Brawijaya, Jawa Timur.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Metode Observasi

Observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala

⁷⁸ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.84

⁷⁹ *Ibid*, hlm.85

indera.⁸⁰ Dalam melakukan observasi ini penulis akan mengamati tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh lembaga militer di Seksi Pembinaan Rohani Islam Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya, Jawa Timur.

2. Metode Interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸¹

Dalam hal ini, obyek yang akan diwawancara adalah unsur pimpinan, staf dan prajurit yang terkait dengan masalah yang akan peneliti kaji. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data langsung dari subyek penelitian yaitu dilakukan oleh pewawancara dan yang diwawancarai.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang mendukung tercapainya data keseluruhan dalam penelitian ini.

Dibandingkan dengan metode lain, metode ini tidak begitu sulit, dalam artian apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah.

⁸⁰ Suahrsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm.156

⁸¹ Lexy J. Moleong, *Op.cit*, hlm.186

Dengan metode dokumentasi, yang diamati bukan benda hidup akan tetapi benda mati.⁸²

F. Analisis Data

Setelah peneliti memperoleh data, maka data yang diperoleh selanjutnya dianalisis. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Menurut Patton analisis adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.⁸³

Proses analisis data yang akan dilakukan peneliti melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Mengorganisasikan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari informan dan pengalaman langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi. Kemudian menguraikannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang terpenting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

⁸² Suhairismi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 231

⁸³ Lexy J. Moleong, *Op.cit*, hlm.280

2. Merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dan membuat kategori.
3. Mengkoding, yaitu membuat symbol dan singkatan yang ditetapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa berupa kalimat atau paragraf dari catatan lapangan.
4. Pemeriksaan keabsahan data, merupakan tahap yang paling akhir.

Adapun teknik analisis yang peneliti gunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada di lapangan yaitu hasil penelitian dengan memilah data secara sistematis sesuai dengan kategorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi *positivism* dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.⁸⁴

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan :

⁸⁴ Lexy J. Moleong, *Op.cit*, hlm.321

1. Perpanjangan keikutsertaan adalah keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan waktu untuk ikut serta dalam alat penelitian. Perpanjangan keikutsertaan ini berarti, peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai selesai pengumpulan data tercapai. Setelah peneliti banyak memperoleh informasi tentang data yang diperlukan peneliti, dalam kurun waktu penelitian peneliti akan menambah waktu keterlibatan penelitian dalam proses kehidupan keseharian sampai dinyatakan bahwa data yang telah diproses dirasa dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.
2. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketentuan pengamatan menyediakan kedalaman. Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ditelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.
3. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainya.⁸⁵

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap ini terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisa data.

1. Tahap pra lapangan terdiri dari

a. Menyusun rencana penelitian

Peneliti membuat pedoman wawancara tentang model pendidikan agam islam pada Seksi Pembinaan Rohani di Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya, Jawa Timur.

b. Memilih lapangan

Sebelum menentukan permasalahan yang akan peneliti kaji, terlebih dahulu peneliti melakukan pemilihan lokasi penelitian. Kemudian peneliti menemukan salah satu unit kerja pada Lembaga Militer di BINTALDAM V/Brawijaya, sebagai lokasi penelitian. Peneliti tertarik dengan model pendidikan agam islam yang ada pada lembaga militer.

c. Mengurus surat perizinan (kepada pihak lembaga)

Terkait dengan perizinan, hal ini merupakan salah satu tahap yang harus diperhatikan dan harus bisa mengatur waktu dalam hal pengurusanya, karena akan menyita banyak waktu dalam prosesnya.

⁸⁵ Lexy J. Moleong, *Op.cit*, hlm. 327-332

d. Menjajaki dan menilai lapangan

Setelah peneliti menentukan lokasi penelitian, kemudian peneliti melakukan pengamatan awal di lapangan.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Tidak semua personil yang ada pada Seksi Pembinaan Rohani Islam di Bintaldam V/Brawijaya yang menjadi informan, akan tetapi hanya beberapa informan yang peneliti anggap paling ahli dibidangnya. Karena peran informan di sini yang sangat penting, sehingga peneliti memanfaatkan peran informan sebagai salah satu sumber pengumpulan data.

2. Tahap pekerjaan lapangan

a. Pengumpulan data

Dilakukan dengan wawancara, kemudian observasi lapangan secara langsung dan menelaah teori-teori yang relevan.

b. Mengidentifikasi data

Setelah pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan informan dan dokumentasi kemudian diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap akhir penelitian

Menyajikan data dalam bentuk deskripsi, kemudian menganalisa data sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

4. Tahap penyelesaian

Pada tahap penyelesaian ini yang dilakukan adalah penulisan laporan penelitian yang dibuat sesuai dengan format pedoman penulisan skripsi yang berlaku di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

Dari hasil dokumentasi, observasi dan wawancara selama proses penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut

1. Sejarah Berdirinya BINTALDAM V/Brawijaya

a. Latar Belakang Berdirinya BINTALDAM V/Brawijaya

Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya yang sering disingkat BINTALDAM V/Brawijaya adalah merupakan salah satu bagian dari eselon pelaksanaan program kerja Kodam V/Brawijaya yang membidangi tugas khusus Pembinaan Mental melalui pembinaan rohani, santiaji santikarma dan pembinaan tradisi kejuangan sesuai dengan pola dasar pembinaan mental ABRI “Pinaka Baladika”.

Sesuai dengan skep Pangdam V/Brawijaya nomor: Skep/10/1/1986 tanggal 04 Januari 1986 tentang organisasi dan tugas pembinaan mental Komando Daerah Militer V/Brawijaya (BINTALDAM V/Brawijaya), maka Bintaldam V/Brawijaya bertugas pokok membantu Pangdam dalam membina penyelenggaraan dan pelaksanaan fungsi pembinaan mental dan sejarah kejuangan TNI AD di Kodam dalam rangka memelihara dan mempertinggi jiwa dan semangat kejuangan Kodam yang meliputi:

- 1) Pemeliharaan mental kejuangan prajurit berdasarkan agama, Pancasila, Sapta Marga dan Sumpah Prajurit.
- 2) Pengumpulan data dan bahan kesejarahan bagi penyusunan sejarah Kodam guna meningkatkan makna pengalaman dan tradisi kejuangan TNI AD dalam rangka melestarikan nilai dan semangat kejuangan serta pengembangan TNI AD di tingkat Kodam.

Guna terlaksananya tugas tersebut diatas, Bintaldam V/Brawijaya menyelenggarakan dan melaksanakan fungsi sebagai berikut:

- 1) Pemeliharaan dan bimbingan kehidupan kerohanian untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti / akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama masing-masing yaitu agama Islam, Katholik, Protestan, Hindu dan Budha.
- 2) Pembinaan dalam rangka penanaman ideologi Pancasila dalam kehidupan prajurit sebagai insan prajurit yang berjiwa Sapta Marga dan memegang Sumpah Prajurit dengan berpedoman pada doktrin kejuangan TNI.
- 3) Pembentukan dalam rangka pewarisan nilai-nilai TNI AD yang sudah dijadikan tradisi Kodam untuk memelihara semangat juang prajurit Kodam V/Brawijaya.
- 4) Menyelenggarakan penulisan sejarah TNI AD yang mengandung nilai-nilai kejuangan dalam rangka pembinaan doktrin TNI AD, pengamalan dan pelestarian nilai-nilai "45" serta dalam rangka

mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan di bidang fungsi sejarah guna mendukung pembinaan mental prajurit.

Mengingat peranan Bintaldam V/Brawijaya yang sangat penting didalam usaha memelihara dan mempertinggi jiwa keprajuritan serta semangat kejuangan TNI, maka kondisi Bintaldam V/Brawijaya ikut terus berkembang sejalan dengan perkembangan bentuk dan organisasi TNI AD khususnya TNI pada umumnya.

Dalam rangka pembinaan organisasi ini, Bintaldam V/Brawijaya telah mengalami beberapa kali perubahan dan penyempurnaan baik bentuk maupun organisasinya.

Pada tahun 1976, sesuai dengan surat keputusan Kasad nomor: Skep/1246/IX/1976 tanggal 20 september 1976 diadakan pembentukan Dinas Pembinaan Mental TNI AD. Kemudian pada tahun 1978, sesuai dengan surat perintah Kasad nomor: sprint/23/1/1978 tanggal 7 Januari 1978, Dinas Rohani TNI AD di tingkat pusat dikembangkan organisasinya dan diganti istilahnya menjadi Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat.

Dengan adanya perubahan atau perkembangan organisasi itu, maka ditingkat Kodam VIII/Brawijaya juga mengalami perubahan dengan digantinya istilah Rohdam VIII/Brawijaya menjadi Bintaldam VIII/Brawijaya sesuai dengan surat keputusan Pangdam VIII/Brawijaya nomor: Skep/226/XII/1979 tanggal 17 desember 1979 tentang penetapan organisasi Bintaldam VIII/Brawijaya. Selanjutnya

pada tanggal 19 maret 1980 dikeluarkan keputusan Kasad nomor: Kep/6/III/1980 tentang penetapan organisasi dan tugas Bintaldam VIII/Brawijaya dan DSSP/DAF Bintaldam VIII/Brawijaya. Pada tanggal 8 Januari 1981 dikeluarkan Surat Perintah Pangdam VIII/Brawijaya nomor: Sprit/22/1/1981 tentang penetapan organisasi baru Bintaldam VIII/Brawijaya yang terdiri dari empat Biro Pembinaan Rohani (Ro Binroh) ditambah Biro Perencanaan (Ro Ren), Biro Sanriaji, Santikarma dan Tradisi (Ro Ajikarmatra) serta Tim Pelaksana (Timlak).

Berdasarkan keputusan Kasad nomor: Kep/15/IV/1985 tanggal 25 April 1985 tentang penetapan organisasi dan tugas Disbintalad yang baru dengan memasukan fungsi sejarah kedalam fungsi bintal, maka kembali Bintaldam VIII/Brawijaya mengalami perubahan baik bentuk maupun struktur organisasinya sehingga sebutannya berubah menjadi Bintaldam VIII/Brawijaya yang merupakan penggabungan dari unsur Jarahdam VIII/Brawijaya dengan Bintaldam VIII/Brawijaya sesuai dengan surat keputusan Kasad nomor: Skep/73/X/1985 tanggal 21 oktober 1985. Dalam rangka pelaksanaan reorganisasi Bintaldam VIII/Brawijaya dan likwiditas jarahdam VIII/Brawijaya kedalam fungsi Bintal telah diresmikan pada tanggal 4 januari 1986 sesuai surat perintah Pangdam V/Brawijaya nomor: Sprin/06/1/1986 tentang penetapan organisasi Bintaldam V/Brawijaya.

Dengan adanya likwidasi tersebut maka dikeluarkan Surat Perintah Pangdam V Brawijaya nomor: Sprin/05/1/1986 tanggal 4 januari 1986 tentang organisasi baru Bintaldam V/Brawijaya dengan komponen sebagai berikut:

1) Unsur Pimpinan

Kepala Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya disingkat Kabintaldam V/Brawijaya

2) Unsur Staf Pelayan

Tata Usaha dan Urusan Dalam disingkat TUUD

3) Unsur Staf Pelaksana

a) Seksi Pembinaan Rohani Islam disingkat Sibinarohis

b) Seksi Pembinaan Rohani Protestan Disingkat Sibinarohprot

c) Seksi Pembinaan Rohani Katholik disingkat Sibinarohkath

d) Seksi Pembinaan Rohani Hindu/Budha disingkat Sibinarohhinbud

e) Seksi Pembinaan Mental idiologi Sibintalid

f) Seksi Pembinaan Tradisi Kejuangan dan Penulisan Sejarah disingkat Sibinatrajuanglisjarah

g) Seksi Pembinaan Dokumentasi Sejarah dan Perpustakaan disingkat Sbinadokjarahtaka

h) Seksi Pembinaan Museum disingkat Sibinamus

4) Unsur Pelaksana

a) Badan pelaksana pembinaan mental disingkat Balak Binatal

b) Museum type “A” disingkat Mus Type “A”

Pada tahun 2004 struktur organisasi Bintaldam V/Brawijaya mengalami validasi dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Kasad nomor: Skep/71/XII/2004 tanggal 24 desember 2004 tentang struktur organisasi dan tugas Pembinaan Mental Kodam, dengan dikeluarkannya Surat Keputusan tersebut struktur organisasi Bintaldam ditingkat Kodam mengalami perubahan termasuk didalamnya Bintaldam V/Brawijaya juga mengalami perubahan menjadi:

1) Eselon Pimpinan

Kepala Pembinaan Mental Kodam disingkat Kabintaldam V/Brawijaya.

2) Eselon Pembantu Pimpinan

a) Seksi Pembinaan Mental Rohani disingkat Sibintalroh

(1) Si Rohis

(2) Si Rohprot

(3) Si Rohkhat

(4) Si Rohinbud

b) Seksi Pembinaan Mental Ideologi dan Kejuangan disingkat Sibintalidjuang.

c) Seksi Pembinaan Dokumen Penulisan Sejarah dan Perpustakaan disingkat Sibindoklistaka.

d) Seksi Pembinaan Museum, Monumen dan Tradisi disingkat Sibinmusmontra.

3) Eselon Pelayan

Tata Usaha Urusan Dalam disingkat TUUD

4) Eselon Pelaksana

Museum dan Monumen disingkat Musmon

Kemudian pada tahun 2007 struktur organisasi dan tugas Bintaldam V/Brawijaya kembali mengalami perubahan sehubungan dengan keluarnya Peraturan Kasad nomor: Perkasad/266/XII/2007 tanggal 31 desember 2007 tentang Validasi Orgas Binal. Adapun susunan organisasinya adalah:

1) Eselon Pimpinan

Kepala Pembinaan Mental Kodam disingkat Kabintaldam V/Brawijaya.

2) Eselon Pembantu Pimpinan

a) Seksi Metode dan Teknik disingkat Simetnik.

b) Seksi Pembinaan Rohani Islam disingkat Sibirrohislam

c) Seksi Pembinaan Rohani Protestan disingkat Sibirrohprotestan

d) Seksi Pembinaan Rohani Katholik disingkat Sibirrohkatolik

e) Seksi Pembinaan Rohani Hindu Budha disingkat Sibirrohhibudha

f) Seksi Pembinaan Rohani Mental Ideologi dan Kejuangan disingkat Sibintalidjuangan

g) Seksi Pembinaan Dokumen, Penulisan Sejarah dan Perpustakaan disingkat Sibindoklistaka.

h) Seksi Pembinaan Museum, Monumen dan Tradisi disingkat Sibinmusmontra.

3) Eselon Pelaksana

Badan pelaksana Pembinaan Mental dan Sejarah disingkat Balak Binaljarah

4) Eselon Pelayan

Tata Usaha dan Urusan dalam disingkat TUUD

Kemudian pada tahun 2011 struktur organisasi dan tugas Binaldam V/Brawijaya kembali mengalami perubahan sehubungan dengan Validasi Orgas Binal sesuai dengan Renstra Hankam sebagai berikut:

1) Eselon Pimpinan

Kepala Pembinaan Mental Kodam disingkat Kabinaldam V/Brawijaya.

2) Eselon Pembantu Pimpinan

a) Wakil Kepala Pembinaan Mental disingkat Wakabinal

b) Seksi Metode dan Teknik disingkat Simetnik.

c) Seksi Pembinaan Rohani Islam disingkat Sibinrohis

d) Seksi Pembinaan Rohani Protestan disingkat Sibinrohprot

e) Seksi Pembinaan Rohani Katholik disingkat Sibinrohkhath

f) Seksi Pembinaan Rohani Hindu Budha disingkat Sibinrohhibud

- g) Seksi Pembinaan Rohani Mental Ideologi dan Kejuangan disingkat Sibintalidjuang
 - h) Seksi Pembinaan Dokumen, Penulisan Sejarah dan Perpustakaan disingkat Sibindoklistaka.
 - i) Seksi Pembinaan Museum, Monumen dan Tradisi disingkat Sabinmusmontra.
- 3) Eselon Pelaksana
- Badan pelaksana Pembinaan Mental dan Sejarah disingkat Balak Binaljarah
- 4) Eselon Pelayan
- Tata Usaha dan Urusan dalam disingkat TUUD⁸⁶

⁸⁶ Dokumentasi, *Sejarah Satuan Bintaldam V/Brawijaya* (Malang: 2011), hlm. 17-21.

b. Sejarah Berdirinya Pembinaan Rohani (Binroh) BINTALDAM V/Brawijaya

Pembinaan mental dalam tubuh organisasi angkatan darat sudah tumbuh sejak perjuangan revolusi fisik, yaitu ketika TNI di bawah pimpinan Jendral Sudirman. Pada saat itu pembinaan mental masih dalam pengertian yang sangat sempit dan disebut sebagai “Pendidikan Agama”. Namun demikian riwayat rohani Kodam VIII/Brawijaya didalam pertumbuhannya yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari pada perkembangan organisasi angkatan darat.

Berdasarkan penetapan Menteri Pertahanan RI nomor: 59/PNTP/49 tanggal 3 September 1949 tentang tugas dan susunan bagian urusan agama dari Staf “A” Kementrian Pertahanan RI, maka pada saat itu berdirilah Dinas Rawatan Rohani Angkatan Perang.

Pada tanggal 23 Pebruari 1950 keluarlah penetapan Kepala Staf “A” Angkatan Darat nomor: 133/PNTP/SA/1950 yang menyatakan bahwa nama bagian urusan agama diganti dengan sebutan dinas agama. Sejalan dengan adanya perubahan bagian urusan agama diganti dengan sebutan dinas agama, maka di wilayah T & T VIII/Brawijaya telah dibentuk pula dinas agama T & T VIII/Brawijaya pada tanggal 6 Juni 1950 yang meliputi Sub Teritorium Surabaya, Madura, Kediri, Besuki dan Malang.

Pada tanggal 23 Juli 1950, KSAD mengeluarkan penetapan nomor: 670/PNTP/SA/50 tentang perubahan dinas agama menjadi Djawatan

Agama Angkatan Darat (Djadad). Berdasarkan instruksi KSAD nomor: 37/KSAD/Instr/52 tanggal 30 Maret 1952 sebutan Staf "A" diganti menjadi Ajudan Jendral (Ajen) sehingga status Djagat adalah BP Ajen. Selanjutnya pada tanggal 27 sampai dengan 31 Desember 1951, Djagat mengadakan konferensi di Bandung untuk memperjuangkan terbentuknya CPRAD, sehingga dikeluarkanlah penetapan nomor: 305/PNTP.H.Ajen/52 pada tanggal 18 April 1952 tentang penyusunan organisasi CPRAD maka sebutan Djagat berubah menjadi Corps Perawatan Rohani Angkatan Darat disingkat CPRAD yang terdiri dari bagian Islam, bagian Protestan dan bagian Katholik yang masing-masing bagian berdiri sendiri-sendiri dibawah Ajen.

Pada tahun 1955, dikeluarkan surat keputusan Kasad nomor: 288/KSAD/KPTS/55 tentang penyusunan organisasi PRAD. Dalam keputusan ini dicantumkan pula perubahan CPRAD menjadi PRAD. Dengan adanya keputusan ini masing-masing bagian bernama PRIAD, PRKAD dan PRPROTAD.

Berdasarkan penetapan KSAD nomor 10-9 tanggal 15 Oktober 1957, telah dibentuk organisasi baru bernama Inspektorat Rawatan Rohani disingkat ITROH yang merupakan gabungan kantor pusat ke tiga bagian Dinas Rawatan Rohani Angkatan Darat, selanjutnya pada tanggal 5 Agustus 1958 dikeluarkan penetapan Kasad nomor: Pntp.0-5 tentang perubahan organisasi ITROH menjadi PUSROH.

Sejalan dengan itu, penyempurnaan organisasi dan tugas dalam tubuh Angkatan Darat berjalan terus sehingga pada tanggal 13 April 1970 dikeluarkan surat keputusan Menhankam/Pangab nomor: Kep/A/157/1970 tentang pokok organisasi dan prosedur Angkatan Darat. Kemudian pada tanggal 24 Oktober 1970, Kasad mengeluarkan surat keputusan nomor: 600/X/1970 tentang perubahan PUSROH menjadi DISROH. Namun tak lama kemudian disroh inipun mengalami perubahan pada tahun 1971 dengan keluarnya keputusan Menhankam/Pangab nomor: Kep/A/53/X/1971 tanggal 14 Oktober 1971 tentang pokok-pokok organisasi dan Prosedur Pusat Pembinaan Mental TNI dimana DISROH yang terdiri empat bagian agama dimasukan dalam satu wadah Pusat Pembinaan Mental yang meliputi Dinas Pembinaan Rohani, Dinas Pembinaan Santiaji Santikarma dan Dinas Pembinaan Tradisi Kejuangan.

Berdasarkan surat keputusan Kasad nomor: Skep/ 1246/IX tanggal 20 September 1976 dibentuklah Dinas Pembinaan Mental AD (DISBINTALAD) sebagai penggabungan dan penyempurnaan dari Dinas Rawatan Rohani TNI AD dan pada tanggal 7 Januari 1978 dilaksanakan peresmian berdirinya Dinas Pembinaan Mental TNI AD yang disingkat DISBINTALAD berdasarkan surat perintah kasad nomor: Sprin/23/I/1978.

Berdasarkan keputusan Kasad nomor: Kep/43/VII/1979 tanggal 9 Juli 1979 tentang organisasi dan tugas pembinaan Mental Komando

Daerah Militer dan Kep/6/III/1980 tanggal 19 Maret 1980 tentang daftar susunan perorangan dan peralatan (DAF) Dinas Pembinaan Mental Kodam (Bintaldam) maka organisasi Bintaldam telah mengalami perubahan kembali. Selanjutnya berdasarkan surat perintah Pangdam VIII/Brawijaya nomor: Sprin/22/I/1981 tanggal 8 Januari 1981 diadakan penataan organisasi dari Bintaldam VIII/Brawijaya yang terdiri dari empat Roroh ditambah Ro ajikarma dan Timlak.

Berdasarkan surat keputusan Kasad nomor: Skep/15/IV/1985 tanggal 25 April 1985 telah ditetapkan organisasi dan tugas Disbintalad yang baru dengan memasukkan fungsi sejarah (Disjarahad) kedalam fungsi Bintal yang direalisasikan dengan surat perintah Kasad nomor: Sprin/2038/IX/1985 tanggal 21 September 1985 dengan komponen-komponen sebagai berikut: Subdisbinarohis, Subdisbinarohprot, Susdisbinarohkath, Susdisbinarohhhinbud, Susdisbinatrajuanglisjarah dan Susdisbinadokjarahmustak.

Berdasarkan peraturan panglima TNI nomor: Perpang/127/IV/2008 tanggal 7 April 2008 yang kemudian direalisasikan dengan peraturaan Kasad nomor: Perkasad/25/V/2008 tanggal 6 Mei 2008 tentang diresmikannya berdirinya kembali Disjarahad pada tanggal 5 Nopember 2008. Dengan demikian fungsi sejarah yaitu Doklistaka dan Musmontra tidak lagi didalam fungsi Bintal Angkatan Darat.

Guna menyempurnakan pokok-pokok organisasi dan tugas Kodam, maka Rawatan Rohani Kodam VIII/Brawijaya disingkat Rohdam

VIII/Brawijaya yang terdiri dari Rohani Islam, Rohani Protestan, Rohani Khatolik dan Rohani Hindu Budha yang masing-masing berdiri sendiri kemudian digabungkan dengan sebutannya berubah menjadi Bintaldam VIII/Brawijaya dengan tugas sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana program serta melaksanakan pengawasan dan pengendalian mengenai pembinaan mental dan memelihara rohani Kodam VIII/Brawijaya.
- 2) Menyelenggarakan tuntunan agama melalui pendidikan pengajaran agama serta penerangan dan tuntutan di bidang tata peribadatan maupun pelayanan kebutuhan hidup beragama bagi anggota Kodam VIII/Brawijaya.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan santiaji, santi karma dalam rangka pembinaan mental dan jiwa keprajuritan TNI dilingkungan Kodam.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pemupukan dan penegakkan tradisi TNI AD.
- 5) Melakukan usaha tindakan dan langkah guna mencegah terjadinya kerusakan mental, moril dan kerohanian prajurit dilingkungan Kodam.
- 6) Menyediakan keterangan ilmiah dibidang mental spiritual bagi Pangdam.

Penggabungan rohdam–rohdam VIII/Brawijaya menjadi Bintaldam VIII/Brawijaya tersebut sesuai dengan skep/sprin sebagai berikut:

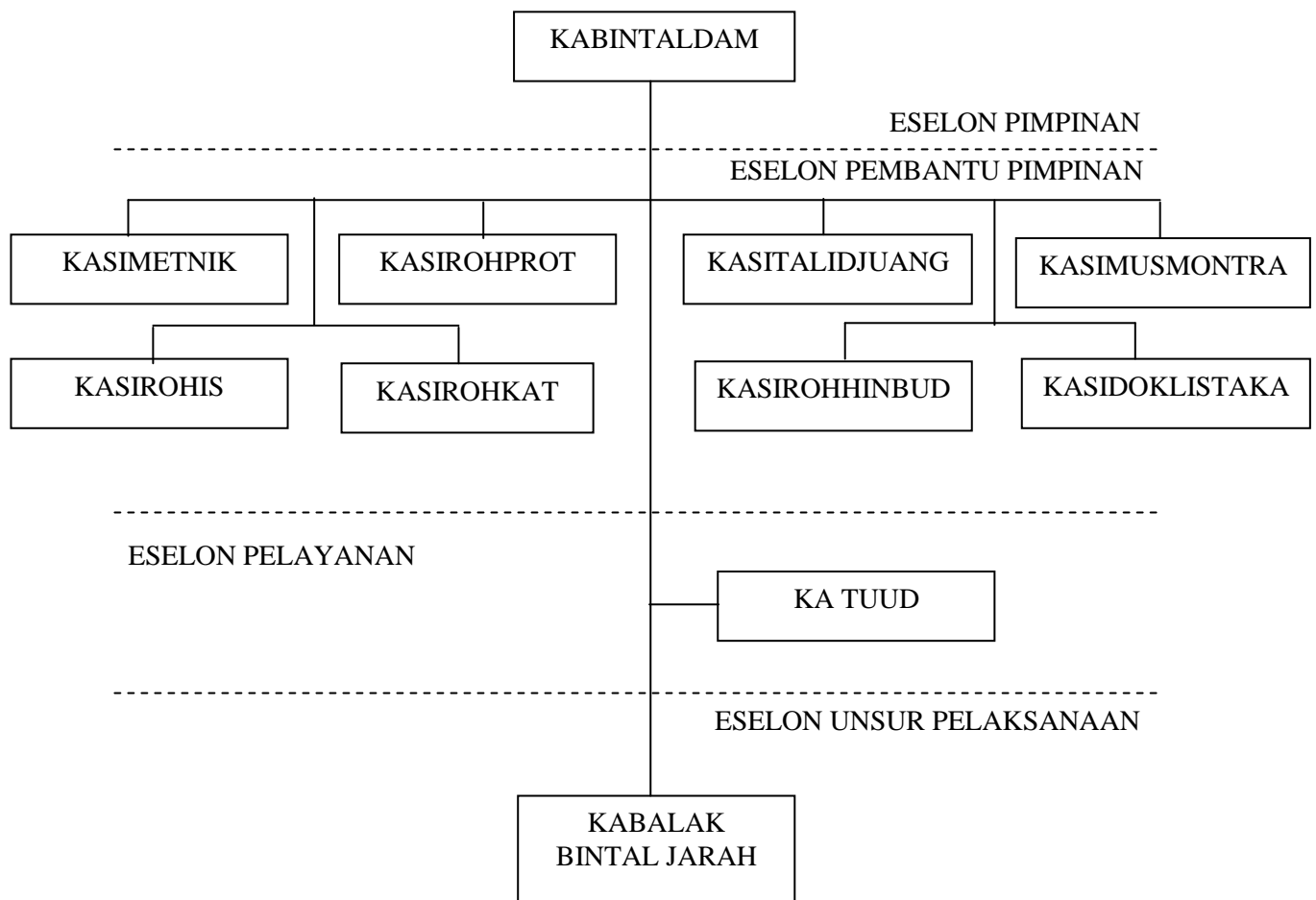
- 1) Surat Keputusan Kasad nomor: Skep/1246/IX/1976 tanggal 20 September 1976 tentang pembentukan Dinas Pembinaan Mental TNI AD sebagai penggabungan dan penyempurnaan Dinas Rohani TNI AD.
- 2) Surat perintah Kasad nomor: Sprin/23/I/1978 tanggal 7 Januari 1978 tentang peresmian berdirinya Disbintalad.
- 3) Keputusan Kasad nomor: Kep/45/VII/1979 tanggal 9 Juli 1979 tentang penetapan organisasi dan tugas Bintaldam.
- 4) Surat keputusan Pangdam VIII/Brawijaya nomor: Skep/26/XII/1981 tanggal 8 Januari 1981 tentang pembentukan dan penetapan organisasi baru Bintaldam yang terdiri dari empat Robinroh ditambah Roren, Roajikarma dan Timlak.⁸⁷

⁸⁷ Ibid, hlm. 3-7.

2. Struktur Organisasi Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya

STRUKTUR ORGANISASI BINTALDAM V/BRAWIJAYA

(BERDASARKAN ESELON DAN JABATAN)



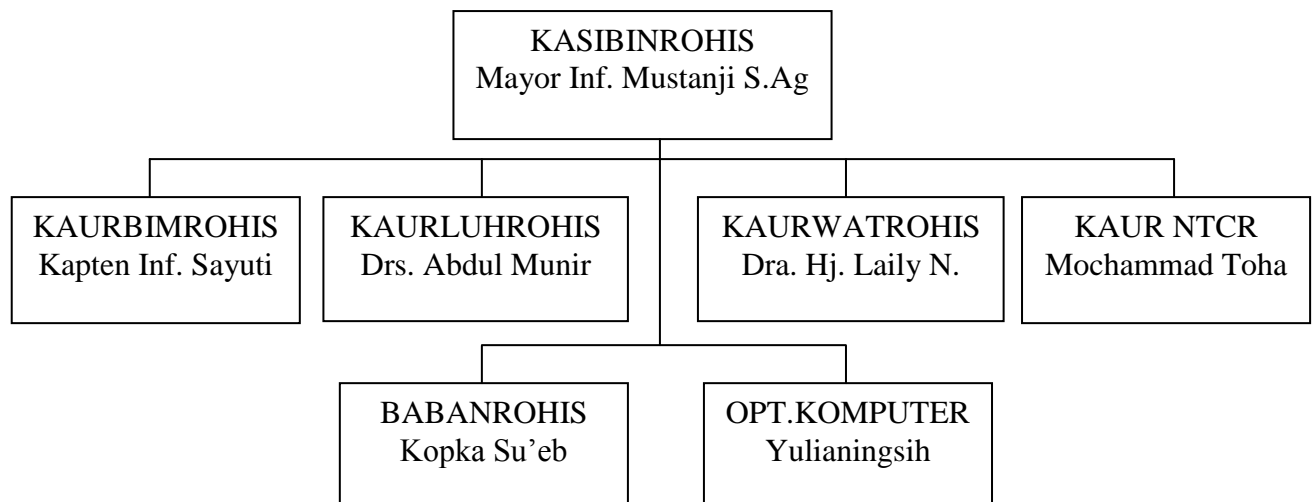
Sumber data: Dokumentasi Bitaldam V/Brawijaya tahun 2014

Gambar 4.1

Dari gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa pimpinan tertinggi di Bintal adalah Kepala Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya (Kabintaldam), sebagai eselon pimpinan. Kemudian dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya Kabintal dibantu Eselon Pembantu Pimpinan yang terdiri dari Kepala Seksi Metode dan Teknik (Kasimetnik), Kepala

Seksi Rohani Islam (Kasirohis), Kepala Seksi Rohani Protestan (Kasirohprot), Kepala Seksi Rohani Katolik (Kasirohkat), Kepala Seksi Rohani hindu dan Buddha (Kasirohhibud), Kepala Seksi Mental ideologi Kejuangan (Kasitalidjuang), Kepala Seksi Dokumen Penulisan Sejarah dan Perpustakaan (Kasidoklistaka), Kepala Seksi Museum, Monumen, dan Tradisi (Kasimusmontra), kemudian terdapat unsur pelayanan yaitu Kepala Tata Usaha Urusan Dalam (Katuud), dan terakhir adalah unsur pelaksana Kepala Badan Pelaksana Pembinaan Mental Juang (Kabalak Bintal Juang).

STRUKTUR ORGANISASI SIBINROHIS BINTALDAM V/BRAWIJAYA



Sumber data: Dokumentasi Sibinrohisdam V/Brawijaya tahun 2014

Gambar 4.2

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa Sibinrohis dipimpin oleh Kepala Seksi Pembinaan Rohani Islam (Kasibinrohis) yang dijabat oleh Mayor Inf. Mustanji, S.Ag, dalam kesehariannya Kasibinrohis dibantu

oleh 4 Kaur yang terdiri dari Kepala Urusan Bimbingan Rohani Islam (Kaurbimrohis) yang saat ini dijabat oleh Kapten Inf Sayuti, Kepala Urusan Penyuluhan Rohani Islam (Kauruluhrohis) yang saat ini dijabat oleh Drs. Abdul Munir, Kepala Urusan Perawatan Rohani Islam (Kaurwatrohis) saat ini dijabat oleh Dra. Hj. Laily N, Kepala Urusan Nikah Talak Cerai, dan Rujuk (Kaur NTCR) saat ini dijabat oleh Mochammad Toha S.Ag, Bintara Bantuan Rohani Islam (Babanrohis) yang dijabat oleh Kopka Su'eb, dan Operator Komputer yang dijabat oleh Yulianingsih.

3. Rincian Tugas Dan Tanggungjawab Sibinrohis

Dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai badan pelaksana pembinaan mental para prajurit khusus dalam hal pembinaan rohani Islam, maka dibutuhkan pembagian tugas dan tanggungjawab, agar program-program yang telah direncanakan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Adapun dalam struktur organisasi di Sibinrohis, jabatan yang pertama dan teratas sebagai penanggungjawab dari seluruh kegiatan SIBINROHIS adalah Kepala Seksi Pembinaan Rohani Islam (KaSibinrohis), kini dijabat oleh seorang Perwira Menengah berpangkat Mayor, dan saat ini dijabat oleh Mayor Mustanji.

Kasibinrohis merupakan pembantu Kabintaldam yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan kegiatan dibidang pembinaan rohani Islam.⁸⁸ Dengan tugas kewajiban memimpin, mengendalikan, dan

⁸⁸ Bujuk Organisasi dan Tugas Bintal Kodam

mengawasi pelaksanaan tugas kewajiban Sibinrohis; menyusun dan membuat program kerja Sibinrohis yang meliputi bidang bimbingan, penyuluhan, dan perawatan rohani; membimbing dan meningkatkan ilmu agama Islam, kesadaran beragama, serta kehidupan keagamaan bagi prajurit dan PNS yang beragama Islam dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya, membina, memelihara, dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, mempertinggi akhlak/budi pekerti luhur bagi prajurit dan PNS beserta keluarganya dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya berdasarkan agama Islam; memberikan bimbingan pernikahan dan rumah tangga sakinah, penyelesaian cerai dan rujuk, bimbingan haji dan umroh serta zakat, infaq dan sadaqah maupun sosial keagamaan serta amal ibadah lainnya bagi prajurit dan PNS Angkatan Darat beserta keluarganya dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya; mengevaluasi kondisi mental spiritual prajurit dan PNS yang beragama Islam dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya, menyampaikan saran dan pertimbangan kepada Kabintaldam V/Brawijaya sesuai bidang tugasnya, mengadakan hubungan dan koordinasi dengan instansi atau lembaga terkait dengan fungsi Binrohis diluar Bintaldam V/Brawijaya sesuai kebijakan Kabintaldam V/Brawijaya.⁸⁹

Kepala Urusan yang pertama adalah Kepala Urusan Bimbingan rohani Islam (Kaurbimrohis), jabatan ini dipegang oleh prajurit berpangkat

⁸⁹ Dokumentasi Sibinrohisdam V/Brawijaya

Kapten. Saat ini posisi ini dijabat oleh Kapten Inf Sayuti. Kaurbimrohis membantu Kasibinrohis dalam melaksanakan bimbingan rohani Islam, meliputi melaksanakan pembinaan rohani Islam (Binrohis) di Satuan, Jajaran, dinas Bintaldam V/Brawijaya sesuai dengan jadwal yang ditentukan; merencanakan/melaksanakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI); merencanakan/melaksanakan Bimbingan manasik haji, zakat, infak, dan sadaqah dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya; meningkatkan kualitas ketrampilan keagamaan melalui mehasabah, mudzakah, dan pesantren kilat dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya; mengevaluasi kondisi mental spiritual prajurit dan PNS AD dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya; menyusun program kerja sesuai bidangnya; membuat arsip rencana dan laporan kegiatan sesuai bidangnya.

Kepala Urusan yang kedua adalah Kepala Urusan Penyuluhan Rohani Islam (Kaurluhrohis), jabatan ini dipegang seorang anggota PNS-AD Gol III/c-d, saat ini posisi ini dijabat oleh Drs Abdul Munir. Dalam kesehariannya Kaurluhrohis membantu Kasibinrohis dalam penyuluhan rohani Islam, meliputi; membimbing dan meningkatkan ilmu agama, kesadaran beragama, serta kehidupan keagamaan bagi prajurit dan PNS AD serta keluarganya dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya sesuai ajaran Islam; melaksanakan penyuluhan rohani Islam di Satuan Jajaran Bintaldam V/Brawijaya; melaksanakan kegiatan siaran RRI dalam mimbar agama Islam setiap 4 bulan sekali; merencanakan dan melaksanakan kegiatan safari Ramadhan dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya;

menyusun silabus bintalroh yang berhubungan dengan ajaran agama Islam; membuat/merencanakan/melaporkan jadwal Khotib siaran, Binroh Satuan, Binroh Gabungan, kegiatan ramadhan dan pengajian dilingkungan Asrama Bintaldam V/Brawijaya; mengkoordinir pembuatan laporan kegiatan; menyusun program kerja sesuai bidangnya; membuat arsip rencana dan laporan kegiatan sesuai bidangnya.

Kepala Urusan yang ketiga adalah Kepala Urusan Perawatan Rohani Islam (Kaurwatrohis), jabatan ini dipegang seorang anggota PNS-AD Gol III/c-d dan saat ini di jabat oleh Dra. Hj. Laily N. Dalam kesehariannya Kaurwatrohis membantu Kasibinrohis dalam hal perawatan rohani Islam para prajurit, meliputi membina, meningkatkan kaimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, mempertinggi budi pekerti, akhlak luhur bagi prajurit dan PNS AD beserta keluarganya dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya; melaksanakan kegiatan perawatan rohani Islam/kifayah terhadap prajurit dan PNS beserta keluarganya dilingkungan Kodam V/Brawijaya; melaksanakan kegiatan penyempahan dan do'a; melaksanakan pembinaan terhadap muallaf; melaksanakan latihan/praktik penyelenggaraan jenazah; melayani pejabat bila diperlukan; menyusun program kerja sesuai bidangnya; membuat arsip rencana dan laporan kegiatan sesuai bidangnya.

Kepala Urusan yang keempat adalah Kepala Urusan Nikah, Talak, Cerai, dan Rujuk (Kaur NTCR). Jabatan ini dijabat oleh seorang PNS-AD Gol III/a-b. Dan saat ini di jabat bapak Mochammad Toha S.Ag. Dalam kesehariannya Kasi NTCR membantu Kasibinrohis dalam hal pelayanan

Nikah, Talak, Cerai, dan Rujuk oleh para prajurit dan PNS di lingkungan Kodam V/Brawijaya, meliputi memberikan bimbingan dan nasihat hal-hal yang berhubungan dengan NTCR dan masalah sosial keagamaan dalam rumah tangga bagi prajurit dan PNS AD beserta keluarganya dilingkungan Kodam V/Brawijaya; memberikan bimbingan/pelayanan dalam hal NTCR; menangani administrasi NTCR; membuat data pemeluk agama Islam Satuan Jajaran Kodam V/Brawijaya; mengarsipkan surat masuk/keluar sesuai dengan bidangnya.

Selain keempat Kepala Urusan diatas, dalam struktur Sibirrohis terdapat dua unsur pelayan dalam skala internal yang berfungsi untuk memperlancar tugas dan tanggungjawab. Adapun kedua unsur tersebut adalah Bintara Bantu Rohani Islam yang dijabat oleh seorang Kopral Kepala dan sekarang dijabat oleh Kopka Su'eb, serta Operator Komputer yang dijabat oleh seorang anggota PNS AD dan saat ini dijabat oleh Ibu Yulianingsih. Bintara Bantu Rohani Islam dalam kesehariannya bertugas mengarsipkan setiap surat keluar/masuk rohis, membantu para Kaur dalam pelaksanaan tugas, membuat/menghimpun laporan Si rohis, mengecek kesiapan petugas Bimbingan Rohani (Bimroh)/Khotib jumat, dalam pelaksanaan tugas bertanggung jawab kepada KaSibirrohis.

Unsur terakhir yang ada dalam Sibirrohis adalah Operator Komputer. Dalam kesehariannya Operator Komputer bertugas membantu para Kaur dalam bidang Operator, bertanggung jawab terhadap pemeliharaan dan

perawatan (Harwat) computer, dan dalam pelaksanaan tugas bertanggung jawab kepada Kasibina Rohis.

Daftar Susunan Personil Sibinrohis

No	Uraian	Pkt/Gol	ID	Jumlah
1	Kasibinrohis	Mayor	M	1
2	Kaurbimrohis	Kapten	M	1
3	Kaurluhrohis	Kapten	M	1
4	Kaurwatrohis	Kapten	M	1
5	Kaur NTCR	III/a-b	S	1
6	Babanrohis	Sersan	M	1
7	Operator Komputer	II/a-b	S	1

Sumber: Dokumentasi sejarah satuan Bintaldam V/Brawijaya

Gambar 4.3

Berdasarkan buku Sejarah Satuan Bintaldam V/Brawijaya, bahwa jumlah personil di Sibinrohis idealnya adalah sebagaimana yang tertera pada Tabel diatas. Akan tetapi setelah dilaksanakan observasi, keadaan yang ada sangat berbeda, adalah posisi jabatan yang tidak diisi oleh personil yang sesuai dengan Buku Petunjuk Organisasi dan Tugas Bintaldam V/Brawijaya yaitu posisi Kaurluhrohis dan Kaurwatrohis yang seharusnya di jabat oleh seorang prajurit berpangkat kapten tetapi saat ini dijabat oleh PNS AD dan jabatan Babanrohis ini seharusnya dijabat oleh prajurit bintara tetapi disini dijabat oleh prajurit tamtama berpangkat Kopka.

4. Sarana dan Prasarana Penunjang Pelaksanaan Pembinaan Rohani Islam

Sarana dan prasarana merupakan peralatan atau material keras yang dibutuhkan guna menunjang pelaksanaan suatu kegiatan. adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Sibinrohis berdasarkan dokumentasi yang diperoleh adalah.

Sarana dan Prasarana Sibinrohis

No	Uraian	Senjata		Kendaraan		Alat-alat Lain
		Jenis	Jumlah	Jenis	Jumlah	
1	2	3	4	5	6	7
	Kasibinrohis	P	1	Tr ¼ T	1	Komp + Printer Ms Tik 18“20“ Alat Peraga watzah
	Kaurbimrohis	P	1	Spm	1	
	Kaurluhrohis	-	-	Spm	1	
	Kaurwatrohis	P	1	Spm	1	
	Kaur NTCR					
	Babanrohis					
	Opt. Komputer	Snp				

Sumber: Dokumentasi sejarah Satuan Bintaldam V/Brawijaya

Gambar 4.4

Dari tabel diatas, kemudian Kasibinrohis menjelaskan

“Perlengkapan yang ada di Sibinrohis adalah Komputer, data diatas adalah yang seharusnya dimiliki, tapi pada riilnya tidak ada karena perlengkapan lainnya seperti alat peraga perawatan jenazah sudah ada di setiap masjid-masjid, begitu pula dengan perlengkapan penunjang lainnya, jadi kita bisa menggunakan yang sudah ada di masjid tersebut pada saat binroh berlangsung”

Selain peralatan yang tertera diatas, fasilitas lain yang menunjang kegiatan pembinaan rohani Islam adalah fasilitas masjid dan mushalla yang biasanya terdapat disetiap satuan atau lingkungan Ksatrian. Adapun

beberapa masjid yang berada dibawah naungan Sibirrohis sebagai sarana dan prasarana pendukung adalah Masjid Hidayatullah Brawijaya, Masjid Saladin, Masjid Sabilul Muhtadin, Masjid Taqwa, Masjid At-Taqwa, Masjid Baitul Muttaqin, Masjid Asy Syifa', Masjid Sabilul Huda, Masjid Al-Munawwaroh, Masjid Baladika Jaya, Masjid Al-Fuqon, Masjid Miftahul Kiraam, Masjid An-Nur, Masjid Ar-Rohim, Masjid Jendral Witarmin.

5. Kondisi Obyektif BINTALDAM V/Brawijaya

Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya, yang disingkat BINTALDAM V/Brawijaya berdiri sejak tahun 1950, berlokasi di jalan suropati no. 11 malang, merupakan lembaga militer yang mempunyai tugas untuk membina rohani prajurit yang ada di bawah Kodam V/Brawijaya. Terdiri dari 110 anggota baik dari prajurit maupun dari PNS yang bertugas di Bintaldam V/Brawijaya dengan kualifikasi: Letkol 1, Mayor 8, Kapten 14, Letnan 8, Pembantu Letnan (plt) 2, Serma 4, Serka 8, Sersan 4, Kopral 3, Praka 1, PNS gol III 17 dan PNS gol II 40 orang.

Berdiri diatas tanah dengan luas mencapai 3.640 m² dan merupakan penyerahan dari gedung milik belanda. Bintaldam V/Brawijaya mempunyai sejarah yang sangat panjang sebelum kemudian menjadi Bintaldam V/Brawijaya.

Penggabungan Rohdam-rohdam VIII/Brawijaya menjadi Bintaldam V/Brawijaya tersebut sesuai dengan skep/sprint sebagai berikut:

- a. Surat keputusan Kasad nomor: sprint/1264/IX/1976 tanggal 20 September 1976 tentang pembentukan Dinas Pembinaan Mental TNI AD sebagai penggabungan dan penyempurnaan dinas rohani TNI AD.
- b. Surat perintah Kasad nomor: Sprint/23/I/1978 tanggal 7 januari 1978 tentang peresmian berdirinya Disbintalad.
- c. Keputusan Kasad nomor: Kep/45/VII/1979 tanggal 9 Juli 1979 tentang penetapan organisasi dan tugas Bintaldam.
- d. Surat Keputusan Pangdam VIII/Brawijaya nomor: Skep/226/XII/1979 tanggal 17 Desember 1979 tentang penetapan organisasi Bintaldam VIII/Brawijaya
- e. Surat Perintah Pangdam VIII/Brawijaya nomor: Sprin/22/I/1981 tanggal 8 januarii 1981 tentang pembentukan/penetapan organisasi baru Bintaldam yang terdiri dari empat Robinroh ditambah Roren, Roajikarma dan Timlak.

6. Unsur Pimpinan dan Staf Komando BINTALDAM V/ Brawijaya

Pembinaan Mental kodam V/Brawijaya disingkat BINTALDAM V/Brawijaya, merupakan lembaga militer yang bertugas membina dan mendidik prajurit agar mempunyai kepribadian yang kuat. Dipimpin oleh seorang Perwira Menengah berpangkat Letnan Kolonel (Letkol) menjabat sebagai Kabintaldam, mempunyai tugas dan kewajiban:

- a. Sebagai Pemimpin Bintaldam
 - 1) Memimpin dan mengendalikan semua usaha, pekerjaan serta kegiatan sehingga tidak menyimpang dari tugas.

- 2) Memelihara dan meningkatkan kelancaran perawatan personil, materil serta administrasi logistik.
 - 3) Memelihara dan meningkatkan kesejahteraan, kemampuan kerja serta di lingkungan satuan.
 - 4) Memelihara dan meningkatkan penegakkan hukum, disiplin serta tata tertib di lingkungan satuan.
 - 5) Menjamin dan meningkatkan daya guna, hasil guna serta keserasian kerja di lingkungan satuan.
 - 6) Memelihara sejarah satuan dari tradisi korps.
- b. Sebagai Perwira Staf Khusus Pangdam
- 1) Menyampaikan saran dan pertimbangan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan tugas.
 - 2) Melaksanakan bimbingan fungsi teknis kepada personil dan satuan pengguna.
 - 3) Melaksanakan pengawasan terhadap penyelenggaraan fungsi di satuan pengguna.
- c. Sebagai Pembina Fungsi Pembinaan Mental dan Sejarah di Lingkungan Kodam:
- 1) Merencanakan, melaksanakan dan mengawasi penyelenggaraan fungsi teknis pembinaan mental dan sejarah di wilayah Kodam sesuai kebijakan Pangdam.

- 2) Merencanakan dan merumuskan petunjuk teknis dalam menyelenggarakan fungsi pembinaan mental dan sejarah di lingkungan Kodam berdasarkan petunjuk dari Kadisbintalad.

Selanjutnya Kabintal dibantu oleh beberapa pembantu guna memperlancar tugasnya antara lain yaitu Sibintalroh, dimana Sibintalroh dipimpin oleh Kabintalroh; yang dijabat Perwira Menengah Angkatan Darat berpangkat Mayor pementapan Sarjana Bidang Bintal, merupakan pembantu Kabintaldam yang bertanggung jawab mengkoordinir staf dan menyelenggarakan pembinaan rohani, dengan tugas dan kewajiban sebagai berikut:

- 1) Mengkoordinir kegiatan sehari-hari staf Bintaldam dan mewakili Kabintaldam apabila berhalangan.
- 2) Memimpin, mengendalikan dan mengawasi pelaksanaan tugas kewajiban Sibintalroh
- 3) Merencanakan dan merumuskan program kerja dan kegiatan Sibintalroh.
- 4) Membimbing dan meningkatkan ilmu agama, kesadaran beragama, serta kehidupan keagamaan bagi prajurit dan PNS Angkatan Darat beserta keluarganya di lingkungan Kodam sesuai dengan agama yang dianutnya..
- 5) Membina dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi akhlak/budi pekerti luhur

bagi prajurit dan PNS Angkatan Darat beserta keluarganya di lingkungan Kodam sesuai dengan agama yang dianutnya.

- 6) Memberikan bimbingan dan nasehat dan hal-hal yang berhubungan dengan NTCR (nikah, talak, cerai dan rujuk) dan masalah sosial keagamaan lainnya bagi prajurit dan PNS Angkatan Darat beserta keluarganya di lingkungan Kodam.
- 7) Mengevaluasi kondisi mental spiritual prajurit dan PNS Angkatan Darat di Lingkungan Kodam.
- 8) Menyampaikan saran dan pertimbangan kepada Kabintaldam sesuai bidang tugasnya.
- 9) Mengadakan hubungan dan koordinasi dengan instansi atau lembaga terkait dengan fungsi Bintelroh di luar Kodam sesuai kebijaksanaan Kabintaldam.

Kabintalroh dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh empat Perwira Seksi yang masing-masing dijabat Pamen Angkatan Darat berpangkat Mayor promosi Sarjana Bidang Bintel sesuai agama masing-masing terdiri dari:

- 1) Perwira Seksi Rohani Islam disingkat PASIROHIS
- 2) Perwira Seksi Rohani Protestan disingkat PASIROHPROT
- 3) Perwira Seksi Rohani Katholik disingkat PASIROHKATH
- 4) Perwira Seksi Rohani Hindu dan Budha disingkat PASIROHINBUD

B. Paparan Data

Dalam pembahasan ini, penulis menyajikan sebuah data beserta analisisnya sebagai hasil penelitian yang penulis lakukan di Seksi Pembinaan Rohani Islam (Sibinrohis) Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya. Data ini merupakan hasil penelitian berdasarkan: observasi, interview, dokumentasi, dan hasil wawancara penulis dengan Kasibinarohis Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya, Staf dan beberapa prajurit TNI yang bertugas di Bintaldam V/Brawijaya baik yang berhubungan dengan Model pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga militer dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam di Seksi Pembinaan Rohani Bintaldam V/Brawijaya

Selanjutnya data yang telah dikumpulkan tersebut dianalisis agar mendapatkan gambaran yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian dalam penulisan skripsi.

Adapun data yang disajikan penulis terlebih dahulu adalah data yang bersifat kualitatif deskriptif, dimana data tersebut merupakan hasil interview dengan PASI ROHIS Mayor Inf Mustanji, S.Ag.

Berikut penulis sajikan data dari hasil interview dengan Pasi Rohis yang meliputi tentang model pelaksanaan pendidikan agama Islam dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan agama islam di Seksi Pembinaan Rohani Islam Bintaldam V/Brawijaya. Dalam melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan dalam hal ini pendidikan agam islam, Sibinrohis mempunyai dasar dan tujuan yang sesuai dengan apa yang telah

diprogramkan. Dasar pembinaan pendidikan agama Islam tidak lepas dari doktrin prajurit dimana prajurit mempunyai keteguhan rohani dan mental yang kuat agar mampu mengemban tugas kenegaraan dengan mantap. Sedangkan tujuan dari pendidikan agama Islam pada hakikatnya adalah untuk membentuk prajurit TNI agar mempunyai keimanan dan ketaqwaan yang teguh sebagai manifestasi dari Sapta Marga dan Pancasila.

Adapun hasil dari penelitian dilapangan adalah sebagai berikut:

1. Model Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sibirrohis Binaldam V/Brawijaya

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh penulis dalam melaksanakan penelitian pada tanggal 21 maret - 14 April 2014 dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Pembinaan Mental rohani adalah

“Pembinaan mental/kejiwaan berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi moral/akhlak yang luhur baik dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya maupun dengan dirinya sendiri.”⁹⁰

Apabila nilai-nilai rohani telah tertanam pada prajurit beserta keluarganya akan dapat meningkatkan motivasi (karena iman adalah sumber motivasi) dan mengendalikan perilaku sehingga menjadi manusia bermoral/bermartabat. Selanjutnya, dapat dideskripsikan bahwa bentuk kegiatan yang dilaksanakan Sibirrohis dalam melaksanakan pembinaan

⁹⁰ Himpunan Materi Pembekalan Kader Binal Terpadu Jajaran Angkatan Darat TA. 2007.hlm.21.

rohani Islam kepada para prajurit di Sibirhis Bintaldam V/Brawijaya berupa

“Pembinaan rohani Islam, pembinaan rohani satuan, pembinaan rohani gabungan, pernikahan, talak/ cerai, rujuk, pemakaman, ibadah haji, pindah agama, penyuluhan, do’a, siaran RRI, khutbah jumat, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pengajian, khitanan, lain-lain/ pelayanan pejabat, umrah”.⁹¹

Kemudian, Berdasarkan hasil wawancara lainnya dapat dijelaskan

“Pembinaan rohani Islam dilaksanakan dalam bentuk Pembinaan, penyuluhan, bimbingan, pelayanan”.⁹² (Hasil wawancara dengan Kasibirhis Mayor Mustanji pada tanggal 24 maret 2014 pukul 09.30 WIB)

Dari pemaparan data-data diatas dan berdasarkan dokumen terkait dengan tugas dan tanggungjawab tiap-tiap staf di Sibirhis, maka dapat dijelaskan bahwa kegiatan pembinaan rohani Islam di Bintaldam V/Brawijaya dapat di spesifikasikan sebagai berikut.

Pertama kegiatan dalam bentuk pembinaan. Kegiatan ini sebagaimana juga yang tertera pada buku *Orgas Binal Kodam*, bahwa salah satu tugas kewajiban Kasibirhis adalah

“Membina, memelihara, dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, mempertinggi akhlak/budi pekerti luhur bagi prajurit dan PNS beserta keluarganya dilingkungan Kodam berdasarkan agama Islam”.

Kegiatan ini merupakan salah satu program kerja dari Binal, dan Sibirhis adalah sebagai unsur pelaksanaanya, kongkritnya ketika ada penerimaan personil baru, atau setiap personil yang sedang ditempatkan, pada satu kesempatan juga akan memperoleh pembinaan rohani dan rohis

⁹¹Dokumentasi laporan kegiatan bulan Januari Sibirhis.

⁹²Wawancara dengan Kasibirhis Mayor Mustanji, 24 Maret 2014, puku 09.30 WIB.

bertanggungjawab untuk melaksanakan binroh bagi para prajurit yang beragama Islam.

Kedua kegiatan dalam bentuk bimbingan. Kegiatan ini dilaksanakan guna membimbing para prajurit dalam kesadaran beragama, serta kehidupan keagamaan bagi prajurit dan PNS yang beragama Islam di lingkungan Bintaldam V/Brawijaya. Bentuk kegiatan ini misalnya memberikan bimbingan pernikahan dan rumah tangga sakinah, penyelesaian permasalahan yang ada dalam rumah tangga personil, bimbingan haji dan umroh serta zakat, infak dan sodakoh maupun sosial keagamaan serta amal ibadah lainnya bagi prajurit dan PNS AD beserta keluarganya di lingkungan Bintaldam V/Brawijaya.

Ketiga kegiatan dalam bentuk penyuluhan, kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan para prajurit TNI dan PNS AD di lingkungan Bintaldam V/Brawijaya. Akan tetapi kegiatan ini tidak selamanya hanya dilaksanakan dalam lingkup Bintaldam V/Brawijaya. Karena sebagaimana yang tertera dalam penjabaran tugas dan tanggung jawab Kaurlohrohis disana terdapat kegiatan siaran RRI dalam rangka “mimbar agama” yang dilaksanakan secara bergantian dengan binroh dari agama lainnya. Kegiatan lainnya misalnya

“Misalnya ada suatu satuan atau prajurit yang membutuhkan petunjuk tentang tata cara pelaksanaan fardhu kifayah, maka dari Sibinrohis dapat mendelegasikan anggotanya untuk memberikan penjelasan terkait apa yang menjadi permasalahan tersebut”. (Hasil wawancara dengan Kasibinrohis Mayor Mustanji pada tanggal 24 maret 2014 pukul 10.00 WIB)⁹³

⁹³ Wawancara, Kasibinrohis Mayor Mustanji, 24 maret, pukul 10.00 WIB.

Keempat kegiatan dalam bentuk pelayanan, kegiatan ini dalam rangka pelayanan terhadap para prajurit TNI dan PNS AD bagi yang ingin melaksanakan pernikahan, talak, cerai, rujuk, ibadah haji, umroh, dan kegiatan lain yang memerlukan bantuan Rohis. Kegiatan ini bentuk bantuan administrasi, misalkan ada seorang prajurit yang akan melaksanakan ibadah haji, maka Sibirohis akan turut membantu dalam proses pengadministrasian yang harus dilakukan pihak bersangkutan ke Departemen Agama.

Kelima kegiatan dalam bentuk perawatan, kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka membina, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, mempertinggi budi pekerti, akhlak luhur bagi prajurit dan PNS AD beserta keluarganya dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya. Contoh dari kegiatan perawatan rohani Islam adalah pelaksanaan kegiatan penyumpahan dan do'a, melaksanakan latihan praktik penyelenggaraan jenazah, melayani pejabat bila diperlukan, melaksakan pembinaan terhadap muallaf.

Dari pembahasan diatas dapat jelaskan bahwa pendidikan agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat bentuk kegiatan, yaitu bimbingan, penyuluhan, perawatan, dan pelayanan.

Bimbingan rohani Islam, bila merujuk pada pembahasan sebelumnya, maka pelaksanaan dari bimbingan rohani Islam adalah berupa Binrohis di Sat jajaran; peringatan hari besar islam; melaksanakan bimbingan manasik haji, zakat, infaq, dan sadaqah; meningkatkan ketrampilan keagamaan melalui muhasabah, mudzakah, dan pesantren kilat pada saat ramadhan.

Dalam pelaksanaan binrohis, Sibirrohis bekerjasama dengan setiap Satuan dilingkungan Kodam V/Brawijaya. Binrohis dilaksanakan sebulan sekali disetiap satuan yang ada dilingkungan Kodam V/Brawijaya. Hal tersebut disesuaikan dengan jadwal yang ada.

Pelaksanaan bimbingan manasik haji dan umrah dilaksanakan ketika ada personil yang akan melaksanakan ibadah haji dan umrah tersebut. Mereka akan dibekali dengan berbagai macam pengetahuan yang berkaitan dengan pelaksanaan haji tersebut, sehingga pada saat menjalankan ibadah para jamaah tidak akan mengalami kesulitan. Pelaksanaan manasik haji ini juga melibatkan Departemen Agama. Sehingga akan mempermudah pelaksanaannya.

Penyuluhan rohani Islam, dilaksanakan dengan mengadakan pengajian rutin yang dilaksanakan dilingkungan asrama; melaksanakan penyuluhan rohani Islam di Satuan jajaran Bintaldam V/Brawijaya; melaksanakan kegiatan siaran RRI dalam mimbar agama setiap 4 bulan sekali; merencanakan dan melaksanakan kegiatan safari ramadhan. Merencanakan/melaporkan jadwal khotib siaran, binroh satuan, binroh gabungan, kegiatan ramadhan dan pengajian dilingkungan Kodam V/Brawijaya.

Perawatan rohani Islam, dilaksanakan dengan melaksanakan pembinaan terhadap muallaf, melaksanakan latihan/praktek penyelenggaraan jenazah, melaksanakan kegiatan penyumpahan dan do'a, dan melayani pejabat bila diperlukan. Pembinaan kepada muallaf

dilaksanakan ketika ada personil TNI atau PNS yang baru saja masuk Islam, kegiatan ini dilaksanakan lebih intensif dari pada biroh satuan, karena dilakukan secara perorangan. Pendidikan agama Islam berkaitan dengan syariat, tata cara beribadah, akhlak yang mulia, dan materi-materi lainnya sesuai dengan ajaran dalam Islam.

Pelaksanaan pelayanan kepada pejabat pada saat pejabat tersebut memiliki hajat. Misalnya ada salah satu pejabat yang memiliki hajat walimatul arsy, khitanan, atau kegiatan lainnya. Maka Sibinrohis juga bertanggungjawab untuk membantu pejabat tersebut dalam kegiatannya.

Pelayanan rohani Islam, Pelayanan rohani Islam ini biasanya berkaitan dengan masalah nikah, talak, cerai dan rujuk dilaksanakan dengan membantu para personil dalam hal administrasi, ketika ada salah satu personil yang akan melaksanakan ibadah haji, umroh, atau pernikahan, dimana mereka perlu mengurusnya ke Departemen Agama

“Dalam hal administrasi, setiap personil baik itu TNI maupun PNS, yang ingin melangsungkan pernikahan atau Ibadah Haji, maka wajib lapor terlebih dahulu kepada Si Bina Rohis, hal ini dimaksudkan oleh Si Bina Rohis akan dibina atau dibimbing sebelum mereka melaksanakan pernikahan. Para personil baik mempelai pria maupun wanita yang akan menikah juga akan melaksanakan tes terlebih dahulu, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana wawasan mereka tentang agama dan tentang dunia rumah tangga. Agar kelak tercapai keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah serta tidak sampai terjadi perceraian (Hasil wawancara dengan Penata NTCR Bapak Mohammad Toha pada tanggal 26 maret 2014 pukul 10.00 WIB).”⁹⁴

⁹⁴ Wawancara, PNS Mohammad Toha, penata NTCR, 26 Maret 2014 pukul 10.00 WIB.

2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Sibirrohis Bintaldam V/Brawijaya

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor-faktor pendukung pelaksanaan pembinaan rohani Islam di Sibirrohis Bintaldam V/Brawijaya dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Alhamdulillah saya rasa disini tingkat toleransinya sangat baik bila dibandingkan dengan daerah lain, sehingga membantu pelaksanaan pembinaan rohani Islam disini, selain itu karena juga objek dari pelaksanaan pembinaan rohani Islam hanya para personil Kodam V/Brawijaya jadi tidak ada kendala dalam pelaksanaannya. Selain itu karena pelaksanaan binroh juga merupakan tanggungjawab dari masing-masing Satuan, jadi pelaksanaannya dapat terbantu”. (Hasil wawancara dengan Kasibirrohis Mayor Inf Mustanji pada tanggal 4 april 2014 pukul 13.00 WIB)⁹⁵

Hasil wawancara lain juga menyebutkan

“Pelaksanaan pembinaan rohani Islam sangat dipengaruhi oleh tingkat perhatian dari unsur pimpinan, jadi ketika unsur pimpinannya sangat mendukung, maka pembinaan rohani Islam akan berjalan dengan baik”. (Hasil wawancara dengan Peltu Inf M. Aminullah, dilaksanakan pada tanggal 4 april 2014 pukul 10.00 WIB)⁹⁶

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh juga disebutkan

“Peran Dansat sangat menentukan dalam pemenuhan dukungan fasilitas penyelenggaraan kegiatan bintal di Satuan. Dalam TA. 2007 ini Kasad telah menunjukkan komitmennya untuk memperbaiki mental prajurit dengan menaikkan anggaran kegiatan Bintal ditingkat Kotama dan Satuan setingkat Korem sebesar kurang lebih 24,5%. Dana tersebut hendaknya dimanfaatkan seefisien mungkin untuk mendukung kegiatan Bintal di Satuan”.(termaktub dalam buku himpunan materi pembekalan Bintal terpadu jajaran Angkatan Darat TA. 2007).

⁹⁵ Wawancara, Kasibirrohis Mayor Infantri Mustanji, 4 april 2014, pukul 13.00 WIB.

⁹⁶ Wawancara, Peltu Inf. M. Aminullah, 4 April 2014, Pukul 10.00 WIB.

Dari data-data diatas, penulis dapat menjelaskan bahwa faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan rohani Islam di Bintaldam V/Brawijaya dapat di bagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor pendukung yang berasal dari dalam atau ada pada Sabinrohis itu sendiri seperti tumbuhnya pemahaman agama dari diri prajurit sendiri. Selain itu adanya rasa haus akan ilmu-ilmu agama yang dirasakan oleh prajurit dikarenakan merasa pemahaman tentang keagamaan masih sangat kurang. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor pendukung yang berasal dari luar seperti adanya pengaruh lingkungan, baik keluarga atau masyarakat. Selain itu kondisi zaman yang semakin jauh dari agama menjadikan mereka semakin butuh akan pendidikan agama.

b. Faktor Penghambat

Faktor-faktor penghambat ini akan mempengaruhi pelaksanaan pembinaan rohani Islam, sehingga dalam pelaksanaannya bisa tidak berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut.

“Masih banyak personil TNI yang belum menguasai ilmu teknologi, padahal sekarang hal-hal seperti itu sangat dibutuhkan. Contohnya pada saat binroh, ketika kita mampu menguasai peralatan teknologi terkini dengan baik, maka kita semakin kreatif dalam melaksanakan binroh. (Hasil wawancara dengan Kasabinrohis Bintaldam V/Brawijaya pada tanggal 4 april 2014 pukul 14.00 WIB)⁹⁷

⁹⁷ Wawancara, Kasabinrohis Mayor Mustanji, 4 April 2014, pukul 14.00 WIB.

Sementara itu, data-data lain yang dapat menjelaskan faktor-faktor penghambat pelaksanaan pembinaan rohani Islam di Bintaldam V/Brawijaya adalah

“Alhamdulillah kalau di Bintaldam sekarang Kepalaanya sangat bagus beliau kalau masalah binroh, beliau sangat mendukung kok. Tapi kalau satuan biasanya ada juga yang gak, soalnya lagi-lagi ya tergantung Kepalaanya, kalau Kepala sangat perhatian dengan kagiatan binroh, insyaallah banyak personil yang datang, kalau gak mendukung, jangankan prajurit berpangkat prada yang perwira-perwira aja gak ada yang datang. Tapi sebenarnya menurut saya kembali lagi Kediri tiap-tiap personil, Karena sebenarnya kegiatan macam binroh itukan kebutuhan pribadi, kalau dia emang merasa gak perlu atau belum ada kesadaran untuk ikut ya gak bakalan pernah ikut. (hasil wawancara dengan Peltu M. Aminullah pada tanggal 4 April 2014 pukul 10.30 WIB)⁹⁸

“Ditentara ini masalahnya yang diutamakan keadaan mental ideologinya, bukan mental kerohaniannya. Coba misalkan pada saat tes masuk penerimaan entah Secata, secaba, atau lainnya itu ada tes tentang agamanya, mungkin keadaan mental rohani anggota-anggota ini juga bagus.” (Hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Toha, dilaksanakan pada tanggal 7 april 2014 pukul 10.00 WIB).⁹⁹

Dari data yang diperoleh pada buku di perpustakaan juga ditemukan bahwa

“Pelaksanaan seleksi mental dalam rekrutmen calon prajurit difokuskan pada mental ideologi (MI), sehingga tingkat keimanan dan ketakwaan atau kesadaran beragama dan mental kejuangan calon prajurit belum terungkap secara jelas, akibatnya banyak calon prajurit yang lulus belum memahami ajaran agamanya dan belum mampu mengamalkannya dengan baik. Selain itu sebgian satuan dalam melaksanakan Bintai (rohis) masih terfokus pada ceramah agama yang bersifat monoton dan pelaksanaannya pun hanya bersifat insidental. Belum terjadual dengan baik”.¹⁰⁰

⁹⁸ Wawancara, Peltu M.Aminullah, 4 April 2014, pukul 10.30 WIB.

⁹⁹ Wawancara, PNS Mohammad Toha, 7 April 2014, pukul 10.00 WIB.

¹⁰⁰ Himpunan Materi Pembekalan Kader Bintai Terpadu Jajaran Angkatan Darat TA. 2007.hlm.18.

Dari pemaparan data-data hasil temuan diatas juga dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor penghambat pembinaan rohani Islam di lingkungan Bintaldam V/Brawijaya dapat di klasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

3. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dan pemaparan data-data yang diperoleh, maka temuan-temuan yang diperoleh terkait dengan model pelaksanaan pendidikan agama Islam pada Sibirhis Bintaldam V/Brawijaya adalah bahwa secara struktural Seksi Pembinaan Rohani Islam merupakan Sub dari Pembinaan Mental dilingkungan Kodam V/Brawijaya yang fokus pada pembinaan rohani bagi para prajurit yang beragama Islam. Sedangkan untuk model pendidikannya sendiri berdasarkan teori yang sudah dikaji pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga militer khususnya di Bintaldam V/Brawijaya ini menggunakan dua model yakni:

a. Model Struktural

Pembinaan pendidikan agama dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top-down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas

prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan.¹⁰¹ Dari situ sangat jelas sekali bahwa di dalam militer menggunakan model tersebut karena dalam pembinaannya dimiliter sangat terstruktur dengan adanya peraturan-peraturan dan itu semua berdasarkan instruksi dari pejabat/pimpinan.

b. Model Organik

Pembinaan pendidikan agama dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius. Model pembinaan pendidikan agama organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai Illahi/agama/Wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Illahi/agama.¹⁰² Dari hal tersebut jelaslah bahwa di lembaga

¹⁰¹ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 306

¹⁰² Ibid, hlm. 307.

militer dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam menggunakan model tersebut karena memang lembaga militer merupakan suatu organik yang terstruktur yang terdiri atas komponen-komponen yang kesemuanya itu berusaha mengembangkan kehidupan beragama dalam lembaga tersebut dan tentunya selalu mengacu kepada sumber pokok ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Al-Sunnah atau Hadist.

Kemudian Bentuk kegiatan pendidikan agama Islam sebagai upaya pembinaan rohani Islam dilingkungan KodamV/Brawijaya berdasarkan model-model diatas tadi yakni struktural dan organik dapat diklasifikasikan menjadi empat, diantaranya bimbingan, penyuluhan, perawatan, dan pelayanan.

Bimbingan rohani Islam, pelaksanaannya berupa pembinaan rohani Islam di Satuan jajaran Kodam V/Brawijaya, peringatan hari besar Islam, bimbingan manasik haji, zakat, infaq dan sodaqoh, dan kegiatan muhasabah, mudzakaroh serta pesantren kilat dilingkungan Kodam V/Brawijaya. Pembinaan rohani di Satuan dilaksanakan setiap sebulan sekali dengan jadwal yang telah ditentukan. Peringatan hari besar Islam, kegiatan ini dilaksanakan setiap bertepatan dengan hari besar Islam, misalnya peringatan Maulud Nabi, Isra' Mi'raj, dan kegiatan lainnya. Untuk kegiatan bimbingan manasik haji dan umrah dilaksanakan apabila ada personil yang akan melaksanakan ibadah tersebut. Bimbingan ini dilaksanakan untuk membekali para prajurit sebelum berangkat ke tanah suci.

Penyuluhan rohani Islam, pelaksanaannya berupa kegiatan siaran RRI dalam acara mimbar agama setiap empat bulan sekali, kegiatan safari ramadhan dilingkungan Kodam V/Brawijaya, menyusun silabus bintalroh yang berhubungan dengan ajaran agama Islam, melaksanakan penyuluhan (problem solver) terhadap para personil yang memiliki permasalahan dalam kehidupan berumah tangga).

Perawatan rohani Islam, pelaksanaannya berupa kegiatan perawatan rohis/kifayah terhadap prajurit dan PNS beserta keluarganya dilingkungan Kodam V/Brawijaya, kegiatan penyempahan dan do'a, pembinaan terhadap muallaf, melaksanakan latihan/praktek penyelenggaraan jenazah. Dan melayani pejabat bila diperlukan. Perawatan rohis dilingkungan Kodam V/Brawijaya disini adalah dalam bentuk majlis ta'lim yang ada di lingkungan asrama, dengan cara melaksanakan pengajian rutin. Untuk pembinaan terhadap muallaf dilaksanakan secara insidental, tergantung dari adanya prajurit yang baru masuk Islam.

Pelayanan rohani Islam, dalam pelaksanaannya banyak berhubungan dengan masalah administrasi yang berhubungan dengan rohani Islam, misalnya administrasi keberangkatan ibadah haji dan umrah, para prajurit dan PNS yang akan melangsungkan pernikahan, sehingga perlu ke Kantor Urusan Agama. Kemudian yang berhubungan dengan administrasi masalah nikah, talak, cerai, dan rujuk. Dengan adanya pelayanan seperti ini akan bermanfaat pula bagi Sibinrohis dalam melaksanakan pembinaan rohani Islam dilingkungan KodamV/Brawijaya.

Selanjutnya untuk masalah materi yang diberikan, sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa materi pembinaan rohani Islam berhubungan langsung dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan terkait dengan pembinaan mental rohani. Bahwa pembinaan mental rohani adalah pembinaan mental/kejiwaan berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Apabila nilai-nilai rohani telah tertanam pada prajurit beserta keluarganya akan dapat meningkatkan motivasi (karena iman adalah sumber motivasi) dan mengendalikan perilaku sehingga menjadi manusia bermoral/bermartabat.

Kongkritnya, karena rohani Islam, maka materi yang diambil tidak akan jauh dari masalah fikih, Al-Qur'an dan Hadits. Untuk masalah pemateri atau pendidik, Sibirrohis memiliki personil yang memang berkompeten dalam hal pendidikan agama Islam. Para personil Sibirrohis pun dalam kesehariannya tidak hanya melaksanakan pembinaan rohani Islam dilingkungan Kodam saja, tapi juga turut serta dalam upaya syiar agama, dakwah dilingkungan masyarakat. Sedangkan untuk masalah metode. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kasibirrohis, bahwa metode yang digunakan adalah *Mau'idzah hasanah* melalui kegiatan ceramah pada pengajian, istighasah, yasin dan tahlil, peringatan hari besar Islam. Kesemuanya itu dilaksanakan secara rutin baik di Satuan, maupun dilingkungan asrama.

Dalam pelaksanaan pembinaan rohani Islam dilingkungan Kodam V/Brawijaya, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pelaksanaannya. Faktor-faktor pendukung tersebut diantara pemateri yang berkompeten dalam hal tugasnya, dukungan dari komando atas untuk pembinaan rohani Islam, dan perhatian para dansat dalam pembinaan rohani di Satuaannya. Para personil yang sebagian besar bertempat tinggal di lingkungan asrama. Adapun untuk faktor penghambat diantaranya para personil Sibinrohis yang masih kurang menguasai dalam hal Ilmu Teknolgi, seringnya terjadi bentrok kegiatan satu dengan kegiatan lainnya sehingga harus mengganti kegiatan tersebut dihari yang lain.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Model Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Militer di Bintaldam V/Brawijaya

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab dua, terkait dengan hakikat dari pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan, pengajaran atas pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dari penjelasan diatas secara garis besar Pendidikan Agama Islam di lingkungan Bintaldam V/Brawijaya berdasarkan data-data yang diperoleh selama penelitian, maka bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam membina kerohanian para prajurit dan PNS AD beserta keluarganya dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya dapat di klasifikasikan menjadi beberapa bentuk.

Model pertama yang digunakan pada pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam lembaga militer adalah model struktural. Pembinaan pendidikan agama dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top-down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan.

Kemudian Model kedua yang digunakan adalah Model Organik. Pembinaan pendidikan agama dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius. Model pembinaan pendidikan agama organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai Illahi/agama/Wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Illahi/agama.¹⁰³

Dari hasil penelitian diatas, berdasarkan UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 10, 11, 12, dan 13. Maka, dapat disimpulkan bahwa Model pendidikan agama Islam pada Seksi Pembinaan Rohani Islam Bintaldam V/Brawijaya dapat diklasifikasikan jalur non formal dan untuk metode yang digukan dalam penyampaian pendidikan agama di lembaga militer dapat dijabarkan sebagai berikut:

¹⁰³ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 306-307.

a. *Bil hikmati*, (hikmah kebijaksanaan) dengan pola: keteladanan, percontohan, pelaksanaan sosial, seni budaya yang bernafaskan Islam, pameran pembangunan, bantuan sosial alam, pelayanan kesehatan. Metode ini dalam Bintaldam termasuk kegiatan dalam bentuk perawatan. Perawatan rohani Islam bertujuan membina, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, mempertinggi budi pekerti, akhlak luhur bagi prajurit dan PNS AD beserta keluarganya dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya. Wujud dari kegiatan perawatan rohani Islam di lingkungan Kodam V/Brawijaya adalah pembinaan yang dilakukan terhadap para prajurit yang baru saja masuk Islam (muallaf), kegiatan ini dilaksanakan lebih intensif daripada binroh satuan, karena dilakukan secara perorangan. Pendidikan agama Islam berkaitan dengan syariat, tata cara beribadah, akhlak yang mulia, dan materi-materi lainnya sesuai dengan ajaran dalam Islam.

Kemudian juga dalam kegiatan dalam bentuk pelayanan, kegiatan ini bertujuan untuk membantu para prajurit TNI dan PNS AD dalam urusan administrasi terutama yang berhubungan dengan urusan rohani Islam, misalnya masalah administrasi masalah nikah, talak, cerai, rujuk, ibadah haji, dan umrah. kegiatan ini dilaksanakan selain untuk keperluan administrasi prajurit, tapi juga untuk membantu prajurit ketika memiliki hajat. Contoh tindakan pelayanan yang dilakukan oleh Sibirrohis adalah bagi setiap prajurit TNI dan PNS AD yang akan melangsungkan pernikahan, pengajuan talak, cerai, rujuk, melaksanakan ibadah haji dan

umroh, maka mereka diwajibkan untuk melaporkan ke Sibirrohis. Selain itu dalam hal administrasi pencatatan kematian prajurit yang beragama Islam, dan pencatatan ketika ada prajurit TNI atau PNS AD yang berpindah agama, baik dari yang semula beragama Islam pindah ke agama lain atau sebaliknya. Misalkan ada prajurit yang akan melangsungkan pernikahan, selain keperluan administrasi tadi, Sibirrohis juga akan mendampingi kedua mempelai ketika proses di Kantor Urusan Agama (KUA). Demikian pula dengan ibadah haji, pada saat proses pendaftaran ibadah haji, diperlukan surat ijin dari instansi terkait, maka dari itu Sibirrohis bertugas untuk membantu pengadaan surat ijin tersebut, dalam pelaksanaannya jelas pelayanan akan berhubungan juga dengan bagian pembimbingan, sebagaimana tugas dan fungsi dalam hal bimbingan rohani Islam.

Selain pelayanan tadi, ada pula pelayanan para pejabat. Pelayanan yang dimaksud disini adalah melayani, membantu keperluan para pejabat dilingkungan Kodam V/Brawijaya ketika para pejabat tersebut memiliki hajat. Misalnya ketika ada pejabat yang akan menikahkan anaknya atau kegiatan lain yang telah masuk laporan ke Sibirrohis, maka apabila dibutuhkan Sibirrohis akan turut serta dalam kegiatan tersebut.

- b. *Mau'idzah hasanah* (pelajaran yang baik) yakni, kunjungan keluarga, sarasehan, penataran atau kursus-kursus, pengajian berkala di majlis-majlis ta'lim, ceramah umum, dan tabligh. Metode ini dalam Bintaldam termasuk kegiatan dalam bentuk bimbingan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam

rangka membimbing dan meningkatkan ilmu agama Islam, kesadaran beragama, serta kehidupan keagamaan bagi prajurit dan PNS AD yang beragama Islam dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya.

- c. *Mujadalah billati hiya ahsan* (bertukar pikiran), dan yang termasuk dalam pola ini adalah dialog, debat, diskusi, panel, lokakarya dan polemik. Metode ini sesuai dengan kegiatan yang di Bintaldam yaitu kegiatan dalam bentuk penyuluhan. Dalam hal ini Sibirrohis berperan sebagai *problem solver* terhadap setiap permasalahan yang dihadapi oleh personil. Dengan peran seperti itu, diharapkan agar tercipta kestabilan mental para prajurit dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Kongkrit dari kegiatan ini misalnya adalah pendampingan terhadap para prajurit yang sedang memiliki masalah di kehidupan keluarganya, ketika ada permasalahan yang akan mengarah pada perceraian, maka tugas Sibirrohis adalah melaksanakan penyuluhan terhadap pihak bersangkutan agar sebisa mungkin untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Dengan menanamkan kembali nilai-nilai keIslaman dalam berkeluarga, dampak dari sebuah perceraian, dan hal lainnya sehingga perceraian dapat dihindari. Selain hal tersebut contoh kegiatan lain adalah pelaksanaan kegiatan siaran RRI dalam mimbar agama Islam setiap 4 bulan sekali. Kegiatan safari ramadhan, binroh satuan, binroh gabungan dan pengajian dilingkungan Kodam V/Brawijaya.

B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaa Pendidikan Agama Islam Pada Sibiruhis Bintaldam V/Brawijaya

Pada bab dua dijelaskan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya peningkatan pelanggaran di kalangan prajurit dan keluarganya, yaitu:

1. Faktor internal, antara lain kondisi mental yang lemah, kehidupan rumah tangga yang kurang harmonis, keadaan ekonomi yang kurang memadai, rendahnya kesadaran hukum dan agama, latar belakang kehidupan sebelum menjadi prajurit.
2. Faktor eksternal, antara lain kepemimpinan yang tidak tegas, kurang optimalnya pelaksanaan binaat, kurang kepedulian dan sikap terhadap kesejahteraan anggota, lingkungan pergaulan yang tidak sehat, pemberian penghargaan dan sanksi yang tidak proposional.¹⁰⁴

Berdasarkan pengamatan serta wawancara yang dilakukan penulis dan berdasarkan apa yang telah disampaikan di bab empat, maka dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan rohani Islam di Bintaldam V/Brawijaya. Faktor-faktor tersebut setelah di kaji ulang dapat di klasifikasikan dalam beberapa aspek, yaitu:

Faktor pendukung pembinaan rohani Islam di Bintaldam V/Brawijaya dapat di bagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal melibatkan Sibiruhis sendiri selaku pelaksana dari pembinaan rohani Islam, sehingga pelaksanaan pembinaan rohani Islam dapat berjalan dengan

¹⁰⁴ Ibid. hlm. 19

baik, efektif, dan efisien. Diantara faktor-faktor tersebut yang termasuk dalam faktor internal diantaranya semangat dan rasa tanggungjawab para personil di Sibinrohis dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sehingga dalam melaksanakan tugas *insyaallah* akan terlaksana dengan baik, sarana dan prasarana penunjang yang cukup memadai sehingga dapat memperlancar pelaksanaan pembinaan rohani Islam di Kodam V/Brawijaya, para personil atau pemateri binroh yang berkompeten dalam bidangnya sehingga para prajurit pun akan senang dengan materi yang disampaikan, selain itu materi yang disampaikan juga materi yang tidak saja mudah difahami tapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, faktor-faktor pendukung eksternal pelaksanaan pembinaan rohani Islam di Bintaldam V/Brawijaya adanya rasa kesadaran pada diri prajurit itu sendiri untuk mengikuti kegiatan pembinaan rohani Islam, dengan adanya kesadaran tersebut maka prajurit tersebut *insyaallah* akan melaksanakannya dengan penuh rasa *ikhlas* dan *istiqamah*. Perhatian dari tiap-tiap Dansat dalam pelaksanaan pembinaan rohani Islam juga akan mempengaruhi. Karena dengan begitu para prajurit juga akan melaksanakannya dengan baik. Sifat saling menghargai, toleransi antar umat beragama yang ada di lingkungan sekitar sangat baik, sehingga para prajurit juga dapat mengaplikasikan ilmu yang dipelajari dengan baik. Para prajurit yang sebagian besar bertempat tinggal di lingkungan Asrama, sehingga sangat mudah untuk berinteraksi dengan prajurit lainnya.

Selanjutnya adalah faktor penghambat. Faktor penghambat ini dapat dibagi menjadi dua juga, yaitu faktor penghambat internal dan eksternal. Adapun faktor-faktor penghambat internal dari pelaksanaan pembinaan rohani Islam di Bintaldam V/Brawijaya antara kemampuan para personil yang minim dalam menguasai peralatan teknologi terkini, sistem regenerasi yang dalam TNI yang tidak berjalan dengan baik sehingga dapat mempengaruhi kinerja para personil Bintal. Beberapa personil yang dalam melaksanakan tugasnya masih dikarenakan takut dengan atasan, takut dengan sanksi yang akan diterima apabila tidak melaksanakan tugas, bukan berdasarkan kesadaran bahwa pembinaan rohani Islam memang sangat dibutuhkan bagi setiap insan manusia. Cara pandang yang dimiliki oleh pemateri yang satu dengan yang lain tentang materi yang akan disampaikan berbeda.

Faktor-faktor penghambat eksternal dari pelaksanaan pembinaan rohani Islam diantaranya, respon yang kurang dari beberapa Dansat dalam pembinaan rohani Islam di Satuannya, sehingga para prajurit juga banyak yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Letak kantor Sub dari suatu Satuan yang berjauhan sehingga untuk mengumpulkan para prajurit dari suatu Satuan terkadang juga sangat sulit. Pembinaan rohani yang hingga kini belum menjadi salah satu bahan tes pada saat seleksi calon prajurit baru, sehingga tidak diketahui tingkat pemahaman prajurit yang telah diterima itu dengan baik, kegiatan-kegiatan latihan yang bersifat insidental mengakibatkan pembinaan rohani dibatalkan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Model Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada Seksi Pembinaan Rohani Islam Bintaldam V/Brawijaya dapat dibagi menjadi dua yaitu model structural dan model organik dan terbagi kedalam empat bentuk kegiatan yang dilaksanakan di Bintaldam V/Brawijaya, yaitu dalam bentuk bimbingan, penyuluhan, perawatan, dan pelayanan. bentuk pendidikan agama Islam yang berupa bimbingan dalam pelaksanaannya contohnya berupa bimbingan manasik haji dan umroh; pembinaan rohani Islam yang dilaksanakan disetiap Satuan *kedua* pembinaan rohani Islam dalam bentuk penyuluhan yang dalam pelaksanaannya contohnya berupa penyuluhan terhadap prajurit yang akan atau sudah berkeluarga; *ketiga* pembinaan rohani Islam dalam bentuk perawatan yang dalam pelaksanaannya contohnya pembinaan terhadap prajurit yang baru masuk Islam (*muallaf*); melaksanakan pelatihan penyelenggaraan jenazah; melaksanakan kegiatan penyempahan dan do'a; *keempat* pembinaan rohani Islam dalam bentuk pelayanan yang dalam pelaksanaan berupa pelayanan-pelayanan dalam administrasi berkaitan dengan masalah nikah, talak, cerai, rujuk, kematian, ibadah haji dan umroh; untuk materi yang diberikan, sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa materi pembinaan rohani Islam berhubungan langsung dengan ajaran Islam, dan berkaitan dengan Al-Qur'an dan Hadits, fiqh. Sementara itu,

metode yang digunakan adalah *Mau'idzah Hasanah*, atau pesan yang baik. Metode ini dilaksanakan melalui kegiatan kultum, pengajian rutin, istighasah, yasin dan tahlil, peringatan hari besar Islam, dan sebagainya. Kesemuanya itu dilaksanakan secara rutin baik di Satuan, maupun dilingkungan asrama.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Seksi pembinaan rohani Islam Bintaldam V/Brawijaya adalah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung disini bisa ditinjau dari segi internal maupun eksternal, begitu pula dengan faktor penghambat yang juga dapat ditinjau dari segi internal maupun eksternal. Faktor pendukung internal diantaranya para pemateri yang berkompeten dalam bidangnya; Faktor pendukung eksternal diantaranya keseriusan Kasad dalam melaksanakan Bintal baik ditingkat Kotama dan Satuan setingkat Korem dengan menaikkan anggaran dana untuk kegiatan Bintal; faktor penghambat internal diantaranya kemampuan para personil yang minim dalam menguasai peralatan teknologi terkini dan banyaknyakegiatan di lingkungan Kodam V/Brawijaya yang terkadang berbenturan dengan kegiatan di Bintaldam V/Brawijaya; faktor penghambat eksternal diantaranya kegiatan-kegiatan latihan yang bersifat insidental;

Upaya yang dilakukan Sibirrohis dalam menghadapi faktor-faktor penghambat tersebut diantaranya peningkatan kerjasama dengan pihak terkait guna menunjang pembinaan rohani Islam. Mislanya dengan Departemen Agama, MUI, RRI, dan beberapa instansi lainnya.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan terkait dengan pendidikan agama Islam pada Si Pembinaan Rohani Islam Bintaldam V/Brawijaya diantaranya:

1. Seksi Pembinaan Rohani Islam:
 - a. Kasibinrohis agar selalu meningkatkan kompetensi tenaga pendidik atau pemateri yang dimiliki sehingga semakin kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembinaan rohani Islam di lingkungan Kodam V/Brawijaya, agar Kasibinrohis selalu melaksanakan koordinasi baik dengan Komando atas, maupun satuan lainnya, sehingga semua program yang terencana dapat terealisasi dengan baik.
 - b. Selain itu, juga perlu meningkatkan kerjasama dengan masyarakat sekitar, hal ini diperlukan karena masyarakat juga memiliki pengaruh terhadap sikap keagamaan para prajurit TNI dan PNS AD di lingkungan Kodam V/Brawijaya.
 - c. Memperhatikan kritik, saran dan masukan yang dimiliki oleh para prajurit, karena kesemuanya itu dapat digunakan sebagai bahan evaluasi.
 - d. Dalam rangka meningkatkan perilaku keagamaan prajurit, diharapkan agar program yang sudah ada selalu dilaksanakan dan dikontrol, hal ini jelas sangat menuntut adanya kemampuan intelektual dan menyita waktu bagi para pendidik. Oleh sebab itu diharapkan kepada Bina

Rohis untuk dapat meluangkan waktu untuk dapat mengawasi dan mengontrol program yang ada.

2. Peneliti

Bagi para peneliti, agar lebih fokus dalam menentukan permasalahan yang akan dikaji, jangan setengah-setengah dalam pembuatannya, karena bila setengah-setengah, hasil yang diperolehpun tidak akan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *"Psikologi Sosial"* Surabaya, Rineka Cipta.
- Amirin, M. Tatang. 1995. *"Menyusun Rencana Penelitian"*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Ancok, Djamaludin. 1994. *"Psikologi Islam"*, Jakarta, Pustaka Pelajar.
- Ansyari, Hafi. 1991. *"Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama"*, Surabaya, Usaha Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *"Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis (Edisi Revisi IV)"*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. .
- Buletin Dinas Bintal TNI AD 10/3/III. 1991. *"Manusia dan Kebutuhan Hidupnya"*, Jakarta
- Darajat, Zakiyah. 1998. *"Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Mental"*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Depag RI. 2000. *"Al-Qur'an dan Terjemahannya"*, Semarang, Toha Putra.
- Dephankam. 1972. *"Buku Petunjuk Sapta Marga"*, Jakarta.
- Depdikbud. 1997. *"Kamus Besar Bahasa Indonesia"*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Disbintalad. 1997. *"Himpunan Materi Bintal ABRI; Bidang Pendidikan Pelaksanaan Pembinaan"*, Jakarta.
- D. Marimba, Ahmad. 1989. *"Pengantar Filsafat Pendidikan"*, Bandung, Al-Maarif.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *"Metodologi Research"*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit UGM.
- Hisyam Zaini.dkk. 2004. *"Strategi Pembelajaran Aktif"*, CTSD: IAIN Sunan Kalijaga
- Langulung, Hasan. Tanpa Tahun. *"Asas-asal PendidikanIslam"*, Jakarta, Radar Jaya Offset.
- M.Arifin. 2005. *"Pendidikan Islam"*, Jakarta, Pustaka Amani.
- Markas Besar ABRI. 1997. *"Delapan Wajib TNI"* Jakarta.

- Markas Besar ABRI, Pusbintalad. 1998. "*Himpunan Diktad Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Lapangan Bintal ABRI Fungsi Komando*", Jakarta.
- Markas Besar TNI AD. 1987. "*Vedemecum Teritorial*", Jakarta.
- Moh. Amin. 1992. "*Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*", Pasuruan, PT Garuda Buana Indah
- Moleong, J. Lexy. 2000. "*Pengantar penelitian Kualitatif*", Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2001. "*Paradigma Pendidikan Islam*", Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Nafis, M. Mustahibun. 2011. "*Ilmu Pendidikan Islam*", Yogyakarta, Teras.
- Raharjo, Mudjia. 2002. "*Pengantar Penelitian Bahasa*", Malang, Cendekia Para Mulya.
- Ramayulis. 2004. "*Ilmu Pendidikan islam*", Jakarta, Kalam Mulia.
- Robertson Polland. 1995. "*Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*", Jakarta, Grafindo Persada.
- Syaifuddin, Azwar. 1997. "*Metode Penulisan*", Yogyakarta, Pustaka Remaja.
- Tafsir, Ahmad. 1994. "*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*", Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Walgito, Bimo. 1994. "*Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*", Yogyakarta, Andi Offset.
- Winarno, Surakhmad. 1990. "*Pengantar Penulisan Ilmiah*", Bandung, Tarsito.
- Winardi. 1999. "*Pengantar Teori Sistem dan Analisa Sistem*", Bandung, Mandar Maju.
- Zaini, Syahminim. 2002. "*Hakekat Agama dalam Kehidupan Manusia*", Surabaya, Al-Ikhlash.
- Yahya, Imam. 2004. "*Tradisi Militer dalam Islam*", Yogyakarta, Logung.
- Yunan, N.H.M. Tanpa Tahun. "*Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*", Jakarta, PT. Bulan bintang.
- Zuhairini,dkk. 1989. "*Filsafat Pendidikan Islam*", Jakarta, Bumi Aksara.

INSTRUMEN PENELITIAN

MODEL PENDIDIKAN AGAM ISLAM DI LEMBAGA MILITER (Studi pada Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat: Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya, Malang)

Peneliti : Amin Dwi Cahyono

NIM : 10110073

A. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Mencatat tentang Lembaga Militer BINTALDAM V/Brawijaya, Jawa Timur.
2. Mencatat sejarah berdirinya BINTALDAM V/Brawijaya, Jawa Timur.
3. Mencatat struktur organisasi BINTALDAM V/Brawijaya, Jawa Timur.
4. Mencatat data jumlah personil mulai dari unsur pimpinan, staf komando sampai anggota BINTALDAM V/Brawijaya, Jawa Timur.
5. Melihat dan mencatat sarana-dan prasarana BINTALDAM V/Brawijaya, Jawa Timur.
6. Mengamati kegiatan pelaksanaan pendidikan agama islam secara langsung di Lembaga Militer BINTALDAM V/Brawijaya, Jawa Timur.

B. PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati Kondisi Lembaga Militer BINTALDAM V/Brawijaya, Jawa Timur.
 - a. Kondisi fisik: Gedung Lembaga Militer BINTALDAM V/Brawijaya, ruang, lingkungan, sarana dan prasarana
 - b. Kondisi non fisik: Struktur organisasi, dan lain-lain
2. Mengamati pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Islam di Lembaga Militer BINTALDAM V/Brawijaya, Jawa Timur, yang meliputi:
 - a. Bentuk-bentuk atau metode-metode dalam pendidikan agama Islam
 - b. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam.

C. PEDOMAN INTERVIEW/WAWANCARA.

Pedoman Interview ini merupakan garis besarnya saja, untuk dilapangan pertanyaan ini bisa dikembangkan lagi oleh peneliti, dalam hal ini penulis akan mengadakan wawancara dengan Kasi Bina Rohis dan para Stafnya.

1. Bagaimana pendidikan agama islam yang ada di lembaga militer?
2. Siapa yang bertugas memberikan bimbingan atau materi pada pelaksanaan pendidikan agama islam di lembaga militer?
3. Apa dasar dan tujuan pelaksanaan pendidikan agama islam di lembaga militer?
4. Apa saja progam dalam pelaksanaan pendidikan agama islam di lembaga militer?

5. Bagaimana tahap-tahap pelaksanaan program pendidikan agama Islam di lembaga militer?
6. Apa sarana dan prasarana dalam upaya mendukung pendidikan agama Islam di Lembaga Militer?
7. Apa peran Lembaga Militer dalam pembinaan Pendidikan agama Islam bagi anggota atau prajurit?
8. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh lembaga militer dalam upaya mendukung pembinaan pendidikan agama Islam bagi anggota?
9. Kapan waktu pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi prajurit atau anggota di Lembaga Militer?
10. Apakah dalam pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam bagi militer ini, merupakan kewajiban bagi anggota yang muslim?
11. Bagaimana tanggapan prajurit atau anggota dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam?
12. Apakah pembinaan Pendidikan agama Islam yang dilakukan selama ini sudah maksimal?
13. Apa faktor pendukung dan penghambat Lembaga Militer dalam pembinaan pendidikan agama Islam bagi prajurit atau anggota?
14. Bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan yang ada?
15. Bagaimana cara evaluasi terhadap program PAI yang sudah dilaksanakan?



BUKTI KONSULTASI

Nama : Amin Dwi Cahyono
NIM/Jurusan : 10110073 / Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. Moh. Padil, M.Ag.
Judul Skripsi :

Model Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Militer (Studi pada Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat: Pembinaan Mental Kodam V/ Brawijaya, Malang)

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda tangan Pembimbing
1	24 Februari 2014	Judul Proposal Skripsi	1.
2	4 Maret 2014	Revisi Proposal	2.
3	10 Maret 2014	Revisi Proposal	3.
4	18 Maret 2014	Revisi Proposal	4.
5	24 Maret 2014	Revisi Proposal	5.
6	8 April 2014	Acc Proposal	6.
7	7 Mei 2014	Seminar Proposal	7.
8	12 Mei 2014	BAB I, II, III	8.
9	14 Mei 2014	Acc BAB I, II, III	9.
10	20 Mei 2014	Revisi BAB I, II, III, IV, V	10.
11	10 Juni 2014	Revisi BAB I, II, III, IV, V	11.
12	18 Juni 2014	Acc Keseluruhan	12

Malang, 01 Juli 2014
Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan.

Dr. Nur Ali, M.Pd.
NIP 19650403 199803 1 002

BIODATA INFORMAN I

1. Nama : MUSTANJI, S.Ag.
2. Pangkat/Corp/NRP : MAYOR/INF./11050010180369
3. Jabatan : KASIBINROHIS
4. Satuan : RINDAM V/ BRAWIJAYA
5. Tempat, Tanggal lahir: BLITAR, 12 MEI 1969
6. Pendidikan Umum : SD, SMP, SMA, IAIN
7. Pendidikan Militer : - SP PK/PSDP
- SELAPA IF
8. Status : K-1
9. Riwayat Jabatan : - PAUR HARMAT HUBDAM VII/WRB
- PABINTAL YONIF LINUD 700/BS DAM
- PAMA KODAM V/BRW
- DANRAMIL 0826/10 DAM V/BRW
- PASITER KODIM 0826/10 DAM V/BRW
- PASIMIN KODIM 0831 DAM V/BRW
- KABINTALREM 084/BJ DAM V/BRW
- KASILUH BAGLUHROH SUBDISBINROHIS
- KAINFOLAHTA DISBINTALAD
- KASIBINROHIS BINTALDAM V/BRW

*) Data diambil pada Senin, 2 Juni 2014 di Malang

BIODATA INFORMAN II

1. Nama : Drs. M. Aminullah, MA
2. Pangkat/Corp/NRP : PELTU/INF 1530943
3. Jabatan : NTCR SIBINROHIS BINTALDAM V/BRW
4. Satuan : RINDAM V/ BRAWIJAYA
5. Alamat : JL. SUROPATI 11, MALANG
6. Pendidikan Umum : SD, SMP, SMA, SARJANA
7. Pendidikan Militer : - SECABA
8. Status : K-1
9. Riwayat Kesatuan : - YONIF 501/KST MADIUN
 - YONIF 516/SURABAYA
 - SECATA
 - DODIKLATPUR
 - SECABA
 - KIWAL SURABAYA
 - YONIF 511 BLITAR
 - BINTALDAM V/BRAWIJAYA

*) Data diambil pada Senin, 2 Juni 2014 di Malang

BIODATA INFORMAN III

1. Nama : MUHAMMAD TOHA, S.Ag
2. Pangkat/Corp : PNS GOL III D RINDAM V/ BRW
3. Jabatan : PENATA NTCR
4. Satuan : RINDAM V/ BRAWIJAYA
5. Alamat : JLN. SUROPATI 11 MALANG
6. Pendidikan Umum : SD, SMP, SMA, SARJANA
7. Pendidikan Militer : - DIKLATPRAJAB
- UJIAN DINAS TK I
8. Riwayat Jabatan : - STAF PENATA NTCR BINTALDAM V/BRW

*) Data diambil pada Senin, 2 Juni 2014 di Malang

BIODATA PENELITIAN

A. Data Pribadi

1. Nama Lengkap : Amin Dwi Cahyono
2. TTL : Magetan, 18 Pebruari 1992
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Alamat Asal : Ds.Gunungan RT 017/RW 002 Kec. Kartoharjo ,
Kab.Magetan
5. Telepon/HP : 085707604626
6. E-mail : amindwicahyono@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. RA, Gunungan, Kartoharjo, Magetan 1997-1998.
2. MI Gunungan, Kartoharjo, Magetan 1998-2004.
3. MTsN 1 Karangmojo, Magetan 2004-2007.
4. MAN 2 Madiun 2007-2010.
5. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2010-2014.

C. Riwayat Pendidikan Non-Formal

1. Ma'had Sunan Ampel 'Al-Aly 2010-2011.
2. Program Khusus Pembelajaran Bahasa Arab (PKPBA) di UIN Maliki Malang 2010-2011.
3. Program Khusus Pembelajaran Bahasa Inggris (PKPBI) di UIN Maliki Malang 2011-2012.
4. Pondok Pesantren Anwarul Huda 2011-2012
5. Pendidikan dan Latihan Dasar (DIKLATSAR) LXV Resimen Mahasiswa "Mahasurya" Jawa Timur di Depo Pendidikan dan Kejuruan Malang 2012.
6. Penataran Provost Daerah Angkatan II Resimen Mahasiswa "Mahasurya" Jawa Timur di Depo Pendidikan dan Kejuruan Korwil II Malang 2012

D. Pengalaman Organisasi

1. Ketua OSIS MTsN 1 Karangmojo 2005-2006.
2. Sekretaris Pramuka MAN 2 Madiun 2008-2009
3. Remaja Masjid Nurul Abror Madiun 2008-2010
4. Remaja Masjid Al-Furqon Perumahan Politeknik Negeri Malang 2012-sekarang
5. Asisten I Urusan Pendidikan dan Latihan (Ass. Urdiklat) Satmenwa 811/WCY UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2013-2014
6. Kepala Urusan Pendidikan dan Latihan (Kaurdiklat) Satmenwa 811/WCY UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2013-2014
7. Wakil Komandan Satmenwa 811/ WCY UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2014-sekarang

E. Pengalaman Kegiatan

1. Lomba Lari 11 Km Nasional di Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta 2012.
2. Pelatihan Kepemimpinan Belia Mabims Biro Hukum dan Kerjasama Luar Negeri di Kepulauan Seribu Jakarta 2012.
3. Ekspedisi NKRI Koridor Sulawesi Sub Korwil V Luwuk Banggai Sulawesi Tengah 2013.
4. Latihan Bersama Resimen Mahasiswa Se-Indonesia di Politeknik Negeri Semarang 2013.
5. Lomba Napak Tilas Perjuangan Pahlawan di Universitas Madura 2014.

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini dibuat dengan benar dan dapat dipertanggung jawabkan.



Malang, 01 juli 2014

AMIN DWI CAHYONO
NIM. 10110073

TANDA KEPANGKATAN TNI

Nama Pangkat	Padanan dengan yang lain	Pangkat Dinas Upacara ^[1]	Pangkat Dinas Harian ^[2]	Pangkat Dinas Lapangan ^[3]
Jenderal Besar	(umum) <i>General of the Army</i> <i>General of the Army</i> <i>Field Marshal</i> <i>Pradhan Senapati</i>	 JENDERAL BESAR TNI LAKSABANA BESAR TNI MARSEKAL BESAR TNI	 JENDERAL BESAR TNI	 JENDERAL BESAR TNI LAKSABANA BESAR TNI MARSEKAL BESAR TNI
Jenderal (Jenderal TNI)	Jenderal Polisi <i>General</i>	 JENDERAL TNI LAKSABANA TNI JENDERAL TNI (BAPU) MARSEKAL TNI	 JENDERAL TNI	 JENDERAL TNI LAKSABANA TNI JENDERAL TNI (BAPU) MARSEKAL TNI
Letnan Jenderal (Letjen TNI)	Komisaris Jenderal <i>Lieutenant General</i>	 LETJAN JENDERAL TNI LAKSABANA TNI LETJAN TNI (BAPU) MARSEKAL TNI	 LETJAN JENDERAL TNI	 LETJAN JENDERAL TNI LAKSABANA TNI LETJAN TNI (BAPU) MARSEKAL TNI
Mayor Jenderal (Mayjen TNI)	Inspektur Jenderal <i>Major General</i>	 MAYJEN JENDERAL TNI LAKSABANA TNI MAYJEN TNI (BAPU) MARSEKAL TNI	 MAYJEN JENDERAL TNI	 MAYJEN JENDERAL TNI LAKSABANA TNI MAYJEN TNI (BAPU) MARSEKAL TNI
Brigadir Jenderal (Brigjen TNI)	Brigadir Jenderal <i>Brigadier General</i>	 BRIGADJEN JENDERAL TNI LAKSABANA TNI BRIGADJEN TNI (BAPU) MARSEKAL PERKUBAN TNI	 BRIGADJEN JENDERAL TNI	 BRIGADJEN JENDERAL TNI LAKSABANA TNI BRIGADJEN TNI (BAPU) MARSEKAL PERKUBAN TNI

Gambar 1 : Tanda Kepangkatan Perwira Tinggi

Nama Pangkat	Padanan dengan negara lain	Pangkat Dinas Upacara	Pangkat Dinas Harian	Pangkat Dinas Lapangan
Kolonel (Kol.)	(umum) <i>Colonel</i> <i>Colonel</i> <i>Oberst</i>	 KOLONEL	 KOLONEL	 KOLONEL
Letnan Kolonel (Letkol.)	(umum) <i>Lieutenant Colonel</i> <i>Lieutenant Colonel</i> <i>Oberstleutnant</i>	 LETJAN KOLONEL	 LETJAN KOLONEL	 LETJAN KOLONEL
Mayor (May.)	(umum) <i>Major</i> <i>Major</i> <i>Commandant</i>	 MAYJEN	 MAYJEN	 MAYJEN










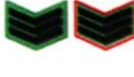










Gambar 2 : Tanda Kepangkatan Perwira Menengah

Nama Pangkat	Padanan dengan negara lain	Pangkat Dinas Upacara	Pangkat Dinas Harian	Pangkat Dinas Lapangan
Kapten (Kapt.)	(umum) <i>Captain</i>  <i>Captain</i>  <i>Hauptmann</i>  <i>Lokhagos</i>	 KAPTEN	 KAPTEN	 KAPTEN
Letnan Satu (Lettu.)	(umum) <i>1st Lieutenant</i>  <i>1st Lieutenant</i>  <i>Ypolokhagos</i>	 LETNAN SATU	 LETNAN SATU	 LETNAN SATU
Letnan Dua (Letda.)	(umum) <i>2nd Lieutenant</i>  <i>2nd Lieutenant</i>  <i>Anthypolokhagos</i>	 LETNAN DUA	 LETNAN DUA	 LETNAN DUA

Gambar 3 : Tanda Kepangkatan Perwira Pertama

Nama Pangkat	Padanan dengan negara lain	Pangkat Dinas Upacara	Pangkat Dinas Harian	Pangkat Dinas Lapangan
Pembantu Letnan Satu (Peltu)	 <i>Chief Warrant Officer</i>  <i>Warrant Officer Class 1</i>	 PEMBANTU LETNAN SATU	 PEMBANTU LETNAN SATU	 PEMBANTU LETNAN SATU
Pembantu Letnan Dua (Pelda)	 <i>Warrant Officer</i>  <i>Warrant Officer Class 2</i>	 PEMBANTU LETNAN DUA	 PEMBANTU LETNAN DUA	 PEMBANTU LETNAN DUA











Gambar 4 : Tanda Kepangkatan Bintara Tinggi

Nama Pangkat	Padanan dengan negara lain	Pangkat Dinas Upacara	Pangkat Dinas Harian	Pangkat Dinas Lapangan
Sersan Mayor (Serma)	 <i>Sergeant Major</i>  <i>Master Sergeant</i>	 SERSAN MAYOR	 SERSAN MAYOR	 SERSAN MAYOR
Sersan Kepala (Serka)	 <i>First Sergeant</i>  <i>Staff Sergeant</i>	 SERSAN KEPALA	 SERSAN KEPALA	 SERSAN KEPALA
Sersan Satu (Sertu)	 <i>Master Sergeant</i>  <i>First Sergeant</i>	 SERSAN SATU	 SERSAN SATU	 SERSAN SATU
Sersan Dua (Serdta)	 <i>Sergeant First Class</i>  <i>Second Sergeant</i>	 SERSAN DUA	 SERSAN DUA	 SERSAN DUA

Gambar 5 : Tanda Kepangkatan Bintara

Nama Pangkat	Padanan dengan negara lain	Pangkat Dinas Upacara	Pangkat Dinas Harian	Pangkat Dinas Lapangan
Kopral Kepala (Kopka)	 <i>Staff Sergeant</i>	 KOPRAL KEPALA	 KOPRAL KEPALA	 KOPRAL KEPALA
Kopral Satu (Koptu)	 <i>Sergeant</i>	 KOPRAL SATU	 KOPRAL SATU	 KOPRAL SATU
Kopral Dua (Kopda)	 <i>Corporal</i>	 KOPRAL DUA	 KOPRAL DUA	 KOPRAL DUA

Gambar 6 : Tanda Kepangkatan Tamtama

Nama Pangkat	Padanan dengan negara lain	Pangkat Dinas Upacara	Pangkat Dinas Harian	Pangkat Dinas Lapangan
Prajurit Kepala (Praka)	 Private Specialist	 PRAJURIT KEPALA KELAS KEPALA (TW AL)	 PRAJURIT KEPALA	 PRAJURIT KEPALA KELAS KEPALA
Prajurit Satu (Pratu)	 Private 1 st Class	 PRAJURIT SATU KELAS SATU (TW AL)	 PRAJURIT SATU	 PRAJURIT SATU KELAS SATU
Prajurit Dua (Prada)	 Private E-2	 PRAJURIT DUA KELAS DUA (TW AL)	 PRAJURIT DUA	 PRAJURIT DUA KELAS DUA

Gambar 7 : Tanda Kepangkatan Tamtama

FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Gambar 8 : Struktur Organisasi Sibinrohis Bintaldam V/ Brawijaya

DATA NTCR/HAJI/UMRAH KODAM V/BRAWIJAYA													
DATA NIKAH					DATA JAMA'AH HAJI DAM V/BRW								
TAHUN 2011					TAHUN								
NO	GOLONGAN	BINTAL DAM V	JAJARAN KOREM			BRIGIF 16	DENMA	2011	2013	2014			
1	PAMEN	11	2	-	1	2	4	2	11				
2	PAMA	12	11	3	31	21	1	1	17				
3	BINTARA	13	13	8	31	21	1	1	17				
4	TAMTAMA	14	8	1	1	1	1	1	1				
5	PNS	15	15	15	15	15	15	15	15				
JUMLAH		33	59	15	59	74	10	11	72				
DATA CERAI					DATA JAMA'AH UMRAH DAM V/BRW								
TAHUN 2011					TAHUN								
NO	GOLONGAN	BINTAL DAM V	JAJARAN KOREM			BRIGIF 16	DENMA	2011	2013	2014			
1	PAMEN	11	-	-	-	-	-	1	1	1			
2	PAMA	12	2	4	1	1	-	1	1	1			
3	BINTARA	13	1	1	1	1	-	1	1	1			
4	TAMTAMA	14	1	1	1	1	-	1	1	1			
5	PNS	15	7	2	2	2	4	-	-	-			
JUMLAH		11	11	11	11	11	11	11	11	11			
DATA NTCR SATUAN JAJARAN KODAM V/BRAWIJAYA TAHUN 2014													
TAHUN 2014													
NO	GOLONGAN	BINTAL DAM V	KOREM 081			KOREM 082	KOREM 083	KOREM 084	BRIGIF 16	DENMA			
1	PAMEN	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
2	PAMA	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
3	BINTARA	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
4	TAMTAMA	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
5	PNS	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
JUMLAH													
DATA CERAI													
TAHUN 2014													
NO	GOLONGAN	BINTAL DAM V	KOREM 081			KOREM 082	KOREM 083	KOREM 084	BRIGIF 16	DENMA			
1	PAMEN	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
2	PAMA	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
3	BINTARA	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
4	TAMTAMA	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
5	PNS	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
JUMLAH													

Gambar 9: Data NTCR/Haji/Umrah Sibinrohis Bintaldam V/Brawijaya



Gambar 10 : Berfoto bersama Kasibinrohis Mayor Mustanji di Bintaldam V / Brawijaya





Gambar 11 : Wawancara dengan Kasibinrohis Mayor Mustanji di Kantor dan Masjid Bintaldam V / Brawijaya



Gambar 12 : Wawancara dengan Peltu M. Aminullah.



Gambar 13 : Wawancara dengan PNS Muhammad Toha.



Gambar 14 : Kegiatan Kultum di Masjid Bintaldam V/Brawijaya